



IDRUS

dari ave maria ke jalan lain ke roma

Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma merupakan tonggak cerpen Indonesia yang telah melampaui zamannya. Cerpen-cerpen Idrus tidak lagi berbicara mengenai pertentangan adat, tetapi pergolakan jiwa tokoh-tokohnya.

Hamsad Rangkuti, sastrawan peraih Katulistiwa Award.



Darí Ave María ke
Jalan Lain ke Roma



Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma

Penulis: **Idrus**

Penyunting: **Tim Editor Balai Pustaka**

Penyelarar Bahasa: **Denny Prabowo**

Penata Letak: **Pambudi Utomo**

Desain Sampul: **Dimas Nurcahyo**

Cetakan pertama, 1948

Cetakan kedua puluh tujuh, 2011

dicetak oleh: PT Intan Pariwara

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

website: www.balaipustaka.co.id

813

Idr **Idrus**

- 1 Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma/Idrus;
– Cet. 27. – Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
xvi, 176 hlm. ; Ilus. ; 21 cm. –
(Seri BP no. 1655)

1. Fiksi. I. Judul. II. Seri

ISBN 979-407-218-4

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit





Rata Pengantar

Sastra tidak dibawa malaikat dari langit. Sastra tidak datang begitu saja. Ia lahir melalui proses pergulatan sastrawan dengan kondisi sosial—budaya zamannya. Maka, membaca karya sastra hakikatnya membaca keadaan masyarakat dan budaya yang terungkap dalam karya itu. Jadi, sastra menyimpan pemikiran sastrawannya juga.

Perjalanan sejarah sastra Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari peranan Balai Pustaka. Khazanah kesusastraan yang diterbitkan Balai Pustaka ibarat harta kebudayaan bangsa. Maka, membaca seri sastra adiluhung yang diterbitkan Balai Pustaka ini, tidak hanya sebagai usaha menelusuri kembali jejak masa lalu tentang kondisi sosial budaya zamannya, tetapi juga coba menelisik pemikiran pengarangnya sekaligus. Dengan begitu, kita akan menemukan banyak hal yang sekarang ini mungkin hanya ada dalam catatan sejarah.

Dengan pemahaman itu, pembelajaran sastra di sekolah dengan memanfaatkan seri sastra adiluhung ini, penting artinya. Kita akan mengetahui jejak sastra Indonesia ke belakang dan perjalanannya sampai ke masa sekarang. Kita juga dapat menyentuh bidang lain: bahasa, sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, bahkan juga politik yang berlaku pada waktu itu. Memang, dalam karya sastra—bidang itu—disinggung untuk kepentingan jalinan cerita. Tetapi justru di



situlah, sisi lain makna karya sastra menjelma dokumen sosiologis, historis, dan bidang-bidang yang disebutkan tadi.

Sekadar menyebut beberapa contoh, simaklah kegelisahan Sitti Nurbaya mengenai statusnya sebagai perempuan pribumi. Bukankah harapannya untuk dapat bersekolah seperti ada benang merahnya dengan semangat Kartini atau Dewi Sartika di Bandung; bukankah pada masa itu perempuan-perempuan lainnya juga menyuarakan pentingnya sekolah bagi kaum perempuan? Perhatikan juga kisah percintaan Hanafi dan Corrie du Busse dalam *Salah Asuhan*. Untuk dapat menikah dengan Corrie, seorang Indo (Prancis), sebagai pribumi, Hanafi harus memperoleh status persamaan hak. Bukankah persoalan itu berkaitan dengan politik kolonial Belanda? Bagaimana pula dengan *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* karya Idrus yang banyak berkisah tentang keadaan zaman Jepang? Penderitaan dan semangat revolusi yang terungkap di sana seperti memberi inspirasi kepada kita tentang pentingnya nasionalisme.

Jelaslah, banyak aspek lain yang terkandung dalam sastra. Oleh karena itu, membaca seri sastra adiluhung laksana memandangi panorama kekayaan budaya masa lalu kita. Ia dapat digunakan pula sebagai cermin tentang perjalanan budaya dan pemikiran bangsa Indonesia.

Kehadiran kembali seri sastra adiluhung, sungguh menawarkan banyak hal bagi pembaca sekarang. Balai Pustaka sengaja menampilkannya dengan wajah baru, agar pembaca dapat menikmatinya dengan semangat baru, perspektif atau sudut pandang baru, dan pemaknaan yang juga baru. Dengan demikian, seri sastra adiluhung ini dapat menjadi saksi bicara tentang masa lalu sejarah bangsa Indonesia untuk menatap masa depan yang lebih cemerlang. Selamat menikmati!

Maman S. Mahayana





Rata Pendahuluan

Zaman Jepang melahirkan Chairil Anwar dan Idrus, masing-masing pembaharu puisi dan prosa. Pembaharuan itu tidak berarti sekiranya hanya mengenai bentuk belaka, tetapi dalam hal ini perubahan lahir itu berakar pada perubahan jiwa. Perubahan jiwa yang dimasak ke arah dewasa selama tiga setengah tahun tekanan mengenai pikiran dan perasaan serta keadaan ekonomi yang mengguncangkan seluruh watak manusia Indonesia. Baik pada Idrus maupun pada Chairil Anwar pelarian ke dasar jiwa sebagai benteng yang tidak dapat direbut. Dan berkat watak yang kuat keluar kembali jernih melihat sekitar dengan dasar yang lebih teguh.

Di dalam buku ini dikumpulkan beberapa karangan Idrus dari semenjak kedatangan Jepang tahun 1942 dan sesudah 17 Agustus 1945. Dalam "Ave Maria" dan lain-lain karangannya yang mula-mula kelihatan romantik yang merawankan hati, di dalam sandiwara "Kejahatan Membalas Dendam" pendalaman ke dasar jiwa. Sandiwara ini dapat dipertunjukkan dengan hanya memakai dekorasi sederhana dan teknik yang mengarah pada pengambilan gambar film dengan permainan sorotan lampu yang tepat, karena yang dipentingkan adalah jiwa pelakornya. Dengan ini, Idrus mungkin dengan tidak disadarinya telah memulai percobaan baru dalam dunia penulisan sandiwara. Sebagai tulisan yang dimaksud untuk diterbitkan di



masa Jepang itu, tentunya keduanya tidak sunyi dari anasir-anasir semangat, pohon jarak, dan propaganda buat pengumpulan padi, tetapi hal ini pun perlu diketahui dipandang dari sudut perjalanan jiwa dan sejarah zaman. Dan lagi perlu diterangkan bahwa kedua tulisan tersebut tidak ada yang dapat lolos dari sensor Jepang, karena masih dianggap terlalu individualistis dan tidak berjiwa "ketimuran" (Lihat saja kepala: "Ave Maria", mengapa tidak "Angklung"?).

Dari tulisan-tulisannya yang mula-mula kelihatan bahwa Idrus tidak terus menjadi orang yang skeptis, tetapi pernah mengalami romantiknya. Kemudian, karena bosan dengan romantik itu, dengan sengaja mencari jalan lain dan tiba kepada corak "kesederhanaan baru" (*Nieuwe Zakelijkheid*). Agak kemudian di masa Jepang juga Idrus mengarang "Corat-Coret di Bawah Tanah", lukisan-lukisan dari kehidupan sehari-hari dipandang dengan kaca mata realistik humoristik, yang hanya mungkin berhasil dengan ukuran yang benar tentang perbandingan-perbandingan di dalam kehidupan yang nyata. Dan semua itu tatkala didengung-dengungkan semboyan-semboyan "kemakmuran bersama".

Karangan-karangan Idrus sesudah 17 Agustus 1945 menunjukkan pula pandangannya yang tepat tentang realitas, seperti jelas terlihat dalam novelnya "Surabaya", di kala revolusi sedang berkobar dengan hebatnya dengan semboyan-semboyan yang berapi-api, pengarang telah melihat dan mengkritik berbagai kekurangan yang terlihat olehnya. Dan alangkah banyaknya kekurangan-kekurangan tersebut sehingga mungkin orang akan mengatakan bahwa pengarang tidak hidup dengan revolusi bangsanya. Akan tetapi, apakah seseorang yang mengkritik kekurangan bangsanya berarti membenci dan memusuhi bangsanya?

Dengan novelnya "Surabaya" Idrus memberikan sesuatu yang baru pada prosa Indonesia. Dalam bentuk nyata suatu revolusi menyalahi yang lama. Hal ini berlaku pula pada karya Idrus tersebut. Dan oleh sifatnya yang dengan sengaja dan insaf menyalahi yang lama, tidak dapat diukur dengan ukuran yang lama, atau tidak dengan cara



melihat dengan mata revolusi orang-orang Indonesia seperti koboi-koboi, orang Inggris dan Belanda seperti gangster, Tuhan lama yang diganti dengan Tuhan baru: meriam, mortir, karabin, revolver. Lebih jauh lagi pengarang melihat revolusi seperti penglihatannya tentang kesewenang-wenangan, perbandingan kekuatan yang sebenarnya dan tidak berdasarkan sentimen-sentimen yang *khauvinistis*. Dalam hanya dua *vel format oktave*, Idrus telah memberikan apa yang dapat diceritakan oleh romantikus avonturir tua dan muda dalam berpuluh-puluh dan beratus-ratus halaman dengan perkataan-perkataan yang indah-indah dan merayu-rayu, tetapi penuh dengan kebohongan.

"Jalan Lain ke Roma" adalah perkawinan yang berhasil dari romantisme idealisme dalam "Ave Maria" dan "Kejahatan Membalas Dendam" dengan realisme "Corat-Coret di Bawah Tanah".

H.B. Jassin





Idrus Memotret Kehidupan

Karya sastra merupakan cermin masyarakat, potret kehidupan, dan gambaran semangat zamannya. Pembabakan dalam antologi *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* yang dimulai dari “Zaman Jepang” sampai “Sesudah 17 Agustus 1945”, sedang di antara keduanya terdapat “Coret-Coret di Bawah Tanah”, menunjukkan sebuah periode singkat sejarah Indonesia.

Sebagai sastrawan, Idrus adalah saksi mata dari setiap peristiwa dalam dua belas cerita di buku ini. Dengan kata lain, setiap karangan di dalam *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* merupakan laporan aktual dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa itu. Dalam melaporkan peristiwa tersebut, Idrus tak berdiri di luar sejarah. Ia menjadi bagian dari sejarah itu sendiri.

Melalui kata pengantar buku ini, HB Jassin menobatkan Idrus sebagai pembaharu prosa. Katanya, “Pembaharuan itu tidak berarti sekiranya hanya mengenai bentuk belaka, tetapi dalam hal ini perubahan lahir itu berakar pada perubahan jiwa.” (hlm. vii) Pembabakan dalam buku ini juga menunjukkan perodesasi kepengarangan Idrus.

“Ave Maria” yang membuka buku ini, memperlihatkan gaya romantiknnya. Cerpen ini dibuka dengan pelukisan alam yang menunjukkan benang merah kepengarangannya dengan pengarang



Pujangga Baru. “Ave Maria” berkisah tentang kisah cinta segitiga antara Zulbahri, Wartini, dan Syamsu. Pengakuan Wartini, istrinya, yang mencintai Zul dan Syam, membuatnya merelakan istrinya pada adiknya itu. Zulbahri sendiri kemudian memilih untuk mengabdikan pada tanah air dengan bergabung dengan heiho, tentara bentukan Jepang.

Persoalan cinta segitiga kembali ditampilkan Idrus dalam drama “Kejahatan Membalas Dendam”. Cinta Kartili pada Setilawati membuatnya mengkhianati Ishak, sahabatnya sendiri. Sugesti dan obat-obatan yang diberikan pada Ishak membuat sahabatnya itu makin depresi. Cerita ini ditutup dengan terbongkarnya kedok kejahatan Kartili yang telah berkeluarga sehingga membuat Kartili menjadi gila. Walaupun masih terasa gaya romantiknya, drama ini lebih memperlihatkan pendalaman ke dasar jiwa tokoh-tokohnya.

Idrus menulis bagian pertama *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* sebelum kemerdekaan, ketika segala bentuk kesenian berada dalam pengawasan ketat sensor Keimin Bunka Shidoso atau Kantor Pusat Kebudayaan Jepang. Segala macam bentuk seni dan sastra yang tak sesuai dengan semangat Asia Timur Raya pada masa itu, terancam kena sensor.

Dua karangan di bagian “Zaman Jepang” itu tak dapat diterbitkan karena terkena cekal. Seperti majalah Pujangga Baru, keduanya dianggap terlalu individualistis dan tak memiliki semangat “ketimuran”. Meski tokohnya dalam “Ave Maria” bergabung dengan tentara bentukan Jepang, judul cerpen ini dianggap “kebarat-baratan”.

Bagian kedua buku ini, “Coret-Coret di Bawah Tanah” tentu mengingatkan kita pada judul cerpen *Notes from The Underground*-nya Fyodor Dostoyevsky, pengarang besar Rusia yang mengusung gaya realis. Cerita-cerita dalam bagian kedua ini menunjukkan periode kepengarangan Idrus yang mulai meninggalkan gaya romantiknya menuju kepada corak baru yang oleh HB Jassin disebut “kesederhanaan baru”.



Cerpen “Kota-Harmoni” mengetengahkan fragmen dalam sebuah trem. Suasana trem yang penuh sesak, bau keringat dan terasi, memberi gambaran realitas ketika itu. Dalam “Jawa Baru” Idrus berhasil memotret kemelaratan semasa pendudukan Jepang. Beras-beras yang diangkut dari Pulau Jawa ke Tokyo membuat rakyat kesulitan pangan. *Setiap pagi kelihatan di Noordwijk anak-anak miskin berbaris ke rumahnya dari gereja. Muka mereka itu pucat, badannya kurus ... kurang makan.* (hlm. 85)

Kemelaratan seperti tergambar dalam “Jawa Baru”, pada akhirnya membuat rakyat mencari peruntungan dari bermain judi, seperti tampak dalam cerpen “Pasar Malam Zaman Jepang”. Mereka menyebutnya sebagai “*Obat mujarab untuk memberantas inflasi.*” Akibatnya, *di kampung si anu, si anu telah menggantung diri, karena ... kalah main rolet!* (hlm. 89)

Cerpen “Sanyo” dan “Fujinkai” menunjukkan keterasingan rakyat Indonesia di negerinya sendiri. Kadir yang tak tahu istilah Sanyo mengira Sanyo sebagai tukang catut, akibatnya ia ditangkap karena dianggap menghina Dai Nippon dan dituduh mata-mata. Para anggota Fujinkai dipaksa merogoh saku lebih dalam untuk merayakan perang Nippon dengan Amerika, seolah mereka hidup bukan di Indonesia.

Gaya realis Idrus yang satire makin menemukan bentuknya dalam cerpen “Oh... Oh... Oh!”. Dalam perjalanan kereta api antara Sukabumi-Jakarta, kematian seorang penumpang berkaki sebelah yang terjatuh dari atas kereta dianggap peristiwa biasa saja. *Kereta api berhenti sebentar. Kondektur membuat beberapa catatan. Kereta api berjalan lagi.* Bahkan, ada penumpang orang Indonesia yang menanggapi dingin, “*Aku lebih senang melihat ia mati begitu daripada melihatnya mati di pinggir kali Ciliwung di Jakarta nanti.*” (hlm. 103)

Cerpen “Heiho” mengisahkan seorang lelaki yang menjadi anggota Heiho karena berharap bisa membela Tanah Air. Namun, oleh istrinya sendiri, ia malah dituding sebagai antek penjajah. Ironis mungkin kata itu yang tepat untuk menggambarkan kondisi lelaki lugu yang



di akhir cerita, dikisahkan tewas dalam sebuah pertempuran. Dan sang istri, kawin lagi dengan lelaki lain. Cerpen ini pernah dimuat di *Pantja Raja*. Di penghujung November 1946, seorang bekas Heiho mengirimkan surat ke redaksi, mengecam karangan Idrus itu karena dianggap mencemooh Heiho.

Setelah Jepang angkat kaki, sikap Idrus tidak berubah. Ia tetap menunjukkan sikap kritisnya. Pada bagian ketiga buku ini, “Sesudah 17 Agustus 1945”, Idrus banyak mengkritisi sikap rakyat Indonesia yang mengalamiuforia selepas perang. Melalui “Kisah Celana Pendek” Idrus mencemooh sikap Kusno yang sengsara, tapi hidup bangga dengan celana 1001 *made in Itali*-nya. Istilah anak sekarang, “biar miskin yang penting gaya!”. Di dalam novelet “Surabaya”, Idrus menunjukkan sikap skeptisnya, ia seolah tak peduli dengan gegap-gempita revolusi. Sikap skeptisnya itu sudah ditunjukkan sekal awal novelet ini. *Orang-orang dalam mabuk kemenangan Pemakaian pikiran menjadi berkurang, orang-orang bertindak seperti binatang ...* (hlm. 116)

Pada akhirnya, perang telah melahirkan tokoh absurd seperti Open dalam “Jalan Lain ke Roma”. *Open yang mula-mula jadi guru sekolah rakyat, setelah itu jadi mualim, lantas jadi pengarang, kemudian jadi tukang jahit.* (hlm. 150) Cerpen ini juga memperlihatkan pergeseran gaya kepengarangan Idrus. Ia seperti hendak memandukan romantisme seperti dalam “Zaman Jepang” dengan realisme “Coret-Coret di Bawah Tanah” seperti yang dikatakan Jassin.

Demikianlah Idrus memotret kehidupan pada sebuah rentang antara zaman Jepang sampai selepas kemerdekaan. *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* memang mustahil menampilkan potret kehidupan zamannya secara lengkap. Fakta yang ditampilkan tentu telah diseleksi dan mengalami proses penghayatan, penafsiran, serta pemaknaan dari pengarangnya. Meski begitu, seperti yang dikatakan Seno Gumira Ajidarma dalam endorsement buku ini, “Jika ilmu sejarah kini menuntut perubahan sudut pandang dalam penulisan sejarah, yakni bukan sekadar memeriksa kejadian-kejadian penting



tentang para pemimpin, melainkan segala sesuatu—betapapun tidak pentingnya—yang mampu mengungkapkan kembali gambaran aktual pada masa lalu, maka buku ini adalah jawabannya!”

Denny Prabowo

Gunung Sahari, 6 September 2010





Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Kata Pendahuluan	vii
Idrus Memotret Kehidupan	ix
Zaman Jepang	1
Ave Maria	2
Kejahatan Membalas Dendam	11
Corat-Coret di Bawah Tanah	75
Kota-Harmoni	76
Jawa Baru	82
Pasar Malam Zaman Jepang	86
Sanyo	90
Fujinkai	94
Oh ... Oh ... Oh!	99
Heiho	105
Sesudah 17 Agustus 1945	111
Kisah Sebuah Celana Pendek	112
Surabaya	116
Jalan Lain ke Roma	150
Tentang Idrus 1921-1979	170





Zaman Jepang



Ave María

MALAM bulan purnama raya. Kami duduk di beranda depan. Ayah dan Ibu bercakap sebentar-sebentar, tetapi percakapan itu sudah lama rupanya. Keindahan alam yang demikian mengenangkan kami kepada suatu kejadian. Perpisahan dengan Zulbahri. Zulbahri yang dengan secara aneh berkenalan dengan kami. Bagaimana lekatnya hati kami kepada Zulbahri terasa waktu Ibu berkata, "Kasihlah Zulbahri. Entah di mana dia sekarang. Serasa anak sendiri."

Masih jelas teringat oleh kami, hari perkenalan kami dengan Zulbahri.

Aneh betul. Kami sedang duduk-duduk di beranda depan. Hari panas alang kepalang. Adik Usup mempermain-mainkan ujung kebaya Ibu, sampai kebaya itu robek dibuatnya. Hampir-hampir ia menangis dimarahi Ibu.

Tiba-tiba ia tertawa gelak-gelak, sambil menunjuk ke tengah jalan. Kami menoleh dan tampaklah kepada kami seorang laki-laki, sedang asyik membaca buku, sambil berjalan juga. Pakaian orang itulah yang menerbitkan tertawa Adik Usup. Baju jasnya sudah robek-robek, di bagian belakang tinggal benang-benang, dan terkulai seperti ekor kuda. Mendengar tertawa Adik Usup, ia tertegun, berhenti, dan melihat kepada kami. Ia ikut tertawa. Sesudah itu, ia



seperti orang berpikir dan tidak lama kemudian, ia masuk ke dalam pekarangan kami. Ia memberi hormat kepada Ayah dan Ibu, lalu duduk di sebelah kursi dekat meja bundar di tengah beranda rumah kami. Ibu sudah ketakutan saja. Tanya Ayah, "Tuan mencari saya?"

Banyak lagi pertanyaan Ayah, tetapi semua dijawabnya dengan suara yang halus sekali sehingga tidak jelas kedengaran pada kami. Segala perkakas rumah kami yang ada di beranda depan diperhatikannya satu per satu. Sesudah itu, matanya tertambat kepada majalah-majalah yang disimpan Ayah di bawah meja bundar itu.

Diusai-usainya majalah itu. Diambilnya sebuah, lalu dimasukkannya ke dalam sakunya. Bukunya yang dibawanya ditinggalkannya di atas meja, lalu ia pergi pula.

"Gila," kata Ibu.

Perlahan-lahan Ayah pergi ke meja bundar, diambilnya buku orang laki-laki itu, dan sesudah beberapa lama diperhatikannya, katanya, "Hm, buku filsafat. Orang pintar juga barangkali."

Keesokan harinya ia datang pula kembali. Diambilnya pula majalah yang lain, dan majalah yang lama diletakkannya kembali ke tempatnya. Setiap hari ia datang. Dan setiap kali ia datang, ada saja perubahan yang membaikkan tampak pada dirinya. Bajunya tidak lagi sekotor yang dulu. Sudah keluar beberapa perkataan dari mulutnya. Begitulah kami mengetahui berturut-turut bahwa ia dulu seorang pengarang. Sungguhpun belum dikenal umum, tetapi bukunya banyak juga yang diterbitkan. Keinginan kami hendak mengetahui lebih banyak lagi tak dipenuhinya.

Pada suatu hari kata ibu, "Sudah lama Zulbahri tidak datang-datang. Sudah lebih seminggu canggung pula aku."

Dan tidak berapa lama disambunginya sambil menunjuk ke jalan, "Ha, itu dia."

Kami menoleh ke arah jalan. Memang Zulbahrilah itu. Seperti biasa ia tertawa masuk, lalu duduk. Segala tingkah laku Zulbahri bagi orang yang baru mengenal dia akan terlihat aneh. Akan tetapi, bagi kami, hal itu sudah biasa.



Zulbahri menarik napas panjang-panjang.

Tanya Ibu, "Mengapa sudah lama tidak datang-datang, Bahri?"

Sangat terkejut kami, waktu Zulbahri berkata terus-menerus. Belum pernah kejadian yang demikian. Seakan-akan ceritanya itulah jawaban atas pertanyaan Ibu.

Matahari sudah mulai condong ke barat, dan sebentar lagi akan hilang dari pandangan mata. Lampu di beranda depan sudah dipasang Ibu. Zulbahri terus juga bercerita. Kami mendengarkannya dengan penuh perhatian.

Kami bahagia. Aku dengan istriku. Sudah delapan bulan kami kawin, Wartini belum juga mempunyai tanda-tanda akan segera mendapat anak.

Sungguhpun begitu, cinta kami sedikit pun tidak berkurang. Karanganku makin lama makin mendapat perhatian umum dan para ahli. Akan tetapi, aku selalu dalam ketakutan saja. Terasa olehku bahwa kebahagiaan yang demikian takkan selama-lamanya. Nanti tentu akan datang masanya, bahagia itu bertukar dengan kesusahan dan sengsara. Akan tetapi, dari mana datangnya kesusahan itu, itulah yang menjadi pertanyaan besar bagiku.

Sungguhpun begitu aku yakin, bahwa kebahagiaan itu takkan lekas betul meninggalkan kami. Kami baru delapan bulan saja kawin. Setiap hari kucoba menghilangkan perasaan takut itu. Hampir-hampir aku berhasil, dan hampir-hampir aku berpendapat, bahwa bahagia itu takkan meninggalkan kami untuk selama-lamanya. Hampir-hampir tidak masuk ke dalam akalku, bahwa aku akan menderita kesengsaraan. Akan tetapi, pada waktu itu pulalah dimulai pertukaran bahagia kami dengan sengsara yang akan datang. Aku menerima surat dari Syamsu, adikku, dari Shonanto. Dua hari dua malam suratnya itu kusimpan dalam sakuku, kubawa ke mana-mana. Surat yang menjadikan pikiranku kacau-balau sehingga pekerjaanku pun terbengkalai.

Matahari sudah lama terbenam. Bulan purnama mulai naik perlahan-lahan, memancarkan sinarnya melalui daun-daun jarak di



pekarangan, menerangi pekarangan itu. Zulbahri terus juga bercerita, kadang-kadang lambat, kadang-kadang cepat.

Dua hari dua malam surat itu kubawa ke mana-mana. Pada malam ketiganya kami sedang duduk di ruang dalam rumah. Maksudku hendak membicarakan isi surat itu dengan Wartini, tetapi lidahku kaku. Kalimat-kalimat yang sudah kuhafalkan, untuk dikatakan kepada Wartini, hilang dari ingatanku. Aku berjalan ke jendela. Matakku memandang ke langit yang bertaburan bintang. Hatiku mulai terbuka kembali waktu melihat keindahan alam itu.

"Wartini, indah betul malam ini, seperti pada malam pertemuan kita. Lihatlah ke bintang yang berderet tiga buah itu."

Entah karena apa, perkataanku itu menimbulkan syak wasangka dalam hati Wartini.

"Adakah yang hendak kaubicarakan dengan daku, Zul? Ceritakanlah!"

Perkataan Wartini menambah semangatku untuk menguraikan segala-galanya kepadanya. Sesaat kami termenung setelah kuceritakan bahwa Syamsu, adikku, hendak pindah dari Shonanto ke Jakarta dan hendak tinggal bersama kami. Kuterangkan pula, bahwa aku tidak dapat menolak keinginan adikku itu. Jika kutolak, aku dipandang rendah oleh orang kampungku. Wartini pun mengerti tentang hal itu. Dan tentang bahayanya Syamsu tinggal bersama kami, terus terang pula kuuraikan kepada Wartini.

"Takutmu berlebih-lebihan, Zul. Aku cinta kepadamu. Syamsu hanya teman mainku di waktu kecil. Cinta demikian tidak masuk ke dalam hati. Cinta monyet, kata orang."

Perlu pula kuterangkan, selama aku kawin dengan Wartini, sekali-sekali ada timbul perasaan kepadaku bahwa perbuatanku kepada Syamsu salah adanya. Syamsulah yang sebenarnya berhak mendapat Wartini. Anehnya, meskipun Wartini menerangkan bahwa ia hanya menyintai aku sendiri, tetapi hatiku terus berkata bahwa Wartini lebih dekat kepada Syamsu. Aku merasa diriku sebagai seorang perampok.



Syamsu datang dari Shonanto. Katanya ia kurang senang sekolah di sana. Pernah ia berkelahi dengan seorang guru besar. Oleh karena itu, ia akan mencoba untungnya di Sekolah Tabib Tinggi di Jakarta.

Mintakan saja aku dapat lulus di sini. Nah, sudah itu orang akan memanggil aku "Doktor Syamsu".

Tidak ada yang dapat dicela tentang pergaulan Syamsu dan Wartini. Keduanya hormat-menghormati. Hatiku jugalah yang berkata-kata bahwa aku adalah seorang perampok. Hatiku berkata, aku berdosa terhadap Syamsu. Dan kata hatiku, cinta Wartini tidak lama lagi akan timbul kembali terhadap Syamsu.

Perasaan-perasaan yang demikian menjadikan aku menjadi sangat curiga. Segala percakapan Wartini dengan Syamsu kupikir-pikirkan, kalau-kalau ada mempunyai arti yang lain. Sering pula kudengarkan percakapan orang itu dari balik dinding. Akan tetapi, sekalipun belum pernah aku mendengar perkataan Syamsu yang melewati batas. Syamsu tetap menjaga kesopanan.

Bulan semakin terang juga. Dari jauh kedengaran bunyi seruling, sayup-sayup sampai. Daun-daun jarak berdesir-desir ditiup angin malam.

Mereka, Wartini dan Syamsu, sering bermain musik bersama-sama. Wartini bermain piano dan Syamsu bermain biola. Sejak datang Syamsulah, Wartini mulai bermain piano kembali. Sekali, malam-malam, Wartini dan Syamsu memainkan lagu Ave Maria, karangan Gounod. Aku waktu itu sedang sakit kepala sedikit dan tidur saja dalam kamarku.

Asyik betul mereka bermain, bunyi biola Syamsu sangat mengharukan hati. Pertengahan lagu itu mengenangkan kepada seorang yang hampir putus asa, memekik ke arah langit, meminta pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Mereka bermain penuh perasaan Dan sesudah habis lagu itu, kedengaran olehku sedu orang menangis. Terdengar pula Syamsu lekas-lekas meletakkan biolanya di atas piano.



"Mengapa menangis, Tini? Engkau bersedih?"

"Aku terkenang kepada masa silam. Pernah kita memainkan lagu ini dahulu bersama-sama."

"Ya, waktu itu takkan dapat kulupakan selama-lamanya, Tini. Waktu itu aku sedang penuh dengan cita-cita yang sangat tinggi."

"Dan semua cita-cita itu kandas, bukan, Syam? Engkau tidak meneruskan pelajaran biolamu."

"Ya ... dan gadis yang kucintai hilang dari pelupuk mataku." Hatiku berdebar-debar. Kedengaran sedu Wartini bertambah-tambah.

"Tetapi, mengapa engkau menangis, Wartini?"

Pertanyaan Syamsu itu kuulangi pula sendiri perlahan-lahan dan telingaku kupasang baik-baik. Halus sekali kedengaran suara Wartini.

"Syam, dapatkah seorang perempuan mencintai dua orang laki-laki sekaligus?"

"Tidak, Tini. Hanya cinta seorang ibu kepada anak-anaknya yang dapat seperti itu. Engkau sehat, Wartini. Hanya aku ..."

Perkataan Syamsu tidak diteruskan. Akan tetapi, aku mengerti sudah. Mataku berkunang-kunang. Pikiranku kacau.

Zulbahri melihat ke bulan purnama yang makin lama makin terang. Kami menahan napas kami sejurus. Cerita Zulbahri sangat mengharukan hati kami. Di jalan tidak ada lagi orang yang hilir mudik. Di sekeliling rumah sepi hening. Bunyi seruling masih kedengaran dari jauh, lagu bersedih. Tinggi sekali bunyi seruling itu, seakan-akan hendak mencari penghibur sedih jauh dari dunia ini.

Kukenakan piyamaku. Kuberanikan hati. Perlahan-lahan aku keluar mendapatkan Syamsu dan Wartini. Melihat aku, Wartini terkejut, gugup katanya, "Kukira engkau sudah tidur, Zul."

"Masakan dapat aku tidur, mendengarkan musik yang semerdu itu."

"Tetapi, mengapa engkau menangis, Tini? Karena musik barangkali? Dalam roman sering kubaca, orang menangis karena



musik. Baru sekarang aku tahu, hal itu mungkin juga merupakan kejadian dalam kehidupan sehari-hari.”

Sejurus lamanya kami berpandang-pandangan. Sekali lagi kuberanikan diriku dan tegas kataku, “Semua kuketahui, Tini”

”Tidak, Syam, bukan maksudku hendak mengatakan kelakuanmu kurang senonoh. Akan tetapi, aku hanya hendak mengatakan bahwa perasaan hatiku benar adanya. Wartini adalah hakmu.”

Setelah itu, aku meninggalkan kota Jakarta menuju Malang. Setibanya di Malang, kucoba menghilangkan ingatanku kepada Wartini, tetapi tidak dapat. Badanku makin lama makin kurus. Bajuku tidak kuhiraukan lagi. Bercakap pun sedapat-dapatnya kuhindarkan. Tetangga-tetangga menyangka pikiranku sudah bertukar. Aku masuk ke dalam rumah sakit. Tiga bulan aku di rumah sakit, aku keluar kembali. Kata dokter aku tidak boleh pergi ke Jakarta. Sedapat-dapatnya aku harus meninggalkan Pulau Jawa. Akan tetapi, perkataan dokter tidak kudengarkan. Seminggu sudah itu aku ada di Jakarta. Maksudku hendak meminta Wartini kembali kepada Syamsu. Di tengah jalan sering betul pikiranku bolak-balik. Sekali-sekali ada pula timbul putusan hendak membunuh Wartini, Syamsu, dan aku sendiri.

Di sini Zulbahri berhenti sebentar. Tidak seorang pun dari kami yang berani menyela cerita Zulbahri. Dikeluarkannya saputangannya, lalu dihapusnya air matanya yang mengenai pipinya. Kedengarannya susah ia hendak meneruskan percakapannya.

Tiba di Jakarta aku terus menuju rumah Syamsu dan Wartini. Dari jauh sudah kedengaran bunyi piano dan biola, ... lagu Ave Maria. Aku tahu mereka sedang mengenangkan zaman silam, kebahagiaan mereka. Piano berbunyi cepat sekali, sedang biola memperdengarkan Andante yang begitu sempurna. Seperti pencuri kudekati rumah itu. Dari jendela kaca aku menengok ke dalam rumah. Pandanganku tertambat kepada Wartini semata. Kelihatan mukanya berseri, badannya agak gemuk sedikit ... Wartini sedang hamil. Sungguh berbahagia engkau



Wartini. Tidak, tidak, aku takkan mengganggu. Teruskanlah lagu Ave Maria itu, lagu bahagiamu berdua.

Kami terharu dan kasihan mendengarkan cerita Zulbahri itu. Ia menengadah ke langit yang bertaburan bintang itu. Air matanya tergenang.

Aku lari kembali dari rumah yang sedang diliputi bahagia itu. Tiba di hotel aku menangis, ya, menangis aku Sementara itu, keadaan keuangan tidak mengizinkan lagi aku untuk tinggal di hotel lama-lama. Aku memutuskan meninggalkan hotel, dan tinggal di sebuah rumah, di sebuah gang kecil. Yang menjadi hiburan bagiku tinggal buku-buku. Aku selalu mencari, mencari tempat jiwaku dapat bergantung. Sekian lama aku mencari, tetapi sia-sia belaka. Aku menjadi tidak acuh kembali kepada diriku. Pakaianku tidak kuhiraukan pula. Kadang-kadang pakai sepatu, kadang-kadang tidak. Surat kabar tidak pernah kubaca lagi. Karangan-karangan tentang berkorban untuk tanah air kuejekkan saja. Korbanku kupandang lebih besar lagi daripada mereka yang berjibaku.

Angin malam mulai meresapkan pengaruhnya. Badanku terasa dingin. Bulu-bulu tangan berdiri tegak karena dingin.

Begitulah keadaanku sampai waktu kita berkenalan untuk pertama kalinya. Aku heran sekali. Waktu aku melihat majalah-majalah di bawah meja bundar ini, entah dari mana timbul keinginanku hendak membaca cerita pendek yang selalu ada dalam tiap-tiap majalah itu. Kuakui, sangatlah besar pengaruhnya cerita-cerita pendek itu kepada jiwaku. Baru aku insaf, bahwa kehidupanku yang dulu-dulu itu semata-mata berdasarkan kepentingan diri sendiri belaka. Aku sangat menyesal.

Angin malam mendesir-desirkan daun-daun jarak. Bulan semakin terang. Zulbahri berhenti bicara. Dari kantongnya dikeluarkannya sehelai kertas, dan diberikannya kepada Ayah. Air teh yang disediakan Ibu tidak disinggunginya. Ia berdiri lalu meninggalkan kami.

Lipatan kertas dibuka oleh Ayah, lalu dibacanya. Perlahan-lahan katanya, "Ia telah masuk barisan jibaku."



Kami termenung sebentar. Tanya Ibu, "Karena affair percintaan itu?"

Lekas Ayah menggelengkan kepalanya, dan tegas katanya, "Tidak, Lastri. Bacalah sendiri suratnya ini. Semua terasa keluar dari hati yang tulus ikhlas hendak berkorban untuk nusa dan bangsa. Bacalah pada penghabisan suratnya: ini adalah sebagai pembayaran utangku kepada tanah air yang sudah sekian lama kulupakan karena mengingat kepentingan diri sendiri."

Pada malam seperti ini pula Zulbahri berpisah dengan kami untuk selama-lamanya. Siapa yang takkan terkenang kepada kejadian itu. Kami melihat ke bulan purnama raya, dengan segala kenang-kenangan kepada Zulbahri yang telah dapat memperbarui jiwanya. Dari radio umum kedengaran lagu *Menuetto in G* ciptaan Beethoven.





Rejahatan Membalas Dendam

(sandiwara dalam empat babak)

Para Pelaku

1. Ishak – pengarang muda
2. Satilawati – tunangan Ishak
3. Kartili – dokter, teman Ishak
4. Asmadiputera – *Meester In De Rechten*, teman Ishak
5. Suksoro – pengarang kolot, ayah Satilawati
6. Perempuan Tua – nenek Satilawati

Babak Pertama

Sebuah jalan yang sepi di Jakarta. Di sebelah kanan agak ke muka sebuah lentera gas, menerangi jalan itu sedikit ketika layar dibuka.

Adegan Pertama

Seorang agen polisi mondar-mandir, lalu pergi.

Adegan Kedua

Muncul dari kanan seorang perempuan muda, melihat ke sana kemari.



Adegan Ketiga

Dari sebelah kiri masuk seorang laki-laki. Orang-orang dalam babak ini berbicara seperti ketakutan, tidak lepas suaranya.

- Ishak : Tepat betul datangnya. Pukul sepuluh. Hari Selasa.
- Satilawati : (terkejut) Aku kira engkau tidak akan datang.
- Ishak : Asmadiputera dan Kartili mana?
- Satilawati : Segera menyusul. Apa yang akan kaukatakan kepadaku?
- Ishak : Banyak sekali, tetapi yang terpenting ialah: aku cinta padamu.
- Satilawati : Kalau itu tidak perlu di sini benar. Mari kita ke rumah.
- Ishak : Aku akan pergi.
- Satilawati : Pergi? Ke mana?
- Ishak : Jauh, jauh sekali. Di rumahmu aku tidak dapat bercakap.
- Satilawati : Mengapa?
- Ishak : Tidak boleh orang mendengarnya, Ayah pun tidak.
- Satilawati : Akan tetapi, Ayah selalu baik kepada kita. Lagi pula ia tidak ada di rumah sekarang. Pergi menjemput Nenek ke stasiun.
- Ishak : Yang baik sekarang ini hanya Asmadiputera, Kartili, dan engkau, Satilawati.
- Satilawati : Aku seperti main dalam cerita detektif saja rasanya.
- Ishak : Tidak banyak bedanya, Satilawati. Aku harus berbicara dengan tunanganku dalam gelap, di jalan yang sunyi. Ha, ha, ha.
- Satilawati : Akan tetapi, apa yang hendak kaukatakan?
- Ishak : Engkau pelupa rupanya. Sebentar ini baru kukatakan. Aku cinta padamu dan aku akan pergi.



- Satilawati : Engkau menyebutkan cinta dan pergi itu dalam satu napas saja. Seakan-akan ada hubungannya antara kedua itu.
- Ishak : Pasti ada. Keduanya bertaut dalam hatiku. Aku sedih meninggalkan engkau.
- Satilawati : Mengapa?
- Ishak : Karena mungkin kita tidak akan bertemu lagi. Aku pergi, jauh, jauh sekali.
- Satilawati : Ke mana?
- Ishak : Ke tempat aku dipahamkan orang.
- Satilawati : (*heran*) Orang siapa?
- Ishak : Orang manusia.
- Satilawati : Di sini engkau tidak dipahamkan orang? Itu sebabnya engkau pergi meninggalkan aku?
- Ishak : Ya, ya, engkau mengerti maksudku. Itu sebabnya aku cinta padamu.
- Satilawati : Tidak ada sebab yang lain?
- Ishak : (*kemalu-maluan*) Tentu ada. Engkau cantik.
- Satilawati : Akan tetapi, mengapa engkau pergi?
- Ishak : Itu yang akan kuceritakan kepadamu sekarang. Aku dalam bahaya.
- Satilawati : Bahaya apa?
- Ishak : Aku mungkin dipandang pengkhianat oleh rakyat.
- Satilawati : Karena apa?
- Ishak : Karena karanganku.
- Satilawati : Romanmu itu, maksudmu?
- Ishak : Ya, "Hari ketiga Nippon di Indonesia"
- Satilawati : Mengapa? Sudah diterbitkan, bukan?
- Ishak : Ya, semua hartaku telah habis kujual untuk menerbitkan buku itu. Rugi semata.



- Satilawati : Tetapi mengapa engkau akan dipandang pengkhianat?
- Ishak : Perasaanku saja begitu. Setelah membaca kritik Pak Orok dalam suatu majalah.
- Satilawati : Pak Orok itu siapa?
- Ishak : Pengarang kolot. Nama samarannya begitu. Akan tetapi, aku tahu juga siapa orangnya. Pengecut!
- Satilawati : Kritiknya itu bagaimana?
- Ishak : Membalik-balikkan maksudku yang sebenarnya dalam roman itu sehingga aku mungkin dipandang pengkhianat oleh rakyat, tetapi maksudku suci. Engkau telah baca romanku?
- Satilawati : Belum lagi.
- Ishak : Sudah kusangka.
- Satilawati : Apa?
- Ishak : Tunangan pengarang tentu tidak suka membaca roman tunangannya sendiri.
- Satilawati : Bukan itu sebabnya. Aku repot dengan pekerjaanku. Juru rawat dibutuhkan betul tenaganya sekarang.
- Ishak : Aku bangga engkau jadi juru rawat. Membela nusa di garis belakang. Aku juga dengan tulisanku. Akan tetapi, rakyat belum mengerti. Pak Orok juga.
- Satilawati : Apa yang kau tulis dalam roman itu?
- Ishak : Biasa saja, tetapi caraku menulis lain. Itu yang tidak dapat dipahami orang.
- Satilawati : Jadi, engkau akan meninggalkan Indonesia maksudmu?
- Ishak : Kalau dapat, ya. Aku hendak pergi ke Moskow atau ke Tokyo. Di sana orang akan memahami aku. Akan tetapi, sekarang susah. Aku hendak menyembunyikan diri dahulu.
- Satilawati : Di mana?



- Ishak : Di gunung. Di tempat yang sepi.
- Satilawati : Jadi, bagaimana dengan kita?
- Ishak : Aku akan tetap cinta padamu, tetapi aku tidak dapat berbuat apa-apa..
- Satilawati : Perkara cinta jangan disebut juga. Engkau tahu sendiri, aku cinta pula padamu, tetapi apa maksudmu?
- Ishak : Aku tidak mau mengikuti engkau. Artinya, engkau jangan menunggu aku. Kawin saja dengan orang lain.
- Satilawati : (*berontak*) Akan tetapi, aku tidak mau, tidak bisa. Engkau boleh pergi sekarang, tetapi lekas kembali. Aku tetap menunggu engkau.
- Ishak : Jangan berkata begitu, Satilawati. Hatiku bertambah rusak. Lepas aku, seperti melepaskan burung dari sangkar. Banyak orang yang akan mau lagi dengan engkau.
- Satilawati : Ya, aku tahu. Akan tetapi, yang berkenan dalam hatiku hanya engkau. Jika engkau pergi, aku akan menangis dalam hatiku. Aku akan jatuh sakit, tetapi aku selalu menunggu engkau. Ketahuilah itu.
- Ishak : Jika aku dapat kembali, tentu aku akan kembali kepadamu. Akan tetapi, itu tidak akan terjadi. Aku selalu akan dicemoohkan orang.
- Satilawati : Di gunung itu pun engkau akan dikenal orang.
- Ishak : Rupaku akan berubah di sana. Itu akan kujaga. Akan tetapi, aku akan terus mengarang ... buku tebal, tebal sekali.
- Satilawati : Percuma engkau mengarang jika tidak akan diterbitkan.
- Ishak : Bagi pengarang bukan diterbitkan itu yang menjadi soal. Yang penting ialah tulis, tulis apa yang keluar. (*memegang kepada*).



- Satilawati : Sudah pasti padamu, rakyat bisa dihasut Pak Orok? Namamu akan jadi rendah oleh karena itu?
- Ishak : Pasti, seperti engkau ada di sini. Pak Orok seorang pengarang yang disukai orang, disukai rakyat. Ucapan Pak Orok adalah hukum bagi rakyat, dan diturutkan rakyat begitu saja. Rakyat kita masih picik.
- Satilawati : Sayang sekali aku belum membaca roman itu.
- Ishak : Aku bersyukur engkau belum membacanya. Engkau pasti akan berpihak pula kepada Pak Orok. Engkau pun tidak akan dapat menangkap apa yang kumaksud sebenarnya.
- Satilawati : Apa?
- Ishak : Aku juga mengarang untuk nusa dan bangsa. Akan tetapi, caraku lain, bukan cara tukang pidato semangat.
- Satilawati : Pasti aku dapat menangkap maksudmu. Aku dapat menghargakan karangan yang begitu. Segalanya diceritakan dengan kiasan dan sindiran.
- Ishak : Engkau selalu menimbulkan semangatku untuk berjuang, berjuang mati-matian untuk memahami pengarang kolot akan cara baru. Cerita semangat juga, tetapi dengan cara baru. Akan tetapi, sekarang ini aku mesti pergi, jauh, jauh sekali.
- Satilawati : Engkau pengarang pengecut!
- Ishak : (*terkejut*) Mengapa? ... (*mengeluh*), Ah engkau juga!
- Satilawati : Pengecut. Sedikit diserang kritik orang, engkau hendak melarikan diri. Untuk menjaga nama, supaya jangan merosot. Aku sudah maklum.
- Ishak : (*sambil menunjuk ke kanan*). Pergi dariku. Engkau pun boleh memusuhi aku. Untuk cita-cita aku bersedia mengorbankan segalanya. Juga cintaku.



- Satilawati : (*merasa terhina*) Satu kali engkau berkata begitu, sepuluh kali aku akan pergi dari kau. Apa yang kuharapkan darimu? Cita-citamu itu? Aku benci kepada pengarang ... (*merasa terdorong berkata*) meskipun ayahku seorang pengarang pula.
- Ishak : Satu lagi orang memusuhi aku, tidak apa. Pergilah Satilawati. Rupamu yang molek jelita itu seperti menghadapi buku pengarang kolot bagiku sekarang. Pergilah Satilawati.
- Satilawati : (*seperti hendak pergi*) Cintaku!
- Ishak : (*membuka cincin dari jarinya, mereka bertukar cincin*). Jangan kau sangka aku akan bersedih karena ini. Perempuan hanya alat saja bagi laki-laki untuk mencapai sesuatu. Akan tetapi, aku akan mencoba dengan tidak pakai perempuan. Aku kira aku akan berhasil, pasti berhasil.
- Satilawati : (*seperti hendak pergi*).
- Ishak : Ya, pergilah. Akan tetapi, satu pesanku kepadamu. Teruskan pekerjaan juru rawatmu.
- Satilawati : (*mengejek*) Kau kira, aku akan meninggalkan pekerjaan itu, karena aku telah berpisah dengan engkau? Engkau belum tahu siapa Satilawati (*hendak pergi*).
- Ishak : Barangkali perkataanmu yang menghabiskan inilah yang mungkin menjadi kenang-kenangan kepadaku. Satu-satunya kenang-kenangan mulai kepadamu. (*masuk dari kiri Asmadiputera dan Kartili. Satilawati tidak jadi pergi*).

Adegan Keempat

- Asmadiputera : Selamat malam. Kami terlambat sedikit. Tetapi itu terlambat disengaja.
- Kartili : Disengaja untuk memberi kesempatan.



- Ishak : Terima kasih. Kesempatan itu telah kupergunakan sebaik-baiknya. Aku telah tahu hati Satilawati. Kami telah berpisah. (*Kartili dan Asmadiputera terkejut*).
- Asmadiputera : Dalam gelap berpisah? Baru sekali ini terjadi.
- Kartili : Kami tidak menyampuri hal itu. Tentu ada hal yang lebih penting yang hendak engkau bicarakan dengan kami di jalan yang sepi ini.
- Ishak : Ya. Aku akan pergi melarikan diri dari manusia. Aku takut kepada manusia (*Kartili mengamati Ishak*).
- Asmadiputera : Telah kusangka juga.
- Ishak : Apa?
- Asmadiputera : Aku telah membaca kritik Pak Orok terhadap romanmu. Dan aku tahu engkau seorang pengecut.
- Ishak : Engkau juga ...?
- Asmadiputera : Engkau sangka rakyat akan percaya pada tuduhan Pak Orok? Engkau gila.
- Ishak : Pasti rakyat akan percaya.
- Asmadiputera : Engkau gila. Engkau kira, tidak ada orang yang akan mempertahankan.
- Ishak : Engkau ... (*lemah*) ya, engkau seorang meester in de rechten. Akan tetapi, aku tidak percaya engkau dapat mempertahankan.
- Asmadiputera : Ya, kalau dilihat sepintas lalu, memang. Jika dibaca sambil lalu, bisa saja orang mengartikan perkataan-perkataanmu dalam roman itu seperti anti segala-galanya. Akan tetapi, aku (*sambil menepuk dadanya, dan mengeluarkan beberapa carik kertas dari saku, memperlihatkan kertas itu kepada Ishak*) Lihat ini! Ini balasan atas kritik Pak Orok. Engkau harus percaya kepada percakapan temanmu yang hendak menolong engkau.



- Ishak : Maaf, aku tidak percaya.
- Asmadiputera : Terserah padamu, tetapi aku terus berusaha membela engkau, meskipun engkau telah melarikan diri.
- Ishak : Terima kasih. Akan tetapi, engkau akan berdiri sendiri. Selamat malam, aku mesti pergi ... *(dengan cepat menghilang dalam gelap)*.

Adegan Kelima

- Kartili : *(tampil ke muka menggeleng-gelengkan kepadanya)*
- Asmadiputera : *(mengangkat bahunya)* Telah kusangka. Ia lemah.
- Kartili : Aku sebagai dokter mengatakan, ia telah mulai gila. Biarkan ia pergi ke gunung. Hawa gunung dapat menyehatkannya kembali.
- Asmadiputera dan Satilawati terkejut.
- Asmadiputera : *(mengepalkan tinju, mengangkat bahu, lalu pergi ke kanan)*.

Adegan Keenam

- Satilawati : *(kepada Kartili)*. Betulkah itu, Kartili?
- Kartili : Ya, sejak lama juga. Waktu romannya itu hampir selesai, ia telah mulai rusak otaknya.
- Satilawati : Kartili!
- Kartili : Ia bekerja dari pagi, sampai pagi keesokan harinya. Mengetik sendiri, 12 kali, seperti tidak ada waktu lagi.
- Satilawati : Pernah ia berkata, "Sebelum peperangan tiba di sini, rakyat harus diberi penerangan, obor, obor, Satilawati". *(melihat ke atas, bertukar suara)*. Ya itulah katanya.
- Kartili : Sudah itu dipinjamkan duitku. Seribu rupiah untuk menerbitkan buku itu selekas mungkin.



- Satilawati : Dan penjualan buku itu merugikan.
- Kartili : Yang telah membeli, membakarnya ... terlalu realistis, tidak ada idealismenya ... macam-macam pendapat orang.
- Satilawati : Dan engkau sendiri?
- Kartili : Uangku dibayarnya habis. Akan tetapi, kulihat lemari pakaiannya kosong.
- Satilawati : Dan Pak Orok?
- Kartili : Pak Orok musuh Ishak dalam mengarang. Meskipun dalam bercakap-cakap terlihat biasa, Pak Orok kelihatan baik kepada Ishak. Pak Orok mengambil kesempatan ini untuk menjatuhkan Ishak.
- Satilawati : Engkau tahu siapa Pak Orok?
- Kartili : Tahu. Tapi tak boleh kukatakan kepadamu.
- Satilawati : (*curiga*). Mungkin aku tahu juga.
- Kartili : Terserah padamu.
- Satilawati : (*termenung sejurus*).
- Kartili : Mengapa engkau termenung, Satilawati?
- Satilawati : (*termenung juga, tidak menjawab*).
- Kartili : (*tertawa kecil*). Aku tahu. Engkau menyesal berpisah dengan Ishak.
- Satilawati : (*menentang*). Ya, aku menyesal.
- Kartili : Akan tetapi, jangan khawatir, itu timbulnya dari perasaan cintamu kepada Ishak. Sekarang engkau hanya kasihan kepadanya.
- Satilawati : Aku tahu, engkau selalu berdendam hati terhadap Ishak. Akan tetapi, itu bukan salahku.
- Kartili : (*menunjuk dadanya*). Salahku barangkali? Karena aku terlambat datang dari Ishak? Aku berusaha menambat hatimu, karena aku tahu, engkau tidak cinta kepada Ishak.
- Satilawati : Omong kosong. Dari siapa engkau tahu?



- Kartili : *(menepuk dadanya)*. Aku dokter, Satilawati. Sedikit-sedikit aku tahu juga menganalisis jiwa orang.
- Satilawati : *(kesal)*. Biar bagaimana juga, aku tidak cinta padamu. Aku tahu sekarang. Hanya orang seperti Ishaklah yang bisa berdampingan dengan aku.
- Kartili : Aku mengerti. Karena ia berjuang kelihatan. Aktif dalam perjuangannya. Akan tetapi, jangan kau sangka itu buat nusa dan bangsa. Banyak contoh dapat dicari di atas dunia ini.
- Satilawati : Orang yang begitu pasti lebih tinggi daripada orang yang menuruti jalan besar saja, jalan yang telah dirintis orang.
- Kartili : Aku berharap, moga-moga pandanganmu kepadaku akan berubah dengan waktu. Banyak orang seperti Ishak itu, pengarang juga. Waktu mereka kecil, mereka berjuang, katanya untuk sebuah cita-cita yang tinggi. Akan tetapi, perjuangan itu padam, cita-cita itu hilang, jika ia telah mendapat nama sebagai pengarang ulung.
- Satilawati : Ishak tidak akan begitu. Aku yakin.
- Kartili : *(mengejek)*. Engkau sekarang mempertahankan Ishak ..., tetapi tidak ada gunanya lagi. Ia telah gila, kataku.
- Satilawati : Ia akan baik kembali.
- Kartili : Ia tidak akan baik kembali. Gila itu bukan karena mengarang. Mengarang hanya sebab saja. Akan tetapi, ini karena waktunya sudah tiba.
- Satilawati : *(terkejut, heran)* Apa maksudnya?
- Kartili : Ini penyakit turunan. Kakeknya mati gila waktu berumur 30 tahun. Ayahnya mulai gila waktu berumur 28 tahun. Dan Ishak sekarang berumur 29 tahun.
- Satilawati : *(terkejut)* Kartili!



- Kartili : Ya, tidak baik, mempertuturkan hati muda saja. Aku setuju dengan perbuatan orang tua-tua dulu. Menyelidiki terlebih dulu riwayat keluarga bakal suami atau istri (*mengejek*). Itu belum engkau lakukan, bukan?
- Satilawati : (*memandang jauh*) Memang belum (*berontak*). Akan tetapi, mengapa semua itu kau ceritakan kepadaku? Mengapa? Dalam keadaan yang begini.
- Kartili : (*tegas*) Karena aku cinta padamu. Agar engkau jangan tersesat.

Adegan Ketujuh

- Asmadiputera : (*berteriak dari luar*) Sudah boleh aku mengajak pulang? Telah setengah jam delman menanti.
- Kartili : (*memegang tangan Satilawati*) Tahu engkau sekarang, bahwa ini bukan karena cemburuku kepada Ishak. Sebagai dokter akan lekas mengetahui sesuatu.
- Satilawati : (*berdiam diri, terpekur, berjalan keluar, ke kanan, diiringi Kartili*).

Adegan Kedelapan

Dari kiri masuk Suksoro alias Pak Orok dengan seorang perempuan tua. Suksoro menjinjing sebuah koper kecil. Tiba di dekat lampu perempuan tua itu berhenti.

- Perempuan Tua : Tidak dapat aku berjalan lagi, Suksoro. Engkau katakan stasiun dekat dari rumahmu ... (*mengeluh*). Biarlah di sini saja berhenti menantikan becak.
- Suksoro : (*sungguh-sungguh*) Betul, Bi ... (*menunjuk ke kanan*). Lihat, pada lampu gas yang penghabisan itu, jalan ini membelok ke kanan. Dan dua tiga rumah lagi, sampai kita ke rumah.
- Perempuan Tua : Tidak, biarlah dengan becak saja.



- Suksoro : (*meletakkan koper itu di alas lantai*) Baiklah. Sudah lewat pukul sepuluh. Terlambat rupanya kereta api masuk. (*menengok ke kanan dan ke kiri*) Becak jarang bertemu di jalan ini Bagaimana di atas kereta tadi, Bi?
- Perempuan Tua : (*mengeluh, duduk di atas koper*) Jika tidak engkau yang menyuruh aku datang, maaf Suksoro, aku tidak mau datang. Penuh sesak di atas kereta.
- Suksoro : Karena sangat penting, Bi.
- Perempuan Tua : Engkau seperti ayahmu, abangku, betul. Jika ada kesusahan, baru aku diingat.
- Suksoro : (*tertawa kecil*) Bukan begitu, Bi. Repot pekerjaan (*seperti berpikir*) Bi, apa tidak baik kukatakan di sini saja? Kalau di rumah didengar Satilawati pula nanti. Ia akan terus di dekat Bibi.
- Perempuan Tua : Ya, Satilawati tampaknya lebih sayang kepadaku daripada kepadamu. Memang, laki-laki tidak dapat mendidik anaknya dengan sempurna sendirian. Mengapa engkau tidak beristri kembali?
- Suksoro : (*tertawa kecil*) Aku beristri lagi? Aku yang sudah tua ini? Tidak. Tidak, Satilawati sudah terlalu besar. Ia tidak memerlukan ibu tiri lagi.
- Perempuan Tua : Buat engkau maksudku.
- Suksoro : Buat kesenangan aku? Tidak. Aku belum dapat menghilangkan bayangan Puspawati. Ia baru setahun meninggal dunia.
- Perempuan Tua : Kewajibanku hanya mengingatkan engkau. Apa yang hendak kaukatakan kepadaku?
- Suksoro : Tentang Satilawati. Ia keras kepala benar.
- Perempuan Tua : Mungkin itu karena salah didikmu. Engkau terlalu kasar kepada dia barangkali.
- Suksoro : (*kesal*) Bukan keras kepala begitu, Bi. Ia kena hatinya kepada seorang anak muda, Ishak namanya.
- Perempuan Tua : Apa salahnya?



- Suksoro : Tidak ada salahnya, tetapi tidak ada yang dapat diharapkan dari pemuda itu. Ia mengarang, sangkanya ia sudah dapat mengarang, tetapi sebenarnya ia tidak mempunyai bakat sama sekali. Pengarang yang akan menjadi besar, dari karangannya yang pertama telah dapat dilihat (*berjalan kian kemari*). Aku tidak suka sama sekali, jika Satilawati kawin dengan dia.
- Perempuan Tua : Jadi? Aku engkau suruh datang untuk menghalangi itu? (*berdiam diri sejurus*). Kadang-kadang kukutuki aku karena pandai menjadi dukun ini. Selalu merusakkan dan tidak pernah membangunkan, memperbaiki.
- Suksoro : Jadi, Bibi tidak mau?
- Perempuan Tua : (*tegak*) Kalau orang lain yang meminta kepadaku, segera akan kukerjakan. Tetapi ini engkau? Untuk Satilawati, cucuku? Berilah aku waktu berpikir barang beberapa hari, Suksoro.
- Suksoro : Tentu, tentu, Bi ..., tetapi jangan terlalu lama. Aku tidak dapat melihat dia menjadi istri Ishak. Aku benci kepadanya.
- Perempuan Tua : Biarlah aku berpikir dahulu. Kalau orang lain yang meminta ini, segera akan kukerjakan. Untuk duit, duit. Aku kekurangan duit selalu.
- Suksoro : Kalau Bibi tidak keberatan, aku pun akan memberi Bibi duit. Berapa saja. Asal ia jangan kawin dengan Ishak itu. Itu yang penting.
- Perempuan Tua : Ya, aku selalu kekurangan duit. Orang lain tidak akan percaya. Sawahku di Cianjur luas, tetapi itu bukan kepunyaanku lagi.
- Suksoro : (*terkejut*) Sudah Bibi jual?
- Perempuan Tua : Bukan. Hasilnya bukan kepunyaanku. Harus diserahkan kepada pemerintah. Aku tidak tahu



untuk apa. Akan tetapi, setiap padi selesai disabit, kuko datang untuk mengambilnya. Untuk pemerintah, katanya.

Suksoro : Tetapi ada dibayar pemerintah, bukan?

Perempuan Tua : Ya, ada, tidak sebanyak yang kuingini. Jika kujual di pasar gelap, aku akan mendapat sepuluh kali itu.

Suksoro : (*melihat ke atas*) Ya, surat kabar penuh sekarang dengan perkabaran tentang penyerahan padi. Usaha-usaha yang akan dijalankan untuk menyempurnakan penyerahan padi.

Perempuan Tua : Apa isinya?

Suksoro : Tidak ada kubaca. Sayang sekali.

Perempuan Tua : Kadang-kadang aku marah kepadamu, Suksoro. Engkau tidak pernah mau mengetahui nasibku di desa.

Suksoro : Maaf, Bibi. Telah kukatakan, pekerjaanku banyak. Setiap majalah meminta kepadaku, supaya aku membuat cerita pendek untuk mereka. Semua ini meminta pekerjaan yang berat. Kadang-kadang aku tidak bisa tidur semalam-malaman.

Perempuan Tua : Sudahlah, sudahlah Akan tetapi, tentang Satilawati itu akan kupikirkan dalam-dalam dahulu. Akan kutanyakan kepada Satilawati. Kalau Satilawati, betul-betul cinta kepada pemuda itu (*berpikir*) ... mungkin, mungkin aku sekali ini tidak merusakkan. Merusakkan gampang sekali, tetapi membangunkan susah sekali.

Suksoro : (*putus asa*) Akan tetapi, aku tidak mau. Bibi mesti menolong aku. Untuk keselamatan famili kita juga.

Perempuan Tua : (*tidak mengacuhkan perkataan Suksoro*) Akan tetapi, jika cinta itu datang dari satu pihak saja, dari pihak pemuda itu saja, aku akan menolong engkau.



- Suksoro : Bagaimana pun mereka berdua itu harus dipisahkan. Harus, harus, Bi. Tolonglah aku sekali ini, Bi.
- Perempuan Tua : *(marah berdiri)* Jangan engkau pandai pula memaksa aku, Suksoro. Kau pikir aku akan merusakkan cucuku, seperti berpuluh-puluh gadis yang telah merusakkan? Tidak, sekali ini akan kuselidiki dulu, dan jika dapat sekali ini aku hendak membangunkan, ya, membangunkan. *(menjinjing koper kecil itu lalu berjalan tergesa-gesa ke kanan diikuti Suksoro)*

Layar Tutup

Babak Kedua

Di halaman muka rumah Suksoro. Di sekeliling pohon kecil beberapa kursi kebun dengan mejanya. Di atas meja dua buah mangkuk berisi kopi. Perempuan tua sedang bercakap-cakap. Waktu sore.

Adegan Pertama

- Perempuan Tua : Ayahmu tidak kelihatan sehari-hari ini, Satilawati.
- Satilawati : Ayah berkurung saja sehari-harian ini dalam kamarnya. Mengarang, apa lagi. Katanya mengumpulkan bahan-bahan untuk bukunya tentang pahlawan-pahlawan Aceh.
- Perempuan Tua : Banyakkah ia mendapat duit dengan karangannya itu?
- Satilawati : *(menunjuk ke belakangnya)* Rumah ini buktinya.
- Perempuan Tua : Memang ia seorang yang rajin.
- Satilawati : Akan tetapi, sejak mata orang Indonesia terbuka untuk kesusastaan baru, ia tercecce. Bahkan ia menjadi lawan pemuda-pemuda yang hendak maju itu.
- Perempuan Tua : Maksudmu, karangannya tidak diisukai orang lagi?



- Satilawati : Hanya oleh kawan-kawannya yang sezaman dengan dia, dan orang-orang yang tiada mempunyai perjuangan hidup lagi. Aku sendiri kurang suka membaca karangan Ayah.
- Perempuan Tua : Biasanya orang yang sudah tua itu, ... biasanya tidak mau mengambil sesuatu yang baru.
- Satilawati : Akan tetapi, bukan itu sebabnya dengan Ayah. Ia hanya keluaran sekolah desa saja. Hanya kepandaian berbahasa Indonesialah yang menjadikan dia pengarang. Dan aku pikir, Ayah dalam kesusastaan Indonesia akan seperti air hujan saja. Turun dari langit, masuk ke dalam tanah liar, hilang. Atau jika tergenang di atas tanah, dipanasi sinar matahari, habis menjadi hawa.
- Perempuan Tua : Rendah betul pandanganmu kepada ayahmu.
- Satilawati : Rendah sekali. Pernah Ishak berkata, "Karangan seperti itu dapat kuselesaikan satu hari satu. Akan tetapi, itu sama dengan meracuni kesusastaan baru Indonesia, Satilawati."
- Perempuan Tua : *(tersenyum)* Ishak itu siapa?
- Satilawati : *(terkejut, lekas biasa kembali)* Temanku, dahulu ia sering ke sini.
- Perempuan Tua : Dan engkau telah bertukar cincin dengan dia diam-diam, bukan?
- Satilawati : *(terkejut)* Dari mana Nenek tahu?
- Perempuan Tua : Dari ayahmu.
- Satilawati : *(sesak bernapas)* Ayah tahu?
- Perempuan Tua : *(tersenyum, mengangguk)*.
- Satilawati : Dan sekarang kami telah bertukar cincin kembali. Juga dengan diam-diam.
- Perempuan Tua : *(terkejut)* Betulkah itu Satilawati?
- Satilawati : *(cepat-cepat)* Akan tetapi, hatiku masih kena kepadanya, Nek. Tidak pernah aku begitu tertarik kepada laki-laki *(memegang tangan perempuan*



tua). Banyak yang terselip dalam hatiku yang hendak aku keluarkan. Tetapi kepada siapa? Kepada siapa?

Perempuan Tua : Kepada ayahmu.

Satilawati : Tidak bisa, Nek. Ayah dari semula telah benci kepada Ishak. Ayah menganggap Ishak sebagai lawannya dalam mengarang. Pernah Ayah mengatakan, Ishak seorang yang tidak beragama. Anak perempuan jahat dipermulianya dalam karangannya. Dan waktu Ayah mengatakan itu, ia menatap mataku, seakan-akan ia hendak mengatakan, "Coba engkau lanjutkan perkenalanmu dengan dia" Aku takut dekat Ayah, Nek.

Perempuan Tua : (*menepuk bahu Satilawati*) Keluarkanlah isi hatimu kepadaku, Satilawati. Anggaplah aku ini sebagai ibumu sendiri.

Satilawati : Memang Nenek sebagai ibu kupandang. Ibu tempat aku mencurahkan perasaan hatiku. Aku cinta kepada Ishak, Nek. Banyak sebabnya. Ia baik hati, memikirkan kemelaratan bangsa kita dan ia berjuang untuk sesuatu cita-cita yang mulia. Meninggikan derajat kesusastaan Indonesia yang cocok dengan zaman sekarang, zaman perang.

Perempuan Tua : Semuanya baik dan bagus. Akan tetapi, engkau harus ingat pula, kehidupanmu dengan dia setelah kawin. Orang begitu biasanya tiada berduit.

Satilawati : Aku tidak menghendaki hidup senang. Aku senang sudah melihat ia berjuang. Berjuang untuk nusa dan bangsa (*termenung sejurus*).

Perempuan Tua : (*menatap mata Satilawati*) Habis?

Satilawati : Akan tetapi, hari yang akhir-akhir ini ia sudah putus asa. Dan aku benci kepada orang yang putus asa. Itu sebabnya kami telah bertukar cincin kembali.

Perempuan Tua : Dan engkau menyesal sekarang.



- Satilawati : Ya, benar, begitu. Sesudah ia pergi meninggalkan aku
- Perempuan Tua : Pergi? Ke mana?
- Satilawati : Katanya jauh dari sini. Jauh dari dunia ramai. Setelah ia pergi, baru kuketahui bahwa ia melarikan diri bukan karena putus asa. Kata Dokter Kartili, otaknya sudah terganggu sedikit. Sudah itu aku menyesali diriku habis-habisan. Beberapa perkataanku telah menusuk hatinya. Nek, tolonglah ia, Nek, tolonglah aku.
- Perempuan Tua : (*heran*) Tolong ia? Akan tetapi, ia sudah pergi.
- Satilawati : Aku tahu Nenek dapat menolong kami karena Nenek adalah seorang dukun yang masyhur.
- Perempuan Tua : (*mengejek*) Dukun yang masyhur? Ya aku masyhur dalam menceraikan orang. Suami bercerai dengan istri, pemuda bercerai dengan gadis. Karena apa? Karena obatku. Akan tetapi, mempertemukan orang, belum pernah kucoba.
- Satilawati : Cobalah sekali ini, Nek. Untuk kebahagiaan cucu Nenek juga.
- Perempuan Tua : Akan tetapi, aku tidak tahu ia ada di mana. Bagaimana aku dapat menolong.
- Satilawati : Dapat, Nek, jika Nenek mau. Nenek dapat melihat dia dalam air atau dalam bubuk kopi.
- Perempuan Tua : Tetapi dia sudah gila katamu.
- Satilawati : Kata Dokter Kartili. Dan katanya bukan gila biasa, tetapi gila keturunan.
- Perempuan Tua : (*terkejut*) Gila keturunan? Kalau betul itu, biarlah kunasihatkan engkau mencari yang lain saja.
- Satilawati : (*putus asa*) Kalau Nenek tidak dapat, apa boleh buat. Aku akan mencari bahagia dalam pekerjaan sebagai juru rawat (*Satilawati meminum kopinya sampai habis lalu pergi, lemah seluruh tubuhnya*).



Adegan Kedua

Perempuan Tua : *(mengambil mangkuk kopi Satilawati. Menggerak-gerakkan mangkuk itu, lalu lama melihat ke dalam mangkuk itu. Mula-mula terkejut kemudian penuh perhatian akhirnya tersenyum).*

Adegan Ketiga

Kartili masuk.

Perempuan Tua : *(terkejut, meletakkan mangkuk itu lekas-lekas di atas meja lalu berdiri).*

Kartili : Duduk sajalah, Nek. Aku hendak bicara sebentar dengan Satilawati.

Perempuan Tua : *(hormat)* Ia di dalam, Tuan. Biarlah kupanggilkan sebentar *(membawa kedua mangkuk itu, lalu keluar).*

Adegan Keempat

Satilawati masuk, waktu melihat Kartili terkejut.

Satilawati : *(jengkel)* Sudah kukatakan, jangan datang juga kemari.

Kartili : Aku mengerti akan kata-katamu kemarin itu, Satilawati. Kedatanganku sekarang ini bukanlah sebagai orang yang hendak memikat hatimu lagi.

Satilawati : *(mengejek)* Sebagai orang yang hendak membalas dendam barangkali.

Kartili : Juga tidak, tetapi sebagai sahabat. Hanya sebagai sahabat, Satilawati.

Satilawati : Sekarang aku belum percaya lagi, tetapi biarlah sama kita lihatkan. Sebagai sahabat, rumahku terbuka untukmu *(duduk).*

Kartili : Keputusan ini kuambil, setelah memikirkannya semalam-malaman. Dan terpikir olehku, aku



tidak boleh memaksa engkau. Apa lagi perkataan-perkataanmu yang keluar tentang Ishak kemarin itu, menebalkan kepercayaanku, bahwa engkau betul-betul masih mencintai Ishak (*mengeluh*).

Satilawati : (*merasa kasihan*) Maafkanlah segala perkataanku yang kemarin itu, Kartili. Jangan dimasukkan ke dalam hati.

Kartili : (*tersenyum*) Tentu tidak, Satilawati. Aku mengerti keadaanmu kemarin itu. Sekarang aku memuji kesetiaanmu terhadap Ishak. Sungguhpun telah engkau ketahui, bahwa ia

Satilawati : Gila, ya. Akan tetapi, ada sesuatu, suara halusku mengatakan, bahwa ia akan baik lagi. Baik buat selama-lamanya.

Kartili : Itu yang kuhargakan tinggi, Satilawati. Kepercayaanmu kepada diri sendiri itu.

Satilawati : Biarpun ia tidak baik kembali, aku tidak juga dapat mengikatkan diriku kepada orang lain.

Kartili : Sudah beberapa kali perkataan itu kauucapkan kepadaku. Aku telah mengerti.

Satilawati : (*menarik napas, tersenyum*) Kartili, sebagai sahabat, hatiku terbuka untukmu. Mari kita bercakap tentang yang lain saja.

Kartili : (*tersenyum*) Masih ada yang lupa yang hendak kukatakan kepadamu.

Satilawati : Asal jangan yang merusakkan hatiku.

Kartili : Pasti tidak. Aku akan berusaha menyucikan Ishak kembali dalam kesusastaan Indonesia. Aku akan bekerja bersama-sama dengan Asmadiputera dalam hal ini.

Satilawati : Engkau akan ikut melawan Pak Orok?

Kartili : Dengan sekuat tenagaku. Ishak harus kita pertahankan bersama-sama. Biarpun Ishak sendiri, andaikata, tidak akan menyumbangkan tenaganya

- lagi untuk kesusastaan kita, karena (*terhenti, karena melihat Satilawati marah*) Percayalah, Satilawati.
- Satilawati : Bukankah itu engkau kerjakan karena engkau mendendam padaku?
- Kartili : (*terkejut*) Mengapa ke sana lompat pikiranmu? Engkau masih saja belum mempercayai aku.
- Satilawati : (*ragu-ragu*) Maafkan aku sekali lagi. Aku lekas berasa curiga akhir-akhir ini. Engkau minum apa?
- Kartili : Tidak apa-apa. Aku akan pergi ke rumah Asmadiputera untuk membicarakan hal itu.
- Satilawati : Aku mengucapkan syukur akan ketulusan hatimu itu, Kartili. Akan tetapi, kudengar dari Ayah, Asmadiputera akan ke sini.
- Kartili : Ia akan ke sini? Buat apa?
- Satilawati : Tentang Ishak juga. Aku tahu sekarang Pak Orok itu adalah ayahku sendiri. Aku benci ... (*tidak diteruskan, melihat jauh*).
- Kartili : (*terkejut*) Engkau tahu, Satilawati?
- Satilawati : Asmadiputera mengirim surat kepada Ayah, minta izin datang ke sini. Rupanya Ayah berkeberatan. Setelah menerima surat itu ia marah-marah.
- Kartili : Habis?
- Satilawati : Asmadiputera akan datang juga ke sini. Ayah dari tadi tidak keluar-keluar dari dalam kamarnya.
- Kartili : Asmadiputera adalah teman sejati Ishak.
- Satilawati : Engkau juga, bukan?
- Kartili : (*kemalu-maluan*) Aku juga (*memandang jauh*), tetapi tidak seperti Asmadiputera.
- Satilawati : Sekarang, cobalah engkau berdua menginsafkan ayahku. Meskipun aku tahu, pekerjaan itu akan sia-sia belaka.



- Kartili : Kalau begitu biarlah kunantikan kedatangan Asmadiputera Nenek yang duduk di sini tadi siapa, Satilawati?
- Satilawati : Seorang famili kami. Saudara dari ayah ayahku.
- Kartili : (*belum mengerti*) Saudara ... dari ayah ... ayahmu? Jadi nenekmu?
- Satilawati : Ya, beberapa hari yang lalu ke sini. Ia tinggal di desa dekat Cianjur.
- Kartili : Bersawah di sana barangkali.
- Satilawati : Ya.
- Kartili : Akan tetapi, padi sudah menguning sekarang, bukan? Beberapa minggu lagi orang akan menyabit.
- Satilawati : Ya, tetapi apa hubungannya
- Kartili : Tentu ada yang penting sekali sehingga ia datang ke sini.
- Satilawati : Disuruh Ayah datang.
- Kartili : Kerja Nenek itu selain bersawah apa lagi, Satilawati?
- Satilawati : Ia dukun.
- Kartili : Engkau percaya kepada dukun, Satilawati?
- Satilawati : Semua famili kami percaya kepada dukun. Ayahku juga. Dan engkau?
- Kartili : Sebagai dokter tentu aku tidak percaya. Tidak boleh percaya, tetapi sebagai manusia
- Satilawati : Sebagai manusia
- Kartili : Aku percaya juga sedikit-sedikit. Lebih-lebih tentang pekerjaan yang halus-halus itu. Di kampungku sangat banyak terjadi
- Satilawati : Pernah engkau melihat sendiri?
- Kartili : Pernah. Dengan tetangga kami Siswadhi namanya. Ia di rumah itu yang tertua. Ia adalah satu-satunya anak tiri dari istri Tuan Malkewie. Sebelum Tuan Malkewie yang kaya raya itu meninggal dunia, Siswadhi dalam rumah itu boleh dikatakan raja.



Akan tetapi, setelah Tuan Malkewie tidak ada lagi, Siswadhi seperti orang pandir saja. Semua harta ayahnya jatuh ke tangan ibu tirinya. Sekarang Siswadhi diperlakukan ibu tirinya itu seperti orang suruhan saja.

- Satilawati : Banyak contoh yang demikian.
Kartili : Akan tetapi, tentang yang lain-lain aku tidak percaya kepada dukun. Dalam mengobati sakit dada, misalnya, dan yang lain-lain seperti itu.
Satilawati : Itu tentu tidak.
Kartili : Jadi, Nenek ini dukun semacam itu juga?
Satilawati : Dahulu. Sekarang tidak tahu aku lagi. Katanya ia berguru kepada Pak Miun di Jakarta ini. Tiga puluh tahun yang lalu.
Kartili : (*terkejut*) Pak Miun?
Satilawati : Engkau kenal kepadanya?
Kartili : Pernah mendengar namanya saja.

Adegan Kelima

Asmadiputera masuk, membawa sebuah tas:

- Asmadiputera : (*tersenyum*) Selamat sore, Nona dan Tuan Dokter.
Kartili : (*berdiri, tertawa*) Sejak kapan engkau menyebut aku Tuan Dokter?
Asmadiputera : Sejak Ishak berangkat.
Kartili : Sejak Ishak berangkat? Apa hubungannya?
Asmadiputera : (*tersenyum*) Ia gelisah rupanya, Satilawati (*menepuk bahu Kartili*). Tidak apa-apa, Kartili. Tidakkah boleh seorang teman berkelakar dengan temannya? Engkau lekas bingung akhir-akhir ini.
Satilawati : (*berdiri, tertawa*) Selesaikanlah soal itu berdua saja. Permissi aku dahulu. Sekarang giliranku menjaga malam di rumah sakit.



- Asmadiputera : Aku hendak berbicara dengan ayahmu, Satilawati.
Satilawati : Akan kuberitahukan. Duduklah dahulu. (*Asmadiputera dan Kartili duduk. Satilawati keluar*).

Adegan Keenam

- Asmadiputera : (*tajam*) Engkau sering datang ke sini, kudengar, Kartili?
Kartili : (*kesal*) Apa salahnya?
Asmadiputera : Tidak ada salahnya, tetapi beberapa pasienmu mengomel.
Kartili : Dari mana engkau tahu itu?
Asmadiputera : Kebetulan yang mengomel itu teman sekantorku. Engkau janjikan saja orang sakit keras.
Kartili : Buat sementara waktu aku tidak perlu duit.
Asmadiputera : Jadi, engkau mengobati orang itu karena duit saja? (*berpikir, bertukar suara, agak lemah*). Ya, pendapat berlain-lainan. Akan tetapi, bagiku, seorang dokter harus bekerja karena sebab lain juga.
Kartili : (*menentang*) Sebab apa?
Asmadiputera : Sebab kemanusiaan. Apalagi dalam zaman perang ini. Dokter sedikit. Sebagian telah diambil pula untuk dipekerjakan di garis depan, di medan pertempuran.
Kartili : (*sambil mengangkat bahunya*) Seperti engkau katakan tadi, pendapat berlain-lainan. Apalagi!

Adegan Ketujuh

Satilawati masuk, berpakaian juru rawat.

- Satilawati : Asmadiputera, telah kukatakan kepada Ayah. Sebentar lagi ia akan ke sini.
Asmadiputera : Terima kasih. (*melihat ke baju juru rawat Satilawati*). Engkau giat betul bekerja Satilawati?



- Satilawati : (*tersenyum*) Tanyakan saja kepada Kartili. Bukankah aku yang paling malas di rumah sakit, Dokter Kartili? Apalagi jika diperintah Dokter Kartili sendiri.
- Kartili : (*tertawa pahit*) Selama aku tahu, aku belum pernah memerintah engkau. Kerjamu tidak perlu diperintah-perintah orang lain.
- Satilawati : (*tersenyum*) Memuji itu atau ... menghina?
- Kartili : Terserah.
- Asmadiputera : (*tertawa*) Seperti tikus dengan kucing saja. Kalau seperti ini juga di rumah sakit, pasti banyak orang sakit yang tidak tertolong. Habis waktu karena berkelahi saja. Ha, ha, ha, ha.
- Kartili : (*kesal*) Di rumah sakit Satilawati bungkam.
- Satilawati : (*tertawa*) Duduklah dulu Tuan-tuan (*memberi hormat, keluar*).

Adegan Kedelapan

- Asmadiputera : (*melihat arah Satilawati pergi*) Jika semua pemuda Indonesia begitu, berjuang di garis belakang seperti Satilawati
- Kartili : (*kesal*) Niscaya Indonesia akan runtuh!
- Asmadiputera : (*terkejut*) Mengapa?
- Kartili : Karena ia hanya pandai bermain-mainkan laki-laki saja.
- Asmadiputera : (*tertawa kecil*) Bermain-mainkan engkau, maksudmu?
- Kartili : Mengapa aku? Ishak maksudku. Pada waktu Ishak memerlukan pertolongan batinnya, ia menarik diri dari Ishak.
- Asmadiputera : (*mengejek*) Dan engkau penuh pengharapan.



- Kartili : Ya, dahulu. Akan tetapi, sekarang tidak lagi. Aku akan berjuang bersama-sama, menjaga nama Ishak.
- Asmadiputera : Sekarang baru engkau insaf rupanya. Setelah ditolak Satilawati, barangkali?
- Kartili : Bukan karena itu. Aku insaf karena semestinya insaf.
- Asmadiputera : Akan tetapi, aku akan kuat sendiri menentang Tuan Suksoro. Engkau sendiri belum membaca roman itu bukan?
- Kartili : Belum. Memang aku masih rendah pandanganku kepada Ishak. Ia baru beberapa tahun menggabungkan diri ke dalam kesusastaan Indonesia. Ia hanya keluaran sekolah menengah saja.
- Asmadiputera : Kalau belum kaubaca, bagaimana pula engkau dapat mempertahankan Ishak? Jika akan kaubaca pula dahulu, itu akan memakan tempo tiga empat hari. Sedang aku sekarang sudah siap untuk menentang Tuan Suksoro alias Pak Orok.
- Kartili : Entahlah. Aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat. Hatiku masih lekat kepada Satilawati.
- Asmadiputera : Engkau kecewa, bukan?
- Kartili : Engkau rupanya tahu segala-galanya. Aku heran.
- Asmadiputera : (*tidak mendengarkan perkataan Kartili*) Setelah kecewa itu, baru engkau hendak menolong Ishak. Melepaskan dendam kepada ayah Satilawati.
- Kartili : Aku lupa, aku berhadapan dengan seorang *meester in de rechten*. Aku tidak dapat mempertahankan diri.
- Asmadiputera : Karena semua yang kukatakan itu benar, Kartili. Dari dahulu aku sudah tahu, hatimu kurang jujur berteman. Ubahlah, kalau masih ada waktu untuk mengubahnya.
- Kartili : (*termenung*).



Adegan Kesembilan

Suksoro masuk, berkain dan berkemeja saja. Lengan kemejanya disingsingkan ke atas. Asmadiputera dan Kartili berdiri, bersalaman, duduk kembali.

- Kartili : Lesu betul Tuan kelihatan.
- Suksoro : (*tersenyum, gembira*) Ada pekerjaan sedikit. Makin lama kita mendalami perjuangan pahlawan-pahlawan Aceh makin bersemangat kita olehnya.
- Asmadiputera : (*tertawa*) Asal jangan Tuan menyerbukan diri pula ke garis yang paling depan.
- Suksoro : Aku sudah terlampau tua Akan tetapi, memang orang Aceh benci kepada Belanda itu, bukan benci dibuat-buat. Malahan pernah orang Belanda sendiri berkata, "Di Aceh, semua yang berjalan dengan kaki dua membenci Belanda."
- Kartili : Mengapa baru sekarang terpikir oleh Tuan untuk mendalami itu?
- Suksoro : Mereka itu pada dasarnya telah benci kepada Belanda. Bagi kita mudah saja mengarang tentang hal itu. Tidak perlu kita mengemukakan fantasi kita sendiri. Karangan tentang itu dengan sendirinya sudah bersemangat.
- Asmadiputera : Tuan Suksoro telah kehabisan fantasi rupanya.
- Suksoro : Bukan begitu. Hanya untuk mengadakan selingan dalam cerita-cerita yang dikeluarkan orang sekarang.
- Asmadiputera : Pernah aku membaca karangan Tuan dalam sebuah majalah tentang "Ulama di Tiro" itu.
- Suksoro : (*penuh perhatian*) Bagaimana pendapat Tuan?
- Asmadiputera : Uraianya bagus (*Suksoro merasa senang*). Akan tetapi sayang, (*Suksoro terkejut*) sayang, karena tentang hal itu sudah pernah kubaca dalam buku *Zentgraaf*. Kalau aku tidak salah, sama betul.



- Suksoro : Sama betul, tentu tidak mungkin, Tuan Asmadiputera. Akan tetapi, memang aku mendapat ilham setelah membaca buku itu.
- Asmadiputera : Memang baik untuk dikenang perjuangan nenek moyang kita itu melawan Belanda. Akan tetapi, ...
- Suksoro : Akan tetapi, ...?
- Asmadiputera : Akan tetapi, sudah agak lama juga waktunya itu. Menurut pendapat saya, yang harus dianjurkan sekarang adalah cara berjuang memakai alat-alat yang modern. Dengan itu dapat kita menanam kepercayaan kepada diri sendiri dan pada pemuda-pemuda kita.
- Suksoro : Dengan jalan demikian itu, Tuan kira tidak dapat?
- Asmadiputera : Tentu, tentu dapat juga. Akan tetapi, kurang jitu barangkali.
- Suksoro : (*mengejek*) Tuan telah dipengaruhi kebatinan modern barangkali.
- Asmadiputera : Dipengaruhi aliran muda lebih tepat. Saya datang untuk saudara saya Ishak (*memasang sebuah sigaret*).
- Suksoro : Sudah Tuan katakan dalam surat Tuan.
- Asmadiputera : Saya pikir, lebih baik kita mulai sekarang Apa sebabnya Tuan menulis kritik Tuan itu?
- Suksoro : Sebabnya? Saya kira sudah jelas sebabnya. Karena roman itu tidak bermanfaat bagi rakyat kita.
- Asmadiputera : Bagi saya belum jelas lagi.
- Suksoro : Baik. Pertama, roman itu adalah roman cabul. Anak seorang perempuan jahat dianjung-anjungnya, dijadikannya pandai main biola dan sebagainya. Hal ini dapat merusak rakyat. Mungkin ditirunya rakyat. Bagi saya, anak perempuan jahat harus dijadikan sengsara, melarat. Supaya rakyat takut mengerjakan seperti yang dikerjakan perempuan jahat itu.



- Asmadiputera : Rupanya Tuan tidak melihat dari sudut kemanusiaan. Rakyat yang berpikiran akan mencari perbandingan dalam hal anak seorang melarat, tidak perlu melarat, dan dihinakan orang pula. Bukan salah anak itu, bukan? Orang tuanya melarat. Anak itu sendiri mempunyai Tuhan pula, untuk melindunginya. Jika Tuan katakan, roman Ishak ini lain dari yang biasa, aku terima, aku setuju seratus persen.
- Suksoro : Memang lain, tetapi tidak lebih baik, lebih jelek.
- Asmadiputera : Rupanya sekarang kita belum dapat menentukan yang baik dan yang jelek. Dahulu orang memandang penulis roman seorang yang hina, tetapi sekarang? Hamka menulis roman. Dan Hamka seorang yang beragama!
- Suksoro : Kedua, ... roman itu tidak memenuhi kehendak zaman.
- Asmadiputera : Zaman mana?
- Suksoro : Zaman perang sekarang ini. Semuanya seperti menghasut rakyat.
- Asmadiputera : Ha, ha, ha. Kalau saya boleh bertanya, Tuan telah habis membaca roman itu?
- Suksoro : Sudah!
- Asmadiputera : Kalau sudah, saya kira perselisihan ini hanya terletak dalam cara bercerita saja. Aku berani mengatakan bahwa roman ini (*mengeluarkan sebuah buku dari dalam tasnya*) adalah roman semangat perang. Ishak adalah orang yang suka berpijak di atas tanah. Perkataannya dalam romannya tidak tergantung antara bumi dan langit, di awang-awang, dibelai-belai arus aether.
- Suksoro : Jadi, Tuan hendak mempertahankan dia?
- Asmadiputera : Ya, karena ia dituduh, sedang ia tidak bersalah. Dalam zaman perang ini, kita harus berhati-hati



dengan kritik, Tuan Suksoro. Saya datang dengan harapan kita dapat menyucikan keadaan ini antara kita saja. Jangan saya sampai menulis kontra kritik.

Suksoro : Sekarang saya tidak ada waktu. Lain kali saja.

Asmadiputera : Harus sekarang, Tuan Suksoro. Tuan telah merusakkan suatu jiwa, hendaknya Tuan perbaiki kembali. Semua tenaga diperlukan sekarang ini, juga tenaga Ishak sebagai pengarang untuk pengorbanan semangat perang.

Suksoro : Tenaga macam itu tidak perlu bagi rakyat. Merusak jiwa rakyat.

Asmadiputera : Saya akan teruskan, Tuan Suksoro. Sekarang kita tiba pada cara Ishak mengarang. Romannya itu dinamakannya "Hari Ketiga Nippon di Indonesia". Yang dimaksudnya tentu tahun ketiga. Di sini ia menceritakan beberapa orang Indonesia yang sejak Nippon masuk, belum juga insaf. Mereka masih memihak kepada Belanda, masih terkenang kepada pemerintah Belanda karena kedudukannya dalam zaman Belanda itu baik.

Suksoro : (*mengejek*) Di sini ia mencari orang yang pro-Nippon. Itu bisa dipandang menghasut rakyat.

Asmadiputera : (*lemah*) Tuan Suksoro, siapa yang mencaci?

Suksoro : Ishak tentu.

Asmadiputera : (*marah*). Ishak? Ishak? Tuan harus belajar dahulu membaca roman. Sudah saya katakan cara Ishak mengarang adalah realistis. Ia mengemukakan kebencian orang-orang yang belum insaf itu dengan perkataan-perkataan yang mungkin diucapkan oleh orang-orang seperti itu. Ishak mencari kekuatan dalam karangannya di dalam perkataan-perkataan pelaku-pelakunya. Ini yang tidak dapat Tuan pahami.



- Suksoro : Aku tidak ada waktu lagi untuk memahamkannya.
- Asmadiputera : *(meneruskan)* Akan tetapi, bagaimana akhirnya, orang yang tidak insaf itu insaf sebenar-benarnya? *(membuka buku, membaca pada halaman penghabisan).* Cobalah dengarkan, Tuan Suksoro. "Tiga tahun sudah Nippon di Indonesia. Selama ini kami hanya sebagai parasit. Jika ada keuntungan bagi kami, kami mendekat kepada pemerintah sebagai ayam diberi makan. Akan tetapi, jika tenaga harus dikerahkan, kami menjauh sebagai kucing dibawakan lidi, tetapi semua itu telah berakhir. Jiwa kami yang bobrok itu makin lama makin hidup kembali. Pada waktu Cuo Sangi In menganjurkan 'Gerakan hidup baru', kami insaf seinsaf-insafnya bahwa kami pun harus memperbarui sesuatu dalam dada kami, memperbarui tekad, memperbarui jiwa. Dan serentak kami menceburkan diri ke dalam barisan 'Prajurit Pembela Tanah Air'."
- Suksoro : *(termenung).*
- Asmadiputera : Bagaimana, Tuan Suksoro? Bukankah roman itu bersifat membangun juga?
- Suksoro : *(tegas)* Aku tetap pada pendirianku. Roman itu lebih baik tidak diterbitkan.
- Asmadiputera : *(memasukkan buku itu ke dalam tas kembali lalu berdiri)* Saya menunggu seminggu lamanya, Tuan Suksoro. Selamat sore! *(keluar, diikuti Kartili).*

Adegan Kesepuluh

Suksoro termenung sejurus lamanya.

Adegan Kesebelas

Perempuan tua masuk.

- Perempuan Tua : Mengapa termenung, Suksoro?
- Suksoro : Tidak apa-apa, Bi. Urusan karang mengarang juga Sudah selesai Bibi menyelidiki Satilawati?



Perempuan Tua : Sudah!

Suksoro : (*penuh harapan*) Bagaimana?

Perempuan Tua : Satilawati mencintai dia juga.

Suksoro : Jadi?

Perempuan Tua : Sebelum bertindak, aku harus berpikir dahulu.

Suksoro : (*berdiri agak marah*) Berpikir lagi? Habis waktu karena berpikir saja.

Perempuan Tua : Sekali ini aku harus berhati-hati. Lebih-lebih ini mengenai diri Satilawati.

Suksoro : (*duduk kembali, kesal*) Akan tetapi, telah kukatakan kepada Bibi bahwa mereka harus dipisahkan.

Perempuan Tua : Tidak perlu kauulangi lagi. Coba pikirkan andaikata karena obatku itu, mereka bercerita, apa yang akan terjadi dengan Satilawati?

Suksoro : Sudah pasti tidak akan ada apa-apa yang terjadi.

Perempuan Tua : Ia akan menanggung selama hidupnya, Suksoro. Ia terus akan merasa bahwa ada sesuatu yang hilang dari dadanya, dan lambat laun badannya akan bertambah kurus ... dan akhirnya akan dapat dipastikan! Itu suatu celaan dalam mempergunakan obat-obat yang begitu.

Suksoro : Aku yakin tidak akan begitu jadinya dengan Satilawati. Lagi pula di kota besar ini, pemuda-pemuda lain masih banyak. Karena pergaulan semua akan lekas terlupa.

Perempuan Tua : Akan tetapi, cintanya kepada Ishak telah mendalam, kulihat.

Suksoro : Bibi kulihat masih bimbang. Bahkan tampak pada wajah Bibi, Bibi akan menolong mereka.

Perempuan Tua : Itu sebabnya aku minta berpikir lagi!

Suksoro : (*merentak, berdiri*) Kalau begitu, percuma aku menyuruh Bibi datang ke sini.



- Perempuan Tua : (*lemah lembut*) Engkau seperti sediakala juga Suksoro. Jika kemauanmu tidak diperlakukan, engkau marah. Lagi pula ... ini belum tentu kemauanmu tidak akan diperlakukan.
- Suksoro : Akan tetapi, rasanya Bibi akan menolong mereka.
- Perempuan Tua : (*marah, dengan suara keras*). Itu yang akan kupikirkan, kataku!
- Suksoro : (*marah*) Tidak perlu Bibi berpikir lagi. Bibi harus menceraikan mereka!
- Perempuan Tua : (*marah*) Harus! Harus! Engkau yang mengharuskan? Aku bukan budakmu, Suksoro!
- Suksoro : (*bertambah marah*) Harus, kataku! Kalau tidak
- Perempuan Tua : Kalau tidak ...?
- Suksoro : Bibi akan kuadukan kepada polisi!
- Perempuan Tua : Aku tidak takut, aku tidak bersalah.
- Suksoro : (*mengejek*) Tidak bersalah? Aku tahu rahasia Bibi. Bibi menjual padi ke pasar gelap!
- Perempuan Tua : Engkau tahu, di mana letak kelemahanku. Silakan, Suksoro. Adukanlah kepada polisi. Jangan engkau menghendaki yang bukan-bukan dariku. Bahkan sekarang ini telah kuputuskan, hendak menolong mereka. Dan aku dapat menolong!
- Suksoro : (*dengan suara keras*) Pergi dari sini! Aku akan mencari dukun lain!
- Perempuan Tua : Engkau tiada berhati! (*berdiri*). Anakmu sendiri hendak engkau celakakan. Hatimu busuk! Engkau hanya memikirkan dirimu sendiri. Karena bencimu kepada Ishak engkau hendak mencelakakan anakmu.
- Suksoro : Aku tidak perlu mendengarkan perkataan Bibi lagi. Pergilah hari ini juga. Aku akan mencari dukun lain!



Perempuan Tua : *(hendak pergi)* Carilah dukun lain itu. Aku akan bertempur dengan dukunmu itu. Untuk cucuku!
(dengan gagah keluar)

Layar Tutup

Babak Ketiga

Di dalam pondok perempuan tua dekat Cianjur. Sangat sederhana sekali. Di tengah-tengah sebuah meja, di atasnya lampu minyak, menerangi ruang dekat meja saja. Di sebuah kursi duduk Ishak sedang menulis. Beberapa helai kertas bertebaran di atas meja dan di atas lantai. Di sebelah kanan dinding sebuah balai-balai. Di belakang sebuah pintu muka. Dinding sebelah kiri sebuah jendela. Waktu layar dibuka;

Adegan Pertama

Ishak sedang menulis dengan asyiknya. Sekali-sekali berpikir.

Adegan Kedua

Tiba-tiba terdengar ketukan pintu. Setelah beberapa kali mengetuk, baru Ishak bergerak, seperti orang bingung. Bekerja lagi, ketukan pintu lagi. Ishak berdiri masuk, membukakan pintu lalu:

Adegan Ketiga

Masuk perempuan tua dengan sebuah koper kecil.

Perempuan Tua : Selamat malam, Tuan *(meletakkan koper itu di sebelah sudut).*

Ishak : *(agak marah)* Nenek siapa?

Perempuan Tua : Aku yang punya rumah ini, Nak. Aku gembira, ada orang yang mau menunggui rumahku waktu aku bepergian.

Ishak : Kalau Nenek lapar, nasi ada di belakang. Kalau haus, air sedang terjerang. *(dengan tidak mengacuh-*



kan perempuan tua itu lagi, duduk kembali, lalu bekerja).

Perempuan Tua : *(cemas melihat mata Ishak)* Anakku sudah makan?

Ishak : *(terus menulis, sekali-sekali berpikir.)*

Perempuan Tua : *(tidak tahu, apa-apa yang harus diperbuatnya)* Biarlah kediakan makanan dan kopi *(keluar)*.

Adegan Keempat

Ishak terus menulis, sekali-sekali berpikir. Tampaknya ia tergesa-gesa menulis. Kadang-kadang dibacanya apa yang ditulisnya. Ia tersenyum. Lantas menulis kembali.

Adegan Kelima

Perempuan tua masuk dengan sebuah piring berisi makanan dan semangkuk air kopi.

Perempuan Tua : Silakan minum dan makan, Nak *(meletakkan makanan di atas balai-balai)*.

Ishak : *(terus menulis, sebentar-sebentar berpikir)*.

Perempuan Tua : *(gelisah, berjalan mengelilingi Ishak)* Bisakah Anakku? Makanan telah kediakan.

Ishak : *(terus menulis.)*

Perempuan Tua : Berhentilah menulis sebentar.

Ishak : *(terus menulis, beberapa lembar kertas terjatuh ke atas lantai.)*

Perempuan Tua : *(mengumpulkan kertas yang bertebaran itu, dan meletakkannya di atas meja. Pergi mengambil mangkuk di atas balai-balai)*. Kalau belum hendak makan, minum sajalah kopi ini *(meletakkan mangkuk kopi di atas meja)*.

Ishak : *(terus menulis tidak berhenti)*

Perempuan Tua : *(menggeleng-gelengkan kepala. Pergi duduk di atas balai-balai. Putus asa. Memandang Ishak dengan*



teliti. Lalu menguap sambil memegang tangannya, meletakkan piring berisi makanan di pinggir balai-balai merebahkan diri).

Adegan Keenam

Gelap sebentar. Terang kembali. Hari telah larut malam.

- Ishak : *(terus menulis, berpikir sebentar, menulis lagi).*
- Perempuan Tua : *(menggeliat, bangun, menguap, lalu duduk di atas balai-balai). Banyak betul bangsat di sini (memandang kepada Ishak). Belum juga engkau berhenti menulis lagi? (melihat ke piring makanan dan ke mangkuk kopi) Lihat, makanan telah dingin.*
- Ishak : *(berhenti menulis, membaca apa yang telah dituliskannya, tersenyum).*
- Perempuan Tua : *(masuk). Kalau engkau tidak mau makan, mari kumakan (memakan makanan berdiri mengambil mangkuk kopi, meminum kopi itu).*
- Ishak : *(terus menulis lagi. Tangannya bergerak sangat cepat).*
- Perempuan Tua : *(meletakkan piring nasi dan mangkuk kopi di bawah balai-balai. Lama memandang Ishak. Menggelengkan kepala. Terdengar piring bergerak-gerak, digerakkan tikus. Perempuan tua mengayunkan kakinya ke bawah balai-balai.) Hus, tikus lapar!*
- Ishak : *(meletakkan tangan kirinya di atas dahinya, berpikir).*
- Perempuan Tua : *(menguap, meregang tangannya, tidur kembali).*
- Ishak : *(menulis lagi cepat-cepat lalu melemparkan potlotnya ke atas lantai, menutup mukanya dengan kedua belah tangannya, mengambil kertas yang baru dituliskannya, membacanya. Ia menguap, lalu kepalanya terempas ke atas meja. Ia mendengkur).*



Adegan Ketujuh

- Ishak : *(bergerak, bangun, berdiri, menguap membuka jendela. Melihat jauh. Mengisap udara pagi. Dari jauh kedengaran petani-petani bernyanyi-nyanyi kecil pergi ke sawahnya masing-masing. Ishak asyik melihat keindahan alam.)*
- Perempuan Tua : *(bergerak, bangun duduk di atas balai-balai memerhatikan Ishak.)*
- Ishak : *(menoleh ke belakang, pandangan mereka bertemu, Ishak tersenyum. Memandang jauh kembali.)* Aku sehat. Aku sehat.
- Perempuan Tua : *(girang berdiri, berjalan ke arah Ishak.)*
- Ishak : Dengar, dengarlah petani bernyanyi pergi ke sawah.
- Perempuan Tua : Senang hatimu, Nak?
- Ishak : Mereka bernyanyi, tetapi suara mereka tidak lepas keluar. Rasa mereka bersedih.
- Perempuan Tua : Mereka senang hatinya, Nak. Pekerjaan yang terberat telah selesai. Akan tiba waktu menyabit. Seminggu lagi.
- Ishak : *(berontak)* Tidak, tidak, mereka tidak bersenang, mereka bersedih. Padi menguning dan mereka bersedih. Heran.
- Perempuan Tua : Bagaimana takkan bersedih. Padi menguning untuk siapa?
- Ishak : *(melihat kepada perempuan tua)* Ya, untuk siapa?
- Perempuan Tua : Bukan untuk dia.
- Ishak : Pasti bukan untuk dia, tetapi untuk dia dan untuk kita.
- Perempuan Tua : Untuk kita? Siapa kita?
- Ishak : Untuk nusa dan bangsa. Segala-galanya untuk nusa dan bangsa.



- Perempuan Tua : Akan tetapi, mereka yang bertanam, orang lain yang akan memungut hasilnya?
- Ishak : (*menentang*) Orang lain? Pemerintah kauanggap orang lain?
- Perempuan Tua : Mengapa kita harus menyerahkan padi kita kepada pemerintah?
- Ishak : Untuk kita, untuk kita juga (*memandang jauh kembali*). Itu rupanya mereka bersedih, sedang padi menguning (*sambil mengepalkan tinjunya*). Mereka harus mendapat penjelasan lebih banyak lagi. Mereka tidak tahu, tidak mengerti.
- Perempuan Tua : (*mengeluh*).
- Ishak : (*lekas membalikkan badannya*) Akan tetapi, Nenek siapa?
- Perempuan Tua : Kemarin telah kukatakan.
- Ishak : Kemarin? Aku tidak tahu.
- Perempuan Tua : Aku kemarin baru datang.
- Ishak : Mengapa kemari?
- Perempuan Tua : Mengapa? Aku yang punya rumah ini.
- Ishak : Nenek ...? Nenek yang punya rumah ini? (*tiba-tiba sujud di muka perempuan tua itu, mencium tangannya*). Maaf, maaf, Nek. Aku sangka rumah ini rumah kosong.
- Perempuan Tua : Rumah di desa biasa begitu. Terbuka buat sekalian orang. Anakku dari mana dan apa hajat ke sini ini?
- Ishak : (*bersedih*) Dari jauh, jauh sekali. Entah dari mana.
- Perempuan Tua : Aku baru seminggu pergi dari sini.
- Ishak : Seminggu? (*berpikir*) Ya, aku baru seminggu di sini. Tidak pernah keluar rumah. Mengarang, mengarang buku tebal (*menunjuk ke tumpukan*



kertas di atas meja). Sekarang telah selesai. Setiap pagi kubuka jendela, angin pagi masuk. Badanku merasa sehat kembali. Petani bernyanyi sedih pergi ke sawah.

Perempuan Tua : Sekarang tidurlah, Anakku. Kemarin semalaman menulis. Anakku mungkin letih.

Ishak : Letih? Letih? Badanku sehat. Karanganku selesai, selesai sudah.

Perempuan Tua : Anakku mungkin menjadi sakit. Tidurlah agak sejenak.

Ishak : Sakit? Aku sakit? Ya, dahulu aku sakit. Kata Dokter Kartili setiap hari kepadaku, aku sakit otak, sakit otak. Aku percaya kepada Dokter Kartili, tetapi sekarang aku baik, waras. Hawa desa, sawah-sawah, dan gunung-gunung membuat aku waras.

Perempuan Tua : Jadi, Anakku tahu, Anakku sakit dahulu?

Ishak : Tahu. Tahu. Setiap hari Dokter Kartili datang ke rumahku dan katanya aku sakit, sakit otak. Aku harus pergi ke gunung. Dokter Kartili teman sejatiku. Aku percaya kepadanya. Dan aku sakit, pergi ke gunung, ke alam luas.

Perempuan Tua : (*cemas*) Tidurlah dahulu, Anakku.

Ishak : (*berontak*) Tidak, kataku. Aku sehat. Aku akan pergi ke sawah. Memberi penjelasan kepada petani, mengapa mereka harus menyerahkan padi kepada pemerintah.

Perempuan Tua : Besok masih ada hari lagi.

Ishak : Tidak, tidak. Harus sekarang juga. Aku akan pergi kepada mereka. Besok pagi, jika mereka pergi ke sawah pula, suara mereka akan lepas bernyanyi. Mereka akan bernyanyi-nyanyi girang (*berjalan hendak pergi, tiba dekat balai-balai ia berhenti duduk di atas balai-balai, merebahkan dirinya, lalu tertidur, menghadap ke dinding*).



Perempuan Tua : *(mengemasi kertas-kertas di atas meja, meletakkan kertas itu di balai-balai di bawah kaki Ishak. Membersihkan meja. Tiba-tiba terdengar ada ketukan pintu).* Ya, masuk. Rumah desa selalu terbuka bagi orang semua.

Adegan Kedelapan

Kartili masuk. Perempuan tua keheran-heranan.

Perempuan Tua : Tuan

Kartili : Ya, saya teman Satilawati. Kemarin bersama Nenek ke sini sekereta. Sekarang baru sempat menemui Nenek.

Perempuan Tua : *(tertawa)* Apakah jasaku sehingga aku mendapat kehormatan sebesar ini? Tuan tahu rumahku?

Kartili : Setelah bertanya kian kemari. Datangku tentu bukan untuk bersenang-senang. Di Jakarta aku tidak dapat berbicara dengan Nenek.

Perempuan Tua : Tuan hendak meminta pertolongan aku? Jika dapat tentu akan kutolong.

Kartili : Dari Satilawati aku dengar, Nenek adalah seorang dukun yang masyhur.

Perempuan Tua : *(mengejek)* Dukun? Teruskan!

Kartili : *(mengambil segumpal uang kertas, meletakkannya di atas meja)* Aku sedang dalam bahaya. Rahasiaku akan dibuka oleh teman sejawatku.

Perempuan Tua : Rahasia apa?

Kartili : Adalah suatu rahasia.

Perempuan Tua : Kalau berahasia pula kepadaku, aku tidak dapat menolong.

Kartili : Rahasia bahwa aku ada beristri di desa.

Perempuan Tua : Jadi, apa yang Tuan minta kepadaku?

Kartili : Supaya rahasia itu jangan terbuka. Supaya orang itu



- Perempuan Tua : Dibinasakan. Aku telah mengerti. Coba aku selidiki sebentar (*keluar, masuk lagi dengan satu buah mangkuk kopi. Memberikan semangkuk kepada Kartili*). Minumlah ini sampai habis.
- Kartili : (*meminumnya, memberikan mangkuk itu kembali kepada perempuan tua itu*).
- Perempuan Tua : (*menggerak-gerakkan mangkuk itu*) Tuan bohong.
- Kartili : (*terkejut*) Bohong?
- Perempuan Tua : (*tegas*) Rahasia Tuan bukan itu.
- Kartili : Betul itu.
- Perempuan Tua : Rahasia Tuan ialah: Tuan mencatutkan obat-obat rumah sakit.
- Kartili : (*terkejut, marah*) Itu tidak benar.
- Perempuan Tua : Mungkin tidak benar, tetapi aku tidak dapat menolong Tuan.
- Kartili : Aku akan bayar ratusan (*melihat ke uangnya di atas meja*).
- Perempuan Tua : (*melemparkan uangnya itu*) Ambil kembali!
- Kartili : (*berubah sikap lemah lembut, sambil mengumpulkan uang itu kembali*) Maaf, maaf, Nenek. Jika Nenek tidak dapat menolong aku, tidak apa (*melihat kepada Ishak yang sedang tidur nyenyak*). Yang tidur itu siapa, Nek?
- Perempuan Tua : Anakku.
- Kartili : Begini hari masih tidur?
- Perempuan Tua : (*kesal, keluar*).

Adegan Kesembilan

Kartili lekas-lekas mengeluarkan sebuah bungkus kertas kecil, lalu menuangkan isinya ke dalam kopi perempuan tua. Lalu lekas kembali seperti tidak tahu apa-apa.



Adegan Kesepuluh

Perempuan tua masuk kembali.

Perempuan Tua : Ya, Tuan tidak dapat aku tolong.

Kartili : *(tertawa)* Tidak jadi apa, Nenekku. Tetapi aku heran juga sedikit, mengapa Nenek tidak mau menolong.

Perempuan Tua : Menolong selalu aku mau, tetapi sekarang aku hendak membangunkan. Aku tidak mau merusakkan lagi.

Kartili : Kalau Nenek betul-betul tidak dapat menolong aku, apa boleh buat *(beriba hati)*. Percuma rupanya kedatanganku kemari. Akan tetapi, ... *(mengeluarkan sehelai uang kertas, meletakkan di alas meja)* ... ini jangan Nenek tolak pula lagi. Hari ini juga aku akan pergi ke Jakarta kembali.

Perempuan Tua : Terima kasih, Tuan. Pemberian Tuan itu tentu tidak akan kutolak. Terima kasih. Dan selamat jalan *(mengambil mangkuk kopinya)*.

Kartili : Aku tahu bahaya mengancam aku di Jakarta itu. Kalau tidak ada orang yang menolong aku ... *(menggaruk kepala)* Entahlah, otakku sakit memikirkannya Terlalu banyak yang harus dipikirkan. Tinggallah Nenek *(memberi hormat)*.

Perempuan Tua : Selamat jalan sekali lagi, Tuan *(hendak meminum kopi itu. Tiba-tiba)*.

Adegan Kesebelas

Pintu ditolakkan orang keras-keras. Satilawati masuk.

Satilawati : Nenek? *(perempuan tua terkejut)*.

Satilawati : *(berlari cepat-cepat ke perempuan tua itu. Menepuk mangkuk itu dari tangannya. Mangkuk terjatuh. Ishak terbangun dari tidurnya. Bingung melihat kejadian itu)*.



- Perempuan Tua : Satilawati!
- Kartili : Satilawati!
- Satilawati : *(menentang mata Kartili, Kartili menekur)* Ia hendak membunuh Nenek! Ia hendak meracuni Nenek!
- Perempuan Tua : *(heran)* Satilawati!
- Satilawati : Dari tadi aku tiba di sini. Semuanya kuintip dari sela dinding. Ia hendak meracuni Nenek, karena Nenek tidak mau menolongnya.
- Perempuan Tua : *(tertawa keras-keras)* Hi, hi, hi, hi. Oleh karena itu, engkau mengejutkan aku, Satilawati?
- Satilawati : Nenek tidak percaya?
- Perempuan Tua : Kaukira aku tidak tahu? Bayangan kopi yang berisi dengan yang tidak berisi lain, Anakku. *(Kartili hendak lari keluar)* Nanti, nanti, sebentar Tuanku. Jangan pergi dulu! *(sambil menunjuk kepada Ishak yang masih bingung kelihatan)*. Ini siapa?
- Kartili : *(memandang kepada Ishak, terkejut)* Ishak!
- Perempuan Tua : Ya, Ishak. Seorang korban Tuan.
- Ishak : *(berdiri)* Kartili! *(memandang kepada Satilawati)*, Satilawati!
- Kartili : *(lari ke pintu, keluar)*.

Adegan Kedua Belas

- Satilawati : *(geram)* Manusia setan! *(tiba-tiba terlihat olehnya Ishak)* Ishak! Engkau di sini?
- Ishak : *(bingung)* Ada apa? Ada apa?
- Satilawati : Engkau di sini Ishak? Di rumah nenekku?
- Ishak : Nenekmu?
- Satilawati : Sejak kapan engkau di sini Ishak? Hampir aku tidak kenal kepadamu. Badanmu telah agak kurus.
- Ishak : *(kenal)* Engkau mencari aku ke sini? Pergi, aku tidak mau diganggu lagi *(cepat keluar)*.



Adegan Ketiga Belas

Satilawati bingung.

Perempuan Tua : (*mendekati Satilawati*) Sabar, sabar, Anakku. Ia masih sakit sedikit, tetapi sabar beberapa hari lagi. Aku hendak membangunkan.

Satilawati : Betulkah ia sakit, Nek? Sakit turunan?

Perempuan Tua : Tidak. Tetapi sakit, ia betul. Dibuatkan Kartili.

Satilawati : (*terkejut*) Nenek!

Perempuan Tua : Disuruh buatkan Kartili. Untuk merampas engkau.

Satilawati : Mungkinkah yang demikian itu terjadi, Nek?

Perempuan Tua : Tetapi sudahlah. Mengapa engkau ke sini? Tahukah ayahmu?

Satilawati : Kami telah berkelahi.

Perempuan Tua : Berkelahi? Mengapa?

Satilawati : Pagi-pagi waktu aku pulang dari rumah sakit, aku dapati Nenek tidak ada lagi. Aku tanyakan kepada Ayah, tetapi Ayah marah-marah. Tahulah aku, bahwa Ayah telah berkelahi dengan Nenek.

Perempuan Tua : Sebab itu engkau berkelahi dengan ayahmu?

Satilawati : Ya. Tidak tertahankan olehku lagi. Aku benci melihat mukanya. Aku bungkus pakaianku. Sore-sorenya aku berangkat ke sini. Tiba di sini hari telah malam. Terpaksa aku menginap di hotel. Tadi, waktu aku tiba di sini, aku lihat ... jahanam itu di sini.

Perempuan Tua : Ayahmu memang terlalu keras dalam mendidik engkau, tetapi ia akan berubah. Ya, ia akan berubah. Aku hendak membangunkan.

Satilawati : Semua cita-citaku dipatahkannya. Demikian pula untuk menjadi juru rawat itu mula-mula dihalang-halangnya. Dan dengan Ishak



- Perempuan Tua : Engkau hendak diceraikannya. Dipaksanya aku untuk menceraikan itu. Aku tidak dapat
- Satilawati : Dan Ayah mengusir Nenek.
- Perempuan Tua : Lebih daripada itu, ia mengancam aku. Ia hendak mengadukan aku kepada polisi karena aku menjual padi ke pasar gelap.
- Satilawati : Siapa yang tidak menyesal mempunyai Ayah seperti itu.
- Perempuan Tua : Akan tetapi, engkau harus kembali kepada dia, Satilawati. Engkau harus kembali.
- Satilawati : (*terkejut*) Aku harus kembali? Tidak, tidak.
- Perempuan Tua : Engkau harus, Satilawati. Aku tidak suka engkau meninggalkan ayahmu. Dengan siapa ia akan di rumah, siapa yang akan melayaninya.
- Satilawati : Biar bagaimana juga, aku tidak bisa.
- Perempuan Tua : (*marah*) Bukankah kukatakan engkau harus sabar? Telah beberapa kali kukatakan. Aku sekarang hendak membangunkan dan memperlurus mana yang bengkok.
- Satilawati : (*lemah*) Tidak kusangka Nenek akan marah. Aku kira, Nenek akan berbesar hati aku datang ke sini.
- Perempuan Tua : Siapa yang tidak berbesar hati dikunjungi cucu-cucunya. Akan tetapi, Ayahmu akan berubah, Satilawati. Itu dapat kujanjikan kepadamu! Pulanglah sekarang, ya, Nak!
- Satilawati : Sekarang juga? Tidak boleh besok?
- Perempuan Tua : Tidak, Anakku. Dengan kereta pukul dua belas saja. Duduklah melepaskan lelah dahulu. Waktunya masih lama.
- Satilawati : (*duduk*) Kalau begitu biarlah aku pulang.
- Perempuan Tua : Aku hendak membangunkan. Semua, semua. Juga Ishak!



- Satilawati : Aku terkejut tadi. Tidak kusangka ia di sini.
- Perempuan Tua : Kudapati ia telah ada di sini. Kemarin semalam-malaman menulis. Entah mengapa, sampai sekarang ia belum makan.
- Satilawati : Ia benci melihat aku rupanya.
- Perempuan Tua : Jangan dimasukkan ke dalam hati. Ia sakit sedikit. Karena Kartili.
- Satilawati : (*terkejut*) Nenek tahu?
- Perempuan Tua : Aku tahu semua. Nanti akan kuceritakan kepadamu. Sekarang aku hendak bekerja dahulu.
- Satilawati : Demikian busuknya hati Kartili. Dikatakannya ia hendak membela, tetapi dia sebenarnya men-celakakan.
- Perempuan Tua : Sudahlah Satilawati. Semua ini akan berubah.
- Satilawati : Adakah Ishak bercerita apa-apa kepada Nenek?
- Perempuan Tua : Berbicara? Mengomong pun hampir tidak ada. Ia menulis, berpikir, dan tertawa dengan sendirinya. Aku disangkanya tidak ada.
- Satilawati : Aku sangka betul-betul ia karena putus asa. Siapa menyangka ia akan tersesat ke sini! Allah rupanya hendak mempertemukan kami juga Akan tetapi, Ayah pasti tidak suka!
- Perempuan Tua : Serahkan itu kepadaku.
- Satilawati : Nenek selalu kasih kepadaku.
- Perempuan Tua : (*sejurus termenung, tertawa pahit*) Karena hanya engkau tempat aku mencurahkan kasih Aku hanya setahun genap kawin, waktu aku berumur dua puluh lima tahun. Aku diceraikan dan sesudah itu aku tidak kawin-kawin lagi
- Satilawati : (*berasa kasihan*) Mengapa Nenek?
- Perempuan Tua : Semua orang laki-laki takut kepadaku karena aku dukun, mulai belajar menjadi dukun. Akan tetapi,



darah mudaku deras mengalir untuk mencari duit, duit selalu. Sampai terbeli olehku sawah di sini. Namaku harum, tetapi setelah aku tua ini, hatiku tidak senang lagi. Hatiku berkata-kata

Satilawati : Nenek jangan bersedih. Waktu untuk memperbaiki segalanya itu masih ada.

Perempuan Tua : Ya, dan akan kupergunakan sebaik baiknya. Sekarang, pergilah, Nak. Aku tidak dapat mem-berimu apa-apa.

Satilawati : (*berdiri seperti orang enggan*) Entah apa kata Ayah, jika aku kembali kepada dia lagi.

Perempuan Tua : Ia akan girang sekali, Satilawati.

Satilawati : (*mencium tangan perempuan tua, lalu keluar*).

Adegan Keempat Belas

Ishak masuk, keringatan. Mengempaskan diri duduk di atas balai-balai.

Ishak : Tidak dapat mengerti. Mereka tidak dapat mengerti.

Perempuan Tua : (*mendekati Ishak*) Siapa, Anakku?

Ishak : Semua petani di sini tidak mengerti. Sudah payah aku bercakap.

Perempuan Tua : Apa yang mereka tidak mengerti?

Ishak : Pidatoku. Mereka mendengarkan dengan mulut terbuka. Mereka tidak mengerti bahasa Indonesia.

Perempuan Tua : Apa yang Anakku katakan kepada mereka?

Ishak : Tentang penyerahan padi. Mengapa mereka harus menyerahkan padi kepada pemerintah, bahwa mereka harus bergiat menanam padi dan menyerahkannya. Untuk perang, untuk kemenangan akhir, kataku. Hanya perkataan yang penghabisan ini yang dapat mereka pahami. Mereka bertepuk Sayang, aku tidak dapat berbahasa Sunda dan mereka tidak dapat berbahasa Indonesia. (*termenung*).



Perempuan Tua : Jika sudah agak lama di sini tentu Anakku dapat berbahasa Sunda.

Ishak : (*berontak*) Akan tetapi, aku hendak berkata sekarang, sekarang kepada mereka. Supaya besok, jika mereka pergi ke sawah pula pagi-pagi, mereka akan menyanyikan lagu dengan girang. Kita harus berbakti kepada tanah air. Aku dengan tulisan-ku, dan mereka dengan padinya. Aku menulis semalam-malaman, bukan untuk mencari duit, begitu juga banyak lagi orang yang begitu. Itu cara mereka berbakti, dan petani dapat dan harus berbakti dengan padinya (*cepat berlari, mengambil sehelai kertas di atas balai-balai*). Dengar, dengarlah, Nek, kata penghabisanku: Sepuluh gaming yang mengalir menjadikan sepuluh sungai kecil-kecil, mengalir melalui lembah dan hutan, ke satu tujuan, menjadikan sungai yang besar dan luas, mengalir ke lautan bahagia. Demikianlah bakti rakyat Indonesia. (*perempuan tua terpekur*).

Layar Tutup

Babak Keempat

Di tepi sawah ada sebuah batang kayu besar. Di bawahnya duduk Ishak sedang merokok daun nipah. Perempuan tua sedang mengemasi daun-daun pisang pembungkus makanan mereka, yang telah mereka makan.

Adegan Pertama

Ishak : (*gembira, menunjuk ke kiri*) Lihat, Nek, mereka bekerja seperti berlomba-lomba.

Perempuan Tua : Belum pernah terjadi yang demikian itu. Mereka senang bekerja rupanya.



- Ishak : Tidak terkatakan girang hatiku melihat mereka sebulan yang lalu. Dengan riang gembira menyerahkan padinya kepada kuco.
- Perempuan Tua : Malah ada yang dengan sukarela memberikan lebih daripada yang diminta kuco.
- Ishak : Dan Nenek sendiri? Setengah dari padi Nenek, Nenek berikan.
- Perempuan Tua : Karena aku telah mengerti sekarang, Ishak. Buat apa diserahkan padi itu kepada pemerintah. Dan begitu juga sekalian petani di sini sudah insaf.
- Ishak : Dan itu semua adalah karena Nenek.
- Perempuan Tua : (*heran*) Karena aku? Aku tidak mengerti. Engkau yang mengadakan pidato di muka mereka setiap hari, bukan? Aku hanya menyalinnya saja ke dalam bahasa Sunda.
- Ishak : Aku tahu, Nek. Alangkah enaknya jika sekiranya mereka mengerti bahasa Indonesia semua. Ya, tetapi apa yang kukatakandalam bahasa Indonesia itu, banyak lagi Nenek tambah-tambah (*berkelakar*). Jangan disangka aku tidak tahu, Nek.
- Perempuan Tua : Baik, kita berdua yang menginsafkan mereka. Akan tetapi, siapa yang menginsafkan aku?
- Ishak : Tuan Suksoro!
- Perempuan Tua : Suksoro?
- Ishak : Ya, sebenarnya Tuan Suksoro. Jika aku tidak dibenci Tuan Suksoro aku tidak akan melarikan diri ke sini, dan Nenek tidak akan pergi ke Jakarta. Dan kita tidak akan bertemu di sini.
- Perempuan Tua : Jadi, kehendak Tuhan semua. Kita ini hanya alat saja untuk mengerjakan perintah-Nya.
- Ishak : Rasanya aku tidak akan mau pergi ke Jakarta lagi. Lebih senang di sini. Mendengarkan nyanyi petani



pagi-pagi pergi ke sawah, dan ikut bekerja bersama mereka. Aku sehat rasanya di sini.

Perempuan Tua : Tidakkah ada sedikit juga lagi yang mungkin menjadikan engkau terkenang kepada Jakarta?

Ishak : Hanya satu. Perkataan penghabisan, Satilawati. Ia akan tetap menjadi juru rawat, katanya

Perempuan Tua : Kepada Satilawati sendiri tidakkah engkau terkenang?

Ishak : (*memandang jauh*) Kami telah berpisah!

Perempuan Tua : Marilah kita kenang-kenangkan sekarang kejadian beberapa bulan yang akhir ini.

Ishak : Mengapa baru sekarang Nenek hendak membuka tabir lama?

Perempuan Tua : Karena hari ini hari gembiraku. Aku mulai mengerjakan sawah hari ini dengan niat yang lebih suci dari tahun-tahun yang sudah.

Ishak : Baiklah. Bukakanlah tabir itu oleh Nenek.

Perempuan Tua : Engkau yang harus mulai dahulu.

Ishak : Baik, baik, Nek (*seperti berpikir*). Lebih baik mulai dari mula saja. Dokter Kartili setiap hari datang ke rumahku

Perempuan Tua : Setiap dia datang dikatakannya engkau harus pergi ke gunung, karena urat sarafmu telah terganggu.

Ishak : Mula-mula aku tidak percaya. Akan tetapi, setelah setiap hari aku dengar perkataan itu aku mulai percaya. Dokter Kartili adalah teman sejabatiku.

Perempuan Tua : Dan ia mencintai Satilawati pula!

Ishak : (*terkejut*) Apa kata Nenek? Kartili mencintai Satilawati? (*berdiri, berpikir, tiba-tiba memandang perempuan tua*). Baru terang kepadaku sekarang, Nek. Terang, seterang-terangnya.

Perempuan Tua : (*tersenyum*) Apa Ishak?



- Ishak : Ya, aku mengerti sekarang ..., tetapi tidak, tidak mungkin, Nak. Kartili tidak akan sekejam itu!
- Perempuan Tua : Biarlah kita lanjutkan kenang-kenangan ini.
- Ishak : Aku diberi obat oleh Dokter Kartili. Kutanyakan mengapa obat itu tidak seperti obat dokter sedikit juga. Dibungkus hanya dengan kertas koran biasa saja.
- Perempuan Tua : Apa jawab Kartili?
- Ishak : Katanya rumah sakit kekurangan kertas.
- Perempuan Tua : Dan sesudah engkau meminum obat itu, engkau membeo perkataan Dokter Kartili saja.
- Ishak : (*memandang jauh*) Ya, ... ia pemain dan aku buah damnya. Bertambah terang kepadaku sekarang.
- Perempuan Tua : Keluarlah semuanya. Besok kita akan bekerja dengan semangat baru. Ya, kita sendiri hendaknya menjadi manusia baru besok.
- Ishak : Waktu romanku dikritik ayah Satilawati, Kartili datang pula kepadaku. Dikatakannya aku dalam bahaya, aku dipandang pengkhianat (*sesak napas*). Aku sendiri belum membaca kritik itu sama sekali. Dan kata Dokter Kartili pula, urat sarafku akan bertambah terganggu. Aku harus melarikan diri. Dan aku tiba di sini.
- Perempuan Tua : Di sini engkau telah berjasa, menginsafkan petani-petani.
- Ishak : (*mengepalkan tinju, melihat jauh*) Mengapa tidak ke sana pikiranku dahulu. Mengapa aku tidak tahu, ia mencintai Satilawati pula?
- Perempuan Tua : Kenapa engkau terlalu percaya kepada dia?
- Ishak : Benar, lebih enak tinggal di desa. Kota-kota besar penuh dengan kejahatan. Beratus-ratus musuh dalam selimut. (*memandang jauh*).



- Perempuan Tua : Semua itu telah berakhir. Kita akan mulai dengan hidup baru.
- Ishak : Desa ini sebagai mulai hidup baru, kulihat (*menunjuk ke kiri*). Lihat, lihat mereka bekerja, Nek ... (*berpikir, kusut pakaiannya kelihatan, tiba-tiba*). Tetapi
- Perempuan Tua : Apa Anakku ...?
- Ishak : Akhir-akhir ini rumah kita tidak pernah mereka injak lagi, Nek. Berbicara dengan kita agak takut mereka rupanya.
- Perempuan Tua : (*mengangguk*) Memang mereka takut. Baru kemarin dapat kudengarkan percakapan mereka.
- Ishak : Mempercakapkan kita, Nek?
- Perempuan Tua : Ya, mereka takut. Karena rumah kita "berisi" katanya.
- Ishak : (*bingung*) Berisi? Apa, Nek?
- Perempuan Tua : Maksud mereka, rumah kita ada penjaganya.
- Ishak : Siapa, Nek? Siluman, maksud mereka?
- Perempuan Tua : Ya, tetapi bukan siluman babi. Seperti orang juga. Setiap kita tidur, ia datang malam-malam dan tidur di muka pintu kita. Pagi-pagi benar ia hilang kembali.
- Ishak : Betulkah itu, Nek?
- Perempuan Tua : Barangkali. Kata mereka, mereka telah melihat orang itu dari jauh saja. Rambutnya tidak beres, menutup sebagian besar mukanya. Akan tetapi, herannya kata mereka, pakaiannya bagus. Malah terlalu bagus bagi orang desa.
- Ishak : Kalau begitu pantas mereka takut.
- Perempuan Tua : Jangan dipikirkan lagi. Mari kita bersenang. Hari ini ialah hari bersenang.
- Ishak : Ya, bersenang dan bekerja ... untuk nusa dan bangsa. Akan tetapi, ... Nenek berlebih-lebihan berseri kelihatannya sekarang.

Perempuan Tua : Karena hari ini Satilawati dengan ayahnya akan ke sini

Ishak : *(lemah)* Tuan Suksoro akan ke sini?

Perempuan Tua : Dengan Satilawati.

Ishak : *(termenung sejurus, menekurkan kepalanya, pergi ke kiri).*

Adegan Kedua

Perempuan tua memandang ke arah Ishak pergi, tersenyum, mengemasi daun-daun kembali, berdiri hendak pergi ke kanan.

Adegan Ketiga

Perempuan tua terhenti memandang ke kanan, tersenyum gembira. Suksoro, Satilawati, dan Asmadiputera masuk.

Perempuan Tua : *(gembira)* Dari tadi aku menanti. Satilawati, engkau kelihatan agak pucat.

Suksoro : *(tertawa)* Bukan karena sakit, Bi. Maklum.

Satilawati : *(tertawa)* Ayah dari tadi mengganggu aku saja.

Perempuan Tua : Aku senang melihat ayah dan anak begini. Sama-sama mengerti.

Satilawati : Akan tetapi, Nenek menantikan kedatangan kami!

Perempuan Tua : Ya, perjanjian kita bukan?

Satilawati : Masa menantikan tamu di sini. Di tengah-tengah sawah. Kami ke rumah Nenek tadi. Tidak ada seorang jua di sana.

Perempuan Tua : Hendak mellihatkan kepada engkau Satilawati, bagaimana giatnya Ishak mengerjakan sawah *(menunjuk ke kiri)* Lihat, itu dia ...!

Satilawati : *(penuh perhatian melihat ke kiri).*

Suksoro : *(sambil menunjuk kepada Asmadiputera)* Nek, ini teman Ishak dan temanku, Nek.



- Perempuan Tua : (*tertawa*) Jadi, Anakku. Ya, Ishak serasa anak kepadaku.
- Asmadiputera : Kami banyak berutang budi kepada Nenek. Neneklah yang membereskan segalanya ini.
- Perempuan Tua : (*tertawa*) Tuan juga percaya kepada dukun?
- Asmadiputera : Sebelum kejadian itu aku tidak percaya. Percaya ..., tetapi ... aku dengar, Ishak ada menulis buku.
- Perempuan Tua : Ya, Tuan, tebal sekali. Ada di atas meja di rumahku. Setiap hari dibaca Ishak. Puas sekali ia rupanya.
- Asmadiputera : Boleh aku melihatnya, Nek?
- Perempuan Tua : Rumahku selalu terbuka. Silakan Tuan.
- Asmadiputera : (*keluar ke kanan*) Permisi sebentar, Tuan Suksoro dan Satilawati.

Adegan Keempat

- Suksoro : (*melihat arah Asmadiputera*) Belum pernah aku melihat orang berteman begitu. Ia seorang *meester in de rechten* dan Ishak seorang biasa saja.
- Satilawati : Ayah, bukan itu yang mengikat mereka. Cita-cita mereka sama. Yang seorang adalah mesin untuk mendorong yang lain.
- Suksoro : Bagaimana nanti pertemuanku dengan Ishak? Aku kira ia benci kepadaku
- Satilawati : Pada orang yang begitu tidak dibiarkan perasaan benci merajalela dalam badannya, Ishak akan gembira melihat Ayah.
- Suksoro : Dan aku akan minta maaf. Aku menyesal, Satilawati. Kepada Bibi (*memandang perempuan tua*)
- Perempuan Tua : Engkau telah kumaafkan, Suksoro Akan tetapi, Tuan yang satu lagi di mana? Tidak datang bersama engkau?
- Suksoro : (*heran*) Siapa maksud Bibi?
- Satilawati : Kartili, Ayah.



- Suksoro : Kartili (*tertawa sedih*) Tidak ada seorang juga yang tahu ke mana ia. Lima belas hari yang lalu perkaranya telah dibuka.
- Perempuan Tua : Perkara apa pula itu?
- Suksoro : Ia diadukan oleh Pak Miun.
- Perempuan Tua : Pak Miun? Guruku?
- Suksoro : Ya, guru Bibi dan dukun Kartili selama ini. Rupanya orang itu berselisih, dan Pak Miun tahu rahasianya.
- Perempuan Tua : Aku pun tahu juga. Ia mencatutkan obat rumah sakit!
- Suksoro : (*heran*) Bibi tahu.
- Perempuan Tua : (*kepada Satilawati*) Tidakkah engkau ceritakan kepada ayahmu, Satilawati?
- Satilawati : Ada kuceritakan, bahwa ia hendak meracuni Nenek.
- Perempuan Tua : Rupanya belum kuceritakan apa sebabnya kepadamu. Ia datang ke sini minta pertolonganku. Ia akan diadukan orang katanya.
- Suksoro : Orang itu adalah Pak Miun.
- Perempuan Tua : Mula-mula ia berdusta kepadaku. Dikatakannya orang itu akan membukakan rahasia dia, bahwa ia ada beristri di desa. Setelah kulihat kopinya, kulihat ada bayangan Pak Miun di dalamnya dan bayangan obat-obat rumah sakit. Aku tuduh ia, bahwa rahasianya bukan itu, tetapi bahwa ia mencatutkan obat-obat rumah sakit.
- Satilawati : Apa jawabnya?
- Perempuan Tua : Tidak dijawabnya apa-apa. Dimintanya supaya aku membinasakan lawannya itu. Bagaimana aku dapat membinasakan guruku. Pak Miun!
- Satilawati : Betul-betul rusak jiwa Kartili. Dan Nenek hendak diracuninya!



- Perempuan Tua : Jadi, bagaimana dengan perkara dia itu?
- Suksoro : Diundurkan sampai minggu yang akan datang. Akan tetapi, Kartili telah lebih seminggu tidak ada di Jakarta lagi. Rumahnya kelihatan masih biasa.
- Perempuan Tua : Barangkali ia pergi menyenangkan hatinya ke tempat yang sepi, tetapi marilah kita ke rumah, jika hendak bercakap-cakap.
- Suksoro : Bersama Ishak sajalah, Bi. Aku senang melihat orang-orang bekerja begitu giat (*melihat ke kiri*).
- Satilawati : Lain pula anaknya hawa desa dan sawah. Sejuk, nyaman, dan bebas merdeka.
- Perempuan Tua : Ya, Ishak sendiri enggan rupanya kembali ke Jakarta ..., tetapi tinggallah di sini. Aku ke rumah sebentar, menyediakan apa-apa sedikit.
- Satilawati : Di rumah tadi ada kami tinggalkan apa-apa buat Nenek. Ikan asin, serba sedikit.
- Perempuan Tua : Terima kasih (*keluar ke kanan*).

Adegan Kelima

- Satilawati : (*memandang ke kiri*) Perasaan bimbangku bertambah-tambah sekarang, Ayah.
- Suksoro : Setelah melihat Ishak?
- Satilawati : Ia tidak mau ke Jakarta lagi.
- Suksoro : Pikiran manusia setiap jam dapat bertukar. Siapa tahu, hatinya tergerak setelah melihat engkau.
- Satilawati : (*menunjuk ke kiri*) Lihat ia bekerja, Ayah. Seperti petani betul (*sesak bernapas*).
- Suksoro : Kalau dipikir dalam-dalam, seorang pengarang seharusnya begitu. Tidak diikat oleh sesuatu pekerjaan kantor.
- Satilawati : Tidak perlu tinggal di desa. Jika hendak bebas, di kota pun dapat juga.



- Suksoro : Tinggal di kota sangat mahal. Semua harus dibeli. Pakaian harus bagus. Akhirnya terpaksa juga mencari pekerjaan. Pengarang-pengarang di negeri asing dapat maju karena mereka dapat merdeka hidupnya.
- Satilawati : Benar juga perkataan Ayah. Hidup merdeka, tentunya hidup dari hasil karangannya.
- Suksoro : Itu yang belum bisa di Indonesia ini. Di Eropa sebuah sajak saja kudengar, dibayar oleh majalah yang memuatkannya, ratusan!
- Satilawati : Dengan itu saja, pengarang telah dapat hidup beberapa bulan!
- Suksoro : (*menarik napas*) Ya, ke sana hendaknya pergi kita nanti, apabila pengarang-pengarang muda kita (*melihat ke atas*). Pengarang-pengarang Indonesia merdeka?
- Satilawati : (*tersenyum*) Ayah telah insaf benar rupanya sekarang.
- Suksoro : Asmadiputera menceritakan ini kepadaku semua. Mula-mula aku tidak mau mengaku bahwa aku salah. Sungguhpun begitu, perkataan-perkataan Asmadiputera mendengung-dengung di telingaku terus, apalagi waktu hendak tidur.
- Satilawati : Dan Ayah tidak dapat tidur karena memikirkan itu.
- Suksoro : Begitulah. Setelah Asmadiputera datang kembali, aku telah insaf seinsaf-insafnya. Dan kanyakanlah kepada Asmadiputera apa cita-cita pengarang-pengarang muda sebenarnya.
- Satilawati : (*penuh perhatian*) Apa jawab Asmadiputera, Ayah?
- Suksoro : Kata Asmadiputera, pengarang-pengarang muda Indonesia ini sedang menyiapkan diri untuk menyambut Indonesia merdeka. Dan jika Indonesia telah merdeka, Indonesia tidak perlu lagi malu bergandengan dengan negara mana pun



juga dalam hal kesusastraan. Pengarang muda Indonesia sekarang selalu berusaha menciptakan hasil kesusastraan internasional karena diakui oleh seluruh dunia. Dan untuk menciptakan yang demikian, kedudukan pengarang-pengarang Indonesia merdeka harus sama dengan kedudukan pengarang-pengarang negara lain. Kedudukan yang bebas dan merdeka.

- Satilawati : (*gembira*) Kalau sudah sampai kita ke sana, ah Aku telah melihat Ishak, berkereta motor, mondar-mandir ke seluruh kota Jakarta, penuh perhatian kepada segala kejadian di kota Jakarta dan di rumah mengarang, mengarang dengan memikirkan kurs dompet
- Suksoro : (*berkelakar*) O, engkau telah melamun saja, Satilawati (*tertawa*). Akan tetapi, kata Asmadiputera, yang demikian itu lambat laun tentu akan tercapai juga.
- Satilawati : Lega dada rasanya, jika itu telah tercapai ... (*menarik napas panjang-panjang, tiba-tiba*) ... Ishak ...! Ishak!
- Suksoro : (*lekas menutup mulut Satilawati, memandang kepada Satilawati*) Engkau gila, Satilawati. Mengapa engkau panggil dia. Mungkin ia marah!
- Satilawati : (*tidak tahu, apa yang harus dibuatnya*) Lihat Ayah ... ia ke sini!
- Suksoro : (*pergi ke dekat pohon, memegang batang pohon*) Memang Satilawati Tiap-tiap orang yang bersalah itu, selalu merasa takut
- Satilawati : (*agak marah*) Jangan Ayah berkata begitu juga. Ishak akan gembira, bertemu dengan kita. Kata Nenek ia telah baik betul
- Satilawati : (*memandang ke kiri, tersenyum gembira*).
- Suksoro : (*memandang ke kiri, tersenyum gembira*).



Adegan Keenam

- Ishak : (*masuk gembira*) Satilawati! Tuan Suksoro!
(*bersalaman*) Sudah lama datang?
- Suksoro : Sudah agak lama juga. Senang melihat petani giat bekerja.
- Ishak : Enak tinggal di desa, Tuan Suksoro. Apalagi bagi pengarang (*melihat jauh*). Itu rupanya maka Tolstoy tinggal di desa
- Satilawati : Tetapi ia ada juga pergi ke kota sekali-sekali.
- Ishak : Ya, tetapi dengan enggan hati. Buru-buru ia kembali lagi ke desanya.
- Satilawati : Engkau akan berbuat begitu pula, Ishak?
- Ishak : Buat sementara waktu, ya. Sebab sekarang hanya desalah yang dapat memberi kebebasan kepadaku. Akan tetapi, nanti ... entah kapan ... aku percaya, kota pun dapat memberi kebebasan kepada perasaan yang hendak menjelma (*melihat jauh*).
- Suksoro : (*Seperti ketakutan*) Ishak, sekarang baru aku tahu, apa sebenarnya yang dicita-citakan pengarang muda. Maafkan aku, Ishak.
- Ishak : Tidak ada yang harus dimaafkan, Tuan Suksoro. Tuan telah banyak berjasa
- Suksoro : (*mengejek*) Dalam menghalangi? Ya.
- Ishak : Tidak. Kita ini dilahirkan ke atas dunia dengan kewajiban masing-masing. Kewajiban Tuan ialah mempertahankan yang lama. Dan kewajiban kami ialah mencari yang baru. Ini menimbulkan pergeseran. Pergeseran ini menimbulkan api perjuangan yang mahahebat. Dan oleh perjuangan ini hidup di atas dunia serasa makin berharga.
- Suksoro : (*termenung*) ..., tetapi
- Ishak : Antara kita tidak ada apa-apa lagi, Tuan Suksoro. Sebagai manusia kita baik kembali.



- Suksoro : *(heran)* Hanya sebagai manusia ...? Dan sebagai pengarang
- Ishak : Tetap akan ada jurang yang dalam.
- Suksoro : *(bertambah heran)* Aku tidak mengerti
- Ishak : Sebagai pengarang, Tuan akan tetap berjiwa lama. Itu tidak dapat disangkal lagi.
- Suksoro : Tetapi ...?
- Ishak : Bedanya Tuan telah dapat menghargai angkatan baru sekarang. Dan angkatan baru hanya itu yang diharapkannya dari angkatan lama, penghargaan itu. Salah sangkaan Tuan jika kami menghendaki, supaya Tuan mengarang cara kami pula
- Suksoro : Aku mengerti, Ishak.
- Ishak : Dan dunia selalu membuktikan, bahwa pemudalah yang selalu menang dalam perjuangannya dengan angkatan lama.
- Suksoro : *(mengangguk)* Aku mengerti, Ishak ... Mudah-mudahan.

Adegan Ketujuh

Asmadiputera dan perempuan tua masuk dari kanan.

- Ishak : *(lekas membalikkan badannya)* Asmadi!
- Asmadiputera : *(mengulurkan tangan, tersenyum)* Bagus sekali, bagus sekali.
- Ishak : *(heran)* Apa Asmadiputera?
- Asmadiputera : "Dichtung and Wahrheit".
- Ishak : Engkau telah tahu, Asmadiputera?
- Asmadiputera : Aku dengar dari Satilawati. Engkau telah siap dengan bukumu.
- Ishak : *(tertawa)* Semboyan buku itu telah kaubaca?
- Asmadiputera : Tidak ada kulihat.



- Ishak : Di bawah tumpukan kertas itu, di atas meja kutulis, Asmadiputera. Terpaksa kehabisan kertas.
- Asmadiputera : Demikianlah hendaknya semangat pengarang Indonesia semua. Tidak ada kertas, tulis di mana saja. Jangan pikiran terbelenggu oleh yang kecil-kecil. Bagaimana semboyanmu itu, Ishak?
- Ishak : (*tersenyum*) Lebih baik menulis kebenaran satu halaman dalam sebulan daripada membohong berpuluh halaman dalam sehari.
- Asmadiputera : (*menganggukkan kepalanya*) Aku bawa ke Jakarta, Ishak?
- Ishak : Akan engkau usahakan terbitnya?
- Asmadiputera : Ya, selekas mungkin.
- Ishak : Bawalah Asmadi. Buku itu bukan kepunyaanku lagi, tetapi adalah kepunyaan nusa dan bangsa semata. Ada kaubawa secarik kertas? Tulislah semboyan itu di muka buku itu.
- Asmadiputera : Telah lekat di kepalaku

Perempuan tua mengambil azimat dari dalam kutangnya, dibakarnya, diletakkan di atas tanah. Asap mengepul ke atas. Petunjuk: Supaya asap itu bisa mengepul bagus, supaya diusahakan mengisi azimat itu dengan setanggi atau menyan.

- Satilawati : (*keras-keras*) Nenek!

Yang lain terkejut, melihat ke asap itu, lalu sebagai bertanya memandangi perempuan tua.

- Perempuan Tua : (*tersenyum*) Habis, habis sudah, kepandaianku sebagai dukun. Azimatku telah kubakar (*menunjuk ke angkasa*). Aku akan hidup baru sebagai manusia biasa.
- Satilawati : Manusia Indonesia Merdeka!
- Perempuan Tua : Yang tidak lagi percaya kepada pekerjaan dukun ..., tetapi



Suksoro : Tetapi percaya, hanya kepada diri sendiri, kepada kekuatan sendiri (*tiba-tiba Asmadiputera memandang ke kanan*).

Asmadiputera : (*terkejut*) Kartili!

Yang lain memutar badan melihat ke kanan.

Adegan Kedelapan

Kartili masuk dari kanan, rambutnya tidak keruan, bajunya seperti biasa. Ia tidak mengacuhkan orang-orang.

Ishak : Kartili (*hendak pergi arah Kartili, ditahan Asmadiputera*).

Suksoro : Ia di sini?

Perempuan Tua : (*kepada Ishak*) Ia rupanya yang tidur di muka rumah kita.

Kartili terus berjalan keluar, ke kiri.

Asmadiputera : Ia gila, sebenar-benarnya gila!

Satilawati : (*melihat ke asap di tanah*) Bangunkan dia, Nek!

Perempuan Tua : (*menunjuk ke asap di tanah*) Terlambat sudah.

Suksoro : Kejahatan membalas dendam.

Layar Tutup Tamat



A decorative horizontal band of overlapping, semi-transparent grey leaves and foliage, centered behind the title text.

Corat-Coret di Bawah Tanah





Rota-Harmoni

TREM penuh sesak dengan orang, keranjang-keranjang, tong-tong kosong dan berisi, kambing, dan ayam. Hari panas, orang dan binatang keringatan. Trem bau keringat dan terasi. Ambang jendela penuh dengan air ludah dan air sirih, kemerah-merahan seperti buah tomat.

Dalam trem susah bernapas, tetapi orang merokok juga, menghilangkan bau keringat dan terasi. Seorang perempuan muda, Belanda Indo, mengambil saputangnya, kecil sebagai daun pembungkus lempeng, diirupnya udara di saputangnya, lalu katanya, "Siapa lagi yang membawa terasi ke atas trem. Tidak tahu aturan, ini kan kelas satu."

Seorang orang Tionghoa, gemuk seperti Churchill, merasa tersinggung dan berkata dengan marah kepada nona Belanda Indo itu, "Jangan banyak omong. Sekarang kemakmuran bersama, bukan Belanda."

Orang Tionghoa itu membungkuk, mengambil dari keranjang sayurannya sebuah bungkus dan katanya, sambil melihat bungkus itu kepada nona Belanda Indo itu, "Ini dia terasi, mau apa?"

Seorang perempuan tua, bungkuk dan kurus, bajunya berlubang seperti disengaja melubangkannya, seperti renda seperi, dimarahi kondektur, "Ini kelas satu, mengapa di sini. Ayo ke belakang. Kalau tidak, bayar lagi."



Perempuan tua itu beriba-iba, meminta supaya ia dibolehkan di kelas satu saja, "Terlalu sempit di sana, Tuan. Saya tidak bisa." "Ya, kalau tidak bisa, bayar lagi."

Lambat-lambat perempuan tua itu pergi ke kelas dua. Tiba di sana ia melihat dengan marah kepada kondektur dan katanya, "Ah, berlagak betul. Sedikit saja dikasih Nippon kekuasaan sudah begitu. Sama orang tua berani. Tetapi coba kalau orang Nippon, membungkuk-bungkuk. Bah!"

Seorang laki-laki, kuat dan tidak memakai baju, berdiri, dan katanya kepada perempuan tua itu, "Jangan banyak bicara. Duduk!"

Di sebuah tempat perhentian, trem berhenti. Orang berdesak-desakan, pekikan tukang jual karcis kedengaran. "Yang turun dulu. Ayo cepat!"

Orang-orang merasa lega sebentar. Akan tetapi, sebentar lagi trem penuh sesak kembali. Dari bawah kedengaran suara seorang Nippon.

"Kasi jarani.¹ Bagero.²"

Orang-orang tambah berdesak, memberi jalan kepada orang Nippon itu.

Seorang anak muda melihat kepada Nippon itu dengan muka masam dan katanya lambat-lambat, "Orang kelas satu dan orang kelas dua disamakannya saja, seperti binatang saja diperlakukannya."

Akan tetapi, waktu orang Nippon itu berdiri di dekatnya, ia diam dan melihat ke tempat lain. Orang Nippon itu bergayut pada kulit di atas atap trem, dan dari lengan bajunya yang pendek itu keluar bau terasi. Pemuda itu mengambil saputangnya dan dilekapkannya ke hidungnya.

Di tengah jalan trem berhenti. Orang tercengang-cengang. Pikir mereka tentu ada kerusakan atau ada kecelakaan. Semua orang melihat

1 Orang Jepang tidak bisa mengucapkan l. Huruf itu selalu diucapkannya sebagai r.

2 Semacam *godverdomme*, yang banyak dipergunakan Belanda biadab sebagai umpatan artinya: *babi*.



keluar. Di tengah-tengah rel kelihatan tiga orang Nippon berdiri menahan trem. Kondektur takut dan untuk keselamatan kepalaanya diperhentikananya trem.

Ketiga orang Nippon itu naik. Tangan orang gores-gores kena pangkal pedangnya. Mereka berdiri dan tertawa, tertawa kemenangan.

Trem jalan lagi berciut-ciut seperti bunyi *kerekan*. Pada *pengkolan* orang-orang *terhereng*. Seorang perempuan muda tiba di atas pangkuan seorang anak muda. Seperti sudah biasa, anak muda itu memeluk pinggang si gadis dan ditolongnya berdiri kembali, tetapi tempatnya tidak diberikannya kepada gadis itu.

Bau keringat tidak tertahan lagi. Setiap orang mengeluh.

Ah, teringat kepada masa silam, kata seorang orang Indonesia, bajunya bagus dan bersih. Sebentar-sebentar dipukulnya lengan bajunya, menghilangkan debu.

Orang-orang tidak menjawab perkataan orang Indonesia itu. Sepertinya perkataan itu sudah biasa saja.

Di sebuah perhentian trem lagi, naik seorang pemuda dan seorang gadis. Muka mereka merah karena kepanasan, tetapi mereka tertawa dan berkata dalam bahasa Belanda, kata yang laki-laki, "Hm, enak betul di sini. Seperti dalam pasar ayam."

Yang perempuan tertawa, diambalnya saputangnya, dilekapkannya ke hidungnya yang mancung seperti hidung orang Yahudi. Katanya, "Lebih baik daripada berjalan kaki."

Yang laki-laki memberengut, "Hm. Pukul berapa hari?"

Orang perempuan itu mengangkat tangan kirinya, hendak melihat hari. Tangan kanannya menginsut lengan kebayaanya, tetapi lengan kebayaanya tidak bergerak. Dilihatnya ... arlojinya sudah menonjol keluar dari sebuah lubang di lengan kebayaanya itu. Kemaluan katanya, "Pukul setengah dua."

Kondektur berjalan di muka perempuan tua itu di kelas dua. "Karcis yang baru, karcis yang baru."



Perempuan itu melihat saja kepada kondektur. Di belakang kondektur, bibirnya ditariknya ke kanan seperti monyet, dan katanya, "Lihat monyet itu!"

Orang banyak heran dan melihat ke bibir orang tua itu.

Tiba di Harmoni trem berhenti pula. Dari Kota ke Harmoni lamanya dua puluh menit.

Seorang orang Indonesia, pakai destar Jawa dan sepatu Inggris melihat dengan marah ke arlojinya dan dengan suara nyaring seperti gersik daun kepada yang sudah tua, katanya, "Bah, dulu hanya empat belas menit. Tidak ada yang teratur sekarang ini."

Pada tukang jual karcis katanya, "Bang, mengapa tidak diatur orang banyak di tangga trem. Apa itu macam. Apa sekarang tidak ada aturan lagi. Itu, orang berdiri di atas tangga itu, larang. Nanti jatuh."

Keheran-heranan tukang jual karcis itu melihat kepada orang Indonesia itu, dan sambil mengejek diputarnya badannya dan ditiupnya peluitnya. Beberapa orang berpekikan, "Hai nanti dulu. Mau turun."

Trem yang sudah berjalan ini, tertegun berhenti lagi. Berdesak-desak kembali. Masih banyak orang yang hendak turun.

Orang Indonesia yang berdestar Jawa dan bersepatu Inggris itu melompat ke arah tukang jual karcis, ditariknya bajunya, "Engkau apa? Berbuat sekehendak hatimu. Lihat dulu orang, baru bunyikan peluit."

Tukang karcis itu bertambah heran. Dalam hatinya, "Siapa orang ini?"

Ia membalikkan badannya pula, tetapi tidak mengejek lagi, ketakutan rupanya. Sangkanya:

Barangkali anggota Chuo Sangi in.³

Trem berjalan lagi. Orang tidak begitu banyak. Sudah banyak yang dapat tempat duduk.

Di tengah-tengah tidak banyak lagi orang yang berdiri. Di kelas satu tidak seorang jua orang Nippon.

3 Semacam Dewan Rakyat, bikinan Jepang.



Seorang perempuan gemuk berkata, sambil menyeka keringat dari lehernya, pendek seperti orang Nippon, "Euh, kalau tidak terpaksa, kuharamkan naik trem. Mobilku diambilnya. Belum dibayar. Bilang saja hendak merampas, lebih baik."

Orang laki-laki yang di sebelahnya, berkata, "Nyonya, siapa yang mengambil mobil?"

"Siapa lagi?"

Orang tertawa dan maklum.

"Sabarkan saja hati. Nanti tentu datang hari gemilang." Suara ini keluar dari sebuah mulut, berkeringat seperti kulit orang

"Apa? Sabar? Kalau aku tidak sabar sudah lama aku masuk rumah sakit gila, seperti

Perempuan gemuk itu tidak mau meneruskan perkataannya. Sambil mengeluh katanya, "Zaman susah sekarang. Tahun dua puluh dulu susah juga, tetapi tidak sesusah sekarang."

Seorang laki-laki bercelana pendek dan kotor, mendekati perempuan muda itu, lambat-lambat katanya, "Jangan bicara begitu. Nanti menyesal."

Dekat Pasar Baru, trem berhenti di muka gedung komedi. Orang banyak naik dan turun.

Beberapa orang naik dari jendela. Seorang Nippon naik pula dari jendela.

Seorang orang Indonesia di atas trem berkata kepada orang Nippon itu, "Hai, engkau apa? Naik dari jendela. Tidak tahu aturan."

Orang Nippon itu mengeluarkan beberapa perkataan Indonesia, patah seperti pengkolan jalan. Orang Indonesia itu merah mukanya. Baru ia tahu yang ditegurnya tadi, orang Nippon. Akan tetapi, ia malu kepada orang banyak. Diberanikannya saja hatinya, dan katanya, "Itu tidak bagus. Naik dari jendela."

Orang Nippon itu naik juga.

Tiba di atas trem, ia marah-marah kepada orang Indonesia itu, "Kerja di manakah? Kenapa berani rarang-rarang Nipponka?"



Orang Indonesia itu tidak mau kalah, tetapi dalam hatinya ia kecut seperti cita Nippon kena air. Katanya, "Tuan kerja di mana? Saya kerja di Naimubu."

Mereka bertengkar mulut, tetapi Nippon itu tidak mau melekatkan tangannya, sebab di dekat itu ada kenpei.


Kenpetai itu berdiri, berkata dalam bahasa Nippon dengan orang Nippon preman itu. Rupanya Kenpetai itu marah. Dengan suara manis, katanya kepada orang Indonesia itu, "Dia sudah saya marahi. Memang dia salah."

Orang Indonesia itu berasa senang, mendapat kemenangan yang gilang-gemilang.





Jawa Baru

 RANG-orang tidak pandai menangis lagi, mereka hanya mengeluh. Setiap orang mengeluh karena kesusahan hidup. Beras sudah tiga rupiah satu liter, gado-gado setalen sebungkus kecil. Di mana-mana orang berbicara tentang beras, kesusahan hidup, dan setiap orang menyalahkan Nippon.

Jawa terkenal dengan beras, mengapa kita kekurangan? Belum pernah terjadi yang seperti ini.

Orang Nippon itu sama saja dengan Belanda, menghapuskan harta benda kita. Ya lebih lagi dari orang Belanda, mereka memeras kita dengan muka manis.

Perkataan yang demikian tidak didengarkan orang lagi, sudah biasa pula.

Di jalan-jalan raya, di muka-muka rumah-rumah makan, ya di mana-mana kelihatan orang yang setengah telanjang dan setengah mati. Mereka mengemis meminta sisa makanan orang. Akan tetapi, mereka tidak saja memakan makanan orang, juga makanan anjing sudah sedap pula oleh mereka. Setiap hari kelihatan orang tergelimpang di tengah jalan. Orang banyak berkerumun dan jika ada salah seorang yang bertanya, "Mengapa ia tergelimpang di sana ...?" dijawab yang lain, "Untuk mencari makan."

Seorang anak muda duduk di bawah sebatang pohon, telanjang sebenar-benarnya, seperti kuda atau binatang lain. Setiap ada orang



yang melewatinya, ditutupnya sebagian tubuhnya, tetapi apalah yang dapat ditutup dengan dua buah telapak tangan. Anak-anak gadis melihat kepada anak muda itu dan mereka tertawa, seperti ada yang lucu pada anak muda itu. Anak muda itu tidak dapat berjalan, tidak dapat mengemis, malu masih ada pada dirinya. Ia duduk saja di bawah batang kayu itu sehari-hari. Jika hari sudah malam betul, baru ia berani keluar. Matanya selalu memandang ke kali dekat tempatnya itu. Jika ada bangkai ayam atau bangkai orang hanyut, tergesa-gesa ia turun ke kali itu, diangkatnya bangkai ke tepian dan ... dimakannya. Anak muda itu pun kesudahannya mati juga, tidak karena kekurangan makan, tetapi karena terlampau banyak makan ... bangkai.

Perempuan-perempuan jalang pun sudah banyak yang mati kelaparan, karena rezeki mereka yang kendor pula. Beribu-ribu anak-anak gadis melamarkan diri untuk menjadi perempuan jalang. Mereka ini mencari uang, uang ... untuk pembeli beras, buat sanak saudara. Beribu-ribu orang pula berlomba-lomba mencari gadis ini. Akhirnya gadis-gadis ini pun mati juga, karena bunganya sudah layu, tidak dihinggapi kumbang lagi.

Anak-anak muda yang masih berbaju pun tidak terhindar dari bahaya ini. Mereka semua pucat. Mereka melakukan onani ... untuk menghilangkan lapar. Akhirnya mereka ini pun mati. Kata dokter karena banyak onani

Surat-surat kabar penuh dengan kabar perang, tetapi surat-surat kabar itu kosong dengan pekabaran seperti di atas. Seperti kejadian di atas itu tidak terjadi di kota Jakarta dan tempat lain. Jurnalis-jurnalis setiap hari disuruh ke mana-mana untuk melihat keadaan di sekeliling kota, tetapi yang ditulisnya hanya tentang kemakmuran bersama.

Beras susah, setiap orang hanya mendapat seperlima liter sehari, tetapi orang-orang Nippon mendapat lima liter sehari. Kelebihan berasnya diberikannya kepada babu dan jongosnya. Babu-babu ini betul-betul makmur, tetapi kemakmuran itu harus dibelinya dengan



gadisnya dan jika tuan Nipponnya sudah bosan kepadanya, mereka ... mati kelaparan.

Jawa Hokokai mengadakan rapat besar. Dalam rapat itu diajukan pertanyaan oleh orang-orang Nippon, dan harus dijawab oleh yang hadir, seperti di rumah sekolah saja. Pertanyaan orang Nippon itu mengenai:

Bagaimana jalan setepat-tepatnya berbakti kepada pemerintah?

Bagaimana setepat-tepatnya menambah hasil bumi?

Orang-orang berpikir, dan setiap pembicara tidak ada yang menjawab pertanyaan orang Nippon itu, seperti pertanyaan itu susah betul.

Mereka mengemukakan kesusahan hidup rakyat. Kata setiap pembicara, "Pengurus Jawa Hokokai harus diubah. Mereka terlalu sedikit mengetahui keadaan rakyat." Beberapa orang di belakang tertawa dan berbisik-bisik katanya, "Ya, bagaimana akan mengetahui keadaan rakyat, kalau perut sudah gendut oleh nasi berbal-bal?"

Pada hari permusyawaratan kedua, orang Nippon itu mengajukan pertanyaan lagi. Pada akhir pembicaraan diberinya nasihat bahwa yang akan dibicarakan hanya tentang pertanyaan itu saja. Hal-hal yang dikemukakan orang-orang yang kemarin itu tidak ada gunanya sama sekali.

Di Malang, rumah gadai membayar empat rupiah untuk sebuah karung beras. Pemerintah perlu karung untuk membawa beras ke negeri Nippon, rakyat perlu karung untuk penutup aurat.

Di Jakarta juga susah kopi, tetapi orang di Bantam hampir tenggelam dalam kopi. Orang-orang di Bantam pun mati kelaparan juga, karena mereka tidak dapat hidup dengan kopi saja.

Di Bandung, jalan-jalan raya penuh dengan perempuan-perempuan Belanda Indo. Mereka berjualan ... badannya.

Kehidupan susah, di mana-mana orang-orang mengeluh, tetapi tidak ada seorang pun yang berani membuka mulut. Seorang utusan pemerintah baru kembali dari perjalanannya dari seluruh Jawa



dan telah mengirimkan laporannya kepada pemerintah. Malamnya diumumkan di radio, bahwa sungguhpun rakyat hidup susah, mereka tidak mengeluh, menanggungkan segala-galanya dengan sabar, tanda bakti yang keluar dari hati suci. Pada penghabisannya dikatakan pula, bahwa pemerintah Nippon terharu sekali dengan ketulusan seluruh rakyat Pulau Jawa.

Tokyo letaknya di utara, jauh sekali dari Pulau Jawa, tetapi jika Tokyo memerlukan beras, menjadi dekat sekali dengan Pulau Jawa. Seorang *telegrafis* bekerja sebentar, dan dua hari sesudah itu, beras sudah di Tokyo dibawa oleh kapal-kapal terbang.

Kapal-kapal terbang digunakan untuk berjibaku dan membawa beras.

Setiap pagi kelihatan di Noordwijk anak-anak miskin berbaris ke rumahnya dari gereja. Muka mereka itu semua pucat, badannya kurus ... kurang makan.

Orang-orang mencatut untuk menambah gaji di kantor. Mereka sudah dilarang pemerintah. Akan tetapi, orang-orang Nippon sendiri pun mencatut juga. Mencatutnya lain. Pemerintah memaksa orang kampung memberikan segala besi-besi di rumahnya kepada pemerintah. Akan tetapi, besi-besi ini jatuh ke tangan orang Nippon preman dan dicatutkannya dengan harga mahal kepada pemerintah. Mereka mencatut dengan tidak berpokok.

Kehidupan susah terjadi di Jakarta, Surabaya, Plered, dan di seluruh Pulau Jawa. Semua orang menengadahkan tangan ke langit, meminta rezeki dari Tuhan Yang Maha Kuasa, seperti Tuhan lupa memberi mereka rezeki. Setiap tahun padi menguning juga, beras digiling juga ... Tuhankah yang salah?





Pasar Malam Zaman Jepang

Seperti ikan melihat umpan, orang berduyun-duyun pergi ke Pasar Malam Rakutenci.⁴ Umpan dimakan, langit-langit tersangkut, diangkat orang ke atas ... mati.

Semua orang kelihatan gembira, tetapi baju mereka kelihatan tipis-tipis dan pudar. Mereka berjalan tergesa-gesa seperti pemuda pergi ke rumah tunangannya.

Pada tonggak pintu gerbang tertulis dengan huruf besar-besar seperti pada tugu peringatan: *Dengan bantuan Sendenbu.*

Semua orang telah mengerti arti Sendenbu. Sendenbu. *barisan propaganda*. Akan tetapi, mereka belum mengerti, mengapa Sendebu itu selalu harus campur tangan. Sandiwara dengan bantuan Sendenbu, perkumpulan musik dengan bantuan Sendenbu, pertandingan bola pun dengan bantuan Sendenbu.

Akan tetapi, mereka bergirang hati juga, sebab semua yang dicampuri Sendenbu selalu menarik hati.

Di muka tempat orang menjual karcis, orang penuh sesak. Seperti biasa, di tempat orang ramai-ramai, terbau-bau keringat, masam atau setengah masam. Orang-orang yang takut kepada bau keringat itu membeli karcis di luar dengan harga dua kali lipat.

4 Nama Prinsenpark Jakarta, di masa Jepang.



Amin, bajunya berseterika, jadi bagus, berdasi, dan bersepatu, seperti anggota Chuo Sangi in,⁵ tertawa melihat kepada orang berdesak-desak itu. Mengejek katanya kepada temannya, "Apa gunanya berdesak. Beli saja yang di luar ini."

Temannya menjawab dengan beberapa perkataan. Waktu berkata itu bibirnya tidak bergerak-gerak, seperti bibir dari timah.

Amin sebagai rasa tersinggung dan katanya, "Memang, di luar dua kali lipat, tetapi apa peduli kita. Apa artinya uang sekarang ini."

Temannya tidak menjawab lagi.

Seekor kodok melompat-lompat kian kemari. Tiba di atas kaki seorang perempuan, bundar seperti bola. Perempuan itu terpekik berpegang kepada seorang laki-laki yang tidak dikenalnya. Lelaki yang berjalan di sebelahnya marah. Beberapa perkataan kasar keluar dari mulutnya. Yang perempuan merasa tersinggung, lalu memanggil sebuah becak Mereka tak jadi menonton Pasar Malam atas bantuan Sendenbu itu.

Di Pasar Malam itu ada tempat terang dan tempat gelap. Seperti tempat gelap disediakan pula untuk penonton-penonton.

Di tempat gelap ini penuh sesak seperti di mana-mana. Sebentar-sebentar terdengar pekik orang perempuan. Perempuan itu memekik, meskipun tidak ada kodok yang melompat ke atas kakinya.

Dari rumah-rumah makan keluar bunyi musik seperti bunyi blek kosong dipukul. Akan tetapi, di sini orang ramai juga. Haus dan lapar mereka hilang karena melihat pelayan-pelayan rumah makan yang langsing-langsing seperti pohon kelapa. Pelayan-pelayan itu selalu tertawa menyongsong tamu baru, dilayaninya dengan manis dan tertib, serta matanya tertarik pada kantong tamunya.

Di ruang barisan propaganda orang sangat ramai. Hasil perindustrian Jawa di masa perang diperlihatkan, ban kapal terbang, dan baju bagor. Orang banyak memegang-megang ban kapal terbang

5 Nama "Volksraad" atau Dewan Perwakilan Rakyat.



itu sambil tercengang-cengang, tetapi baju bagor tidak ada yang memegang, seperti mereka takut mengotorkan tangannya.

Seorang Indonesia, bajunya bolong-bolong, kain sarungnya dari karat, berkata kepada istrinya, sambil menunjuk ke baju dari bagor itu. "Ti, baju itu lengket juga apa tidak?"

Ti tertawa. Ditariknya tangan suaminya, dibawanya keluar ruangan itu. Tiba di luar Ti tertawa lagi dan katanya manis, "Kang, ini tolol betul. Bagor kan bukan karat."

Tidak ada orang yang lama-lama berhenti dalam ruang barisan propaganda itu. Akan tetapi, di tempat ruang main rolet orang duduk berjam-jam. Di sini orang tidak ribut. Mereka berdiam diri seperti orang melihat wayang. Mata mereka mengarah ke bal kecil yang berputar-putar di atas meja bundar, seperti meja Ghandi bermusyawah di London. Di atas meja bundar Gandhi terletak kertas-kertas, dan di meja bundar rolet uang, juga kertas-kertas. Ghandi pulang dengan muka masam, juga muka orang-orang yang main rolet waktu pulang masam, seperti Hitler mendengar kabar sekutu mendarat di Prancis Barat.

Daud, tukang sayur di pasar Senen, bertanya kepada temannya, "Sim, rolet ini juga dengan bantuan Sendenbu?"

Kasim berpikir, menggaruk-garuk kepalanya dan dijawabnya, "Kalau tidak dibantu Sendenbu, masa orang seramai ini."

Sebagai terpaku duduk seorang-orang Indonesia, kurus seperti tonggak telepon, menghadapi meja rolet. Mukanya merah.

"Pasti ia kalah," kata orang di sebelahnya kepada temannya.

"Sudah tentu. Kalau tidak ada apa-apa, tidak ada orang sekarang ini bermuka merah. Semua pucat. Kurang makan."

Orang Indonesia yang kurus seperti tonggak telepon itu tidak mendengar percakapan orang di sebelahnya itu. Yang diketahuinya hanya bahwa ia harus meletakkan uang di atas sebuah nomor dan jika tukang putar rolet itu sudah berteriak, dengan sendirinya tangannya merogoh sakunya, dikeluarkannya beberapa helai uang kertas. Begitu



berturut-turut. Tiba-tiba mukanya yang merah itu menjadi pucat seperti kapur. Dirogohnya sakunya.

Akan tetapi, tidak ada lagi uang yang keluar dari sakunya, hanya beberapa kertas kuning, surat gadai.

Ia berdiri. Sangka orang ia hendak pulang. Semua orang terkejut waktu ia berteriak, sambil membuka baju tropikalnya, "Siapa mau beli ini. Dua puluh lima rupiah."

Beberapa orang Tionghoa berlompatan ke dekat orang Indonesia itu dan berlomba-lomba kata mereka, "Jual sama saya, Tuan."

Baju tropikal itu bertukar tangan. Orang Indonesia itu duduk kembali. Sebentar lagi uang yang dua puluh lima rupiah itu hilang pula. Ia berdiri. Selalu sangka orang ia hendak pergi, jika ia berdiri. Akan tetapi, persangkaan itu selalu meleset. Berturut dibukanya celananya, sepatu Robinsonnya, sampai hanya tinggal celana pendek dalam dan baju kaos dalamnya keduanya kuning-kuning seperti kunyit.

Tampak sekarang tulang-tulangnya seperti kaki ayam jago.

Setelah habis uangnya, kata seorang orang Tionghoa, "Sayang sekali Tuan. Baju kaos Tuan bolong-bolong, kalau tidak mau juga saya membeli lima rupiah. Direndam agak sehari dalam karbol sudah boleh dipakai pula. Sayang sekali sudah bolong-bolong."

Orang Indonesia yang setengah telanjang itu tidak mendengar, ia telah tuli dan buta. Tergesa-gesa seperti pencuri siang hari ia melompat dari jendela belakang, berlari-lari keluar Pasar Malam.

Beberapa hari sudah itu terdengar kabar angin, di kampung anu, si anu telah menggantung diri, karena ... kalah rolet. Dan di ruang besar, indah seperti ruang istana, duduk beberapa orang Nippon tertawa-tawa, sambil melihat ke atas sehelai kertas, penuh dengan angka-angka. Yang seorang meregang tangannya seperti orang baru bangun tidur dan katanya, "Obat mujarab untuk memberantas inflasi."





Sanyo

DI BAWAH radio umum, duduk seorang tukang kacang goreng, Kadir. Keranjangnya penuh dengan kacang panas-panas, dan kantongnya kosong dengan uang. Lampu minyak tanah di atas keranjangnya itu *kejip-kejip*, seperti lampu menara di tengah lautan. Udara panas dan menyesakkan napas. Tidak seorang pun yang hendak makan kacang pada malam itu. Orang-orang lebih suka mendekati tukang es daripada tukang kacang.

Dua jam sudah Kadir duduk di bawah radio umum itu seperti tukang jaga. Mulutnya gatal-gatal hendak bicara. Hanya radio umum yang selalu bicara kepadanya, tentang pecah sebagai ratna, pengangkatan sanyo.⁶⁾ Tidak ada yang dapat dimengerti oleh Kadir, seakan-akan radio umum itu orang asing baginya. Orang asing yang datang jauh dari Pulau Jawa, pendek seperti orang kubu, kuning seperti kunyit, namun buas seperti harimau.

Perlahan-lahan Kadir mengeluarkan beberapa perkataan, seperti ada orang yang mendengarkan perkataan itu.

Sanyo, sanyo. Apa itu? San aku tahu, tiga, Yo?

Kadir berpikir. Tiba-tiba katanya, "Apa perlunya berpikir, jika kacangku tidak dibeli orang. Mampuskah sanyo itu. Kacangku tidak juga akan laku oleh karena itu."

6 Penasihat tiap-tiap departemen semasa Jepang.



Seorang tukang es lilin mendekati Kadir. Topi tukang es itu lebar seperti pak tani. Celananya robek-robek. Ia tidak berbaju. Badannya setengah putih, setengah hitam, seperti bunga pada gaun yang dipakai orang pergi dansa. Pikir Kadir, "Tentu es lilin akan bertambah enak dimakan, jika melihat bunga cita itu."

Tukang es lilin itu bukan ahli nujum. Ia tidak tahu apa yang dipikirkan Kadir. Ia tertawa kepada Kadir dan katanya, "Bang, beri aku kacang barang dua sen."

Lama Kadir melihat kepada tukang es lilin itu. Sambil mengejek, ia berkata, "Sekarang ini tidak ada yang harganya dua sen lagi. Barangkali sanyo, tidak tahu aku."

"Sedikit saja jadi, Bang. Penghilang-hilangkan lapar. Dari tadi es saja yang aku makan."

Kadir merasa kasihan. Diusainya kacangnya, dicarinya yang kecil-kecil, lalu diberikannya beberapa buah kepada tukang es lilin. Tukang es lilin memberikan dua helai uang kertas, kotor seperti tukang arang, kepada Kadir. Satu demi satu kacang itu masuk ke dalam mulut tukang es lilin. Dengan menyesal katanya, "Banyak yang tidak berisi, Bang."

Tercengang Kadir menjawab, "Banyak? Kan kuberikan tadi hanya empat buah kepadamu?"

Tanya tukang es lilin, "Abang dari mana?"

"Dari Bogor. Sekali sebulan baru pulang. Di sana menjadi kumico."⁷⁾

Tukang es terkejut. Ia selalu merasa takut kepada kumico. Kumico di kampungnya selalu diberinya es lilin sebatang setiap hari. Ia takut, kalau-kalau kumico menahan pembagian beras kepadanya. Lemah lembut dan hormat katanya, "Jadi, selama Tuan Kumico di Jakarta, siapa yang menggantikan?"

Kadir merah mukanya, mendengarkan ia dipanggil tuan itu. Sombong dijawabnya, "Anak saya, Binu. Lepas sekolah desa. Ia lebih pandai daripada aku. Aku tidak pandai membaca dan menulis. Hanya

7 Kepala Rukun Tetangga.



kalau terdengar ada pembagian rokok *Kooa* aku buru-buru pulang ke Bogor. Bukan untuk mencatutkan *Kooa* itu, bukan. Aku takut, kalau-kalau pembagian itu tidak beres jalannya."

"Tuan Kumico, kalau orang seperti saya ini boleh jadi kumico atau tidak?"

Kadir mengerincutkan keningnya. Dengan suara seperti Saiko Sikikan⁸⁾ katanya, "Tidak tahu aku. Dahulu mudah saja. Akan tetapi, sekarang ini susah juga. Kudengar diumumkan di radio, bahwa pangkat sanyo sudah ditambah pula. Tentu akan lebih teliti penjagaan kepada kumico-kumico."

Tanya tukang es lilin, "Sanyo itu apa, Tuan Kumico?"

"Tidak tahu aku. Orang sekarang memakai perkataan yang susah-susah untuk pekerjaan tetek bengek."

Seorang laki-laki mendekati mereka. Rambutnya kusut masai. Ia berbaju piyama dan bercelana dalam, tampak pahanya kecil seperti batang padi. Katanya, "Beli tiga sen."

Tukang es lilin mengambilkan sebatang es lilin dan diberikannya kepada orang laki-laki itu. Marah kata orang laki-laki itu, "Tolol, bukan es maksudku. Kacang."

Lambat-lambat Kadir menjawab, "Hanya es yang berharga tiga sen, Tuan."

Laki-laki itu marah lagi dan katanya, "Mesti diberi. Engkau tahu sanyo sudah ditambah sekarang? Nanti kuadukan."

Kadir gemetar ketakutan. Dipilihnya kacang yang kecil-kecil, diberikannya kepada laki-laki itu.

Kadir memberanikan dirinya dan katanya, "Tuan, kalau boleh saya bertanya ... sanyo itu apa sebenarnya?"

Laki-laki itu membuka sebuah kacang dan katanya, "Sanyo itu tuan besar orang Indonesia. Kepalanya" Orang laki-laki itu membuka sebuah kacang lagi, namun tidak berisi. Dengan marah dilemparkannya kulit kacang itu kepada Kadir dan keras-keras katanya, "Seperti ini, hampa."

8 Pangkat tertinggi militer Jepang.



Orang laki-laki itu memberungut dan pergi. Kata Kadir kepada tukang es lilin, "Dari sekarang aku mesti mengetahui arti sanyo. Dipertakutnya saja aku dengan perkara itu. Siapa tahu sanyo itu orang biasa saja. Tukang catut misalnya."

Tukang es lilin mengeluh sambil melihat ke badannya, "Sekarang ini serba susah. Badan kita seperti es lilin saja. Bertambah kecil juga, akhirnya habis menjadi air. Dilemparkan orang."

Jawab Kadir, "Aku melihat dari jurusan lain. Kita sama dengan es lilin. Sama-sama digigit dan dihirup orang."

Tukang es lilin menjawab, "Banyak jalan kalau hendak pergi ke langgar."

Dari radio umum keluar bunyi musik. Sangka Kadir lagu Nippon, tetapi di pertengahan lagu itu kedengaran, "Ya, jiwa."

Kadir bertepuk dan katanya, "Ah, enak ini. Keroncongan modern barangkali."

Kadir dan tukang es lilin terkejut. Di mukanya sudah ada seorang laki-laki pula. Kata orang laki-laki itu, "Kacang sepicis, Bang."

Lekas tangan Kadir menjangkau sehelai kertas dan dibungkusnya kacang sepicis. Dengan gembira Kadir bertanya kepada laki-laki itu, "Tuan, boleh saya bertanya sedikit?"

Laki-laki itu tercengang dan menjawab, "Boleh."

"Yang hendak saya tanyakan ini, Tuan. Apa sanyo itu tukang catut?"

Laki-laki itu terkejut dan marah katanya, "Apa katamu? Engkau jangan menghina Dai Nippon, ya. Engkau tahu siapa ini? Mata-mata ini. Ayo mari ke kantor polisi. Jahanam."





Fujinkai

FUJINKAI kampung A mengadakan rapat. Sehari sebelum rapat ini, Nyonya Sastra repot betul, seperti ia hendak mengawinkan anaknya. Meminjam kursi dan memanggil anggota. Bagi Nyonya Sastra, rapat Fujinkai itu suatu kejadian yang penting dalam kehidupannya sehari-hari.

"Bersemangat betul ia," kata seorang anggota kepada temannya.

Nyonya Sastra berdiri, berbicara, lalu membuka rapat. Dengan suara seperti ngeong kucing kedinginan, Nyonya Sastra menguraikan, bahwa ia dapat perintah dari atas mengadakan rapat ini, untuk membicarakan beberapa soal.

Seorang anggota, duduknya berhadap-hadapan dengan Nyonya Sastra, mengumumkan beberapa perkataan, "Ya, kalau tidak diperintahkan masa berani."

Sedang berbicara, Nyonya Sastra melihat kepada anggota ini. Muka Nyonya Sastra masam, dan muka anggota itu mengejek.

Agak gemetar Nyonya Sastra melanjutkan pembicaraannya. Lama sekali ia berbicara, yang diperintahkan orang di atas itu belum juga keluar. Semua anggota menguap, seperti serdadu di medan perang yang sepi.

Sepuluh menit ... dua puluh menit, Nyonya Sastra masih berbicara. Mulutnya yang seperti muncung tupai itu kembang kuncup seperti



lubang puputan. Lubang hidungnya terbuka sebesar-besarnya, seperti jala dalam air. Tampak bulu-bulu hitam-hitam seperti ikan cumi-cumi. Sedang bicara keluar air ludahnya antara giginya, meleleh di alas dagunya, seperti ingus anak kecil.

Seorang anggota berdiri dan kemalu-maluan katanya, "Nyonya Sastra, saya permisi pulang saja. Banyak pekerjaan di rumah."

Nyonya Sastra merasa tersinggung dan dengan suara marah tanyanya, "Mengapa Nyonya Waluyo? Rapat belum habis lagi. Baru saja dimulai. Di rumah, Nyonya bekerja untuk diri Nyonya sendiri, sedang di sini kita bekerja untuk kepentingan bersama-sama."

Nyonya Waluyo seperti orang berpikir dan katanya dengan tegas, "Sayang sekali Nyonya Sastra." Nyonya Waluyo melihat ke arloji tangannya, kecil seperti kumbang dan dilanjutkannya pembicaraannya, "Saya pukul enam tepat berjanji dengan tukang ayam. Ditukar dengan baju rombeng-rombeng."

Nyonya Waluyo mengangguk kepada Nyonya Sastra dan kepada semua anggota, lalu keluar. Tiba di luar katanya antara giginya, "Buat pertama dan penghabisan kalinya."

Dan seperti orang mengejek katanya, "Hm ... kepentingan bersama."

Anggota-anggota yang lain gelisah tampaknya seperti orang bertemu muka dengan jandanya.

Nyonya Sastra terus juga bicara. Segala isi surat kabar pada hari yang akhir-akhir ini keluar. *Terima kasih kepada Angkatan Laut Nippon yang telah mendapat kemenangan gilang-gemilang di laut sebelah timur Taiwan, penghormatan kepada prajurit-prajurit Nippon yang telah pecah sebagai ratna di Pulau Pililiou, terima kasih kepada Dai Nippon Teikoku atas kemerdekaan Indonesia di kelak kemudian hari, serta terima kasih atas pembagian beras yang sudah diatur rapi oleh pemerintah bala tentara, yaitu setiap orang mendapat seperlima liter sehari.*

Seorang anggota berdiri pula. Agaknya orang kampung totok. Bahasa Indonesianya patah-patah seperti lidah nenek-nenek. Bajunya



pudar dan tipis. Dadanya seperti air Danau Toba, tidak berombak. Sebentar-sebentar ia batuk. Dengan lemah lembut ia berkata, "Nyonya Sastra, seperlima liter kan tidak sampai. Dari mana dicari tambahannya? Suami saya tidak dapat bekerja lagi. Tangannya telah dipotong Nippon karena"

Berat hatinya meneruskan kalimat ini, tetapi ia harus menimbulkan kasihan Nyonya Sastra. Kalau-kalau Nyonya Sastra dapat menolongnya. Dikeraskannya hatinya dan di antara batuk-batuknya, "Karena ia mengambil beras seliter dari rumah tuannya. Karena terpaksa, Nyonya. Kalau tidak, Salim seorang yang lurus hati. Tolonglah saya, Nyonya. Anak saya dua orang sedang kuat makan."

Semua anggota merasa kasihan. Dengan tegas Nyonya Sastra berkata, "Nyonya Salim, saya tidak dapat menolong. Sudah ditetapkan begitu."

"Kita harus menurut saja. Sekarang ini lain dari dahulu. Dahulu kita boleh membantah keputusan orang di atas. Sekarang ini zaman menurut, ini memperbaiki sekali. Sebab kalau seperti zaman dahulu itu, segala-galanya makan tempo yang lama sekali Dai Nippon lain. Segala-galanya cepat. Baru dua tahun, kita sudah mendapat kemerdekaan kita di kelak kemudian hari. Kita harus bekerja, Nyonya Salim."

Nyonya Salim seperti orang hendak menangis dan tanyanya, "Jadi, seperlima liter itu kurang lagi dari seperempat? Kalau begitu biarlah saya pulang saja. Banyak pekerjaan di rumah."

Lambat-lambat seperti pengumuman kekalahan oleh Dai Honei, Nyonya Salim menuju pintu. Tiba di rumahnya ia menangis. Nyonya Sastra tertawa mengejek Nyonya Salim. Katanya, "Beginilah kalau orang kampung ikut serta dalam rapat. Yang dibicarakan lain, yang ditanyakan lain. Hai, hai, hai."

Nyonya Joko dan Nyonya Surya, duduknya agak jauh dari Nyonya Sastra, asyik berbicara. Kata Nyonya Joko, "Joko sekarang pucat kelihatannya. Kasihan aku melihatnya. Setiap hari bekerja keras, tiba di rumah hanya dapat bubur. Kalau kau, mendingan juga. Segala



apa yang lewat di muka rumah, gado-gado atau oncom goreng dapat kubeli untuk menghilangkan lapar. Kadang-kadang sampai serupiah sehari. Kasihan Joko."

Nyonya Surya tidak begitu susah hidupnya. Suaminya anggota Shu Sangikai dan dengan agak sombong ia berkata, "Kami, hidup kami biasa saja, tidak banyak ubahnya dari dulu. Surya dapat surat pas untuk pergi ke mana-mana. Pulang dari Bantam dibawanya kopi. Pulang dari Cirebon, beras dan rokok Kooa."

Biasanya beras yang dibawanya itu berlebih untuk kami berdua. Ya, apa boleh buat. Lebihnya kami jual. Kadang-kadang sampai seringgit setalen seliter terjual. Ya, lepas juga ongkos menonton Warnasari.

Nyonya Joko berdiri dan katanya kepada Nyonya Sastra, "Nyonya Sastra, itu saja yang akan dibicarakan dalam rapat ini? Segala terima kasih melulu. Aku permisi pulang."

Nyonya Sastra terkejut, dari tas kulitnya diambilnya sehelai kertas dan katanya dengan suara ngeong kucing kedinginan, "Nanti dulu, Nyonya Joko. Yang tadi itu baru permulaan kata saja. Acara rapat itu sebenarnya"

Nyonya Sastra membuka lipatan kertas itu. Dilanjutkannya pembicaraannya.

Ini. Tanggal 8 Desember yang akan datang ini, genap sudah tiga tahun Nippon mengumumkan perang kepada Amerika dengan menggempur Hawaii. Hal itu harus diperingati. Kewajiban Fujinkai pun sudah ditentukan, yaitu: kita bersama-sama dengan Fujinkai kampung lain, pergi mengunjungi prajurit-prajurit Nippon yang sakit. Untuk itu kita akan membuat kue-kue untuk mereka. Dan membuat kue itu memakan ongkos. Kita harus mellihatkan terima kasih kita kepada mereka yang telah berjuang buat kepentingan kita, Nyonya-Nyonya sekalian. Kalau dapat saya memendekkan pembicaraan saya, saya akan berkata: acara rapat ini ialah meminta kemurahan hati Nyonya-nyonya, memberi ala kadarnya sejumlah uang, untuk membuat kue-kue itu. Paling sedikit seringgit setiap keluarga. Saya rasa ini tidak terlalu



berat bagi Nyonya-nyonya. Apa artinya seringgit. Sangka saja Nyonya membeli seliter beras. Pasti takkan berat terasa. Tentang kapan kita akan mulai bekerja, nanti akan saya beritahukan lebih lanjut.”

Anggota-anggota Fujinkai kampung A berbisik-bisik. Seorang daripada mereka berkata, ”Tentang seringgit itu perkara yang kedua. Mengapa Nyonya memakai kata pendahuluan yang panjang lebar, untuk mengatakan kepada kami, kami harus merogoh kantung kami lebih dalam lagi? Coret saja nama saya jadi anggota Fujinkai. Biar dikatakan orang saya tidak bersemangat.”

Nyonya Sastra ketakutan dan gemetar katanya, ”Nyonya Samiun, Nyonya jangan lekas marah. Kita harus sabar dalam masa sekarang ini. Nyonya salah sangka sebenarnya. Terpaksa saya mengatakan di sini, sungguhpun rahasia, bahwa segala apa yang saya ucapkan tadi sudah dititipkan dari atas. Bersama-sama datangnya dengan surat perintah untuk mengadakan rapat ini. Sudah rajin saya kemarin menghafalkan segalanya itu di luar kepala, perkataan demi perkataan, Nyonya Samiun.”

Nyonya Sastra menghapus keringat dari keningnya. Rapat bubar dengan selamat.





Oh ... Oh ... Oh!

SUKABUMI masyhur dengan dinginnya, tetapi orang-orang yang berleret di depan tempat menjual karcis kereta api setengah mati kepanasan. Baju mereka di sebelah belakangnya, di lehernya, dan di bawah lengannya penuh keringat. Di sebelah leretan manusia itu di dekat kaki mereka, berleret pula lalat hitam-hitam seperti obat batuk, sedang mengisap air ludah, ada yang encer dan jernih, dan ada pula yang beku seperti susu kental. Sebentar-sebentar kedengaran batuk, diikuti oleh bunyi air beku jatuh. Lalat-lalat berkerumun ke air ludah yang baru jatuh itu seperti manusia membeli goreng pisang yang baru masak.

Orang yang batuk itu ialah seorang anak muda kurus seperti ranting mati. Ia berdiri di tengah-tengah barisan. Orang yang berdiri di belakang bertanya, "Tuan, mengapa Tuan batuk-batuk. Kan tidak ada debu di sini."

Jawab anak muda itu, "Di kamar yang sebersih-bersihnya aku batuk juga. Aku baru saja pulang dari Pace. Hendak ke Jakarta."

Kata orang yang di belakangnya, sambil mengambil saputanggannya, "Kalau Tuan sakit dada jangan meludah di tanah, dong. Kan berbahaya bagi orang banyak."

Anak muda itu batuk kembali dan dari mulutnya keluar susu kental, di tengah-tengah campur warna merah seperti bendera Nippon.



Di depan barisan berdiri seorang orang Indonesia, pakaiannya compang-camping. Tangannya yang kudisan itu dimasukkannya ke dalam lubang loket dan berkali-kali katanya, "Jakarta satu, kelas empat."

Tukang jual karcis melihat agak marah kepada orang itu dan katanya, "Kalau tidak dapat menunggu boleh pergi."

Jawab orang Indonesia itu marah pula, "Sudah setengah jam aku menunggu, belum juga diladeni. Orang itu malah diberi dahulu."

Orang Indonesia itu menunjuk kepada seorang pegawai stasiun di belakang tukang jual karcis.

Tukang jual karcis bertambah marah dan keras-keras katanya, "Apa pedulimu. Itu urusanku. Kalau engkau mau lekas juga, boleh beli dari belakang. Tambah setengah perak."

Orang Indonesia itu berdiam diri. Kepalanya digeleng-gelengkannya dan memberengut katanya, "Tidak dapat disesali. Setiap orang berusaha menambah pengalamannya sekarang."

Sesudah memberengut itu, ia melihat ke kantungnya yang berisi beras. Dan lambat-lambat disambungny, "Aku juga."

Seorang orang Tionghoa keluar dari barisan. Keringat di keningnya dihapusnya dengan saputangan piramidnya. Ia berdiri di sebelah orang Indonesia itu. Orang Indonesia itu marah. Putus-putus katanya, "Dengan hormat, Tuan. Jangan keluar dari barisan. Kalau begini, semua orang mau, tetapi akhirnya berdesak-desak. Susah tukang jual karcis."

Mengejek jawab orang Tionghoa itu, "Engkau jangan banyak omong. Engkau tahu aku siapa. Aku dapat surat pas dari sikuco."⁹

Dan kepada tukang jual karcis katanya, "Kelas dua satu, Jakarta."

Tukang jual karcis tercengang katanya, "Kelas dua hanya buat Nippon, Tuan dan ... orang-orang yang mendapat surat keterangan dari sikuco."

9 Lurah pada zaman Jepang.



Orang Tionghoa itu tertawa gelak-gelak. Katanya, sambil melihat ke jarinya memegang sehelai uang kertas lima rupiah, "Ini Tuan, surat keterangannya. Ke Jakarta kan hanya dua perak enam puluh lima sen. Lebihnya"

Lekas-lekas tukang jual karcis mengambil uang dari tangan orang Tionghoa itu dan lemah lembut katanya, "Ini Tuan, kelas dua. Jakarta."

Kereta api berangkat meninggalkan stasiun Sukabumi. Orang Tionghoa itu duduk di kelas dua, tertawa, dan tersenyum manis kepada seorang nona Belanda Indo. Di kelas tiga dan di kelas empat orang menangis karena berdesak-desak. Kondektur berjalan dari kelas tiga ke kelas empat. Sampai ia ke sekumpulan orang berdiri dekat tangga.

"Karcis-karcis," kata kondektur.

Semua orang mengeluarkan uangnya. Pura-pura marah kata kondektur, "Kalau tidak ada karcis, mengapa naik kereta api juga. Bagaimana masuk stasiun tadi?"

Seorang daripada mereka berkata, "Tukang periksa karcis di pintu stasiun, kami beri sepicis seorang, Tuan."

Kondektur tidak menjawab lagi, uang di tangan orang-orang itu diambilnya, dimasukkannya ke dalam sakunya dan lambat-lambat katanya, "Lain kali beli karcis, ya."

Di sebuah stasiun kecil kereta api berhenti. Beberapa orang anak muda, semuanya tidak berbaju naik ke atas kereta api. Hanya pecinya yang menandakan mereka keibodan¹⁰. Orang-orang diperiksanya.

Beras diambil, diturunkan, dan orang yang kedapatan mem-bawa beras dipukuli, juga orang-orang perempuan.

Di atas tempat duduk terletak sebuah bungkusan berisi beras. Seorang keibodan bertanya, "Siapa punya ini?"

Tangannya sudah memegang bungkusan itu. Seorang agen polisi mendekati keibodan itu dan megah katanya, "Saya punya, boleh ambil."

10 Pembantu polisi pada zaman Jepang.



Keibodan itu memberi hormat, dan kemalu-maluan katanya, "Maaf Tuan, saya kira orang lain yang punya."

Semua keibodan turun kembali dari atas kereta api. Di atas lantai stasiun berunggun-unggun bungkusan berisi beras yang mereka ambil dari penumpang. Seorang keibodan berbisik kepada temannya, "Tuan Murakawa ada?"

Temannya menggelengkan kepalanya dan dari mulutnya yang lebar itu keluar beberapa perkataan yang ditahan-tahan, "Tadi pagi pergi ke Bogor. Sore-sore baru pulang. Kita bagi lima saja beras ini. Tinggalkan saja sedikit di sini, sebagai tanda kita telah bekerja hari ini."

Waktu kereta api hendak berangkat, naik seorang orang Arab. Sambil melihat kepada orang yang berdesak-desak dalam kereta api, katanya, "Masya Allah."

Di belakang orang Arab itu berjalan seorang anak muda, bajunya robek-robek, kakinya yang sebelah kiri dari kayu. Berjingkat-jingkat ia naik tangga kereta api.

Tanya orang Arab itu, "Engkau hendak ke mana? Bisa berdiri lama-lama?"

Anak berkaki satu itu menjawab dengan hormatnya, "Ke Jakarta, Tuan. Di sini tidak ada orang yang mau memberi sedekah lagi. Biarlah saya duduk di tangga saja, Tuan."

Kereta api berjalan pula. Polisi di kelas empat tadi lama memandang kepada seorang perempuan muda, punggungnya bungkuk.

Seperti Don Juan agen polisi itu mendekati perempuan muda itu, "Kak, umurnya berapa?"

Perempuan muda itu tercengang. Jawabnya, "Tiga puluh dua. Mengapa?"

"Tidak. Sayang sekali. Begini muda sudah bungkuk."

Agen polisi mengulurkan tangannya, dirasainya punggung perempuan itu dan katanya, "Kok halus-halus benar punggung Kakak."



Setelah berpikir sebentar, disambungny, "Beras he. Kak, aku benci melihat perempuan muda bungkuk. Curahkanlah beras itu ke dalam bungkusanku ini. Nanti di Jakarta kita takar lagi, berapa liter beras, Kakak. Jangan takut. Kita takkan diganggu keibodan lagi."

Agen polisi itu tertawa. Dengan malu-malu perempuan muda itu membuka kutangnya. Beras dicurahkannya ke dalam kantung agen polisi.

Dekat stasiun Bogor kereta api berjalan dengan cepatnya. Tangan orang yang berkaki sebelah itu terlepas dari pegangannya. Ia jatuh, dan mati. Kereta api berhenti. Kondektur membuat beberapa catatan. Kereta api berjalan lagi.

Orang Arab yang melihat semua kejadian itu mengeluarkan saputanggannya, menyeka keringat dari keningnya dan sebentar-sebentar keluar dari mulutnya, "Astagfirullah, astagfirullah."

Seorang orang Indonesia yang berdiri dekat Arab itu berkata, "Aku lebih senang melihat ia mati begitu daripada melihatnya mati di pinggir Kali Ciliwung di Jakarta nanti."

Orang Arab itu marah rupanya dan lebih keras lagi katanya, "Astagfirullah."

Di sebuah stasiun kecil lewat Bogor, kereta api berhenti pula sebentar. Kondektur cepat-cepat turun dari kereta api, menuju sebuah rumah. Di rumah itu sudah menanti seorang laki-laki. Baru saja ia melihat kondektur, tanyanya, "Bagaimana, Rim? Jalan?"

Karim menggelengkan kepalanya.

"Mujur saja jalan, Sur, tetapi seratus lima puluh rupiah juga. Aku mengharapkan persen saja daripadamu."

"Engkau, itu salahnya, Rim. Sudah kukatakan aku bersih dapat seratus lima puluh rupiah. Tiga lusin Koh-I Noor tulen. Kan harga pasarnya sekarang selusin sudah enam puluh rupiah. Ini sepuluh rupiah, lebih tidak dapat kuberikan."

Tanya Karim, sambil mengambil uang yang sepuluh rupiah itu, "Ada barang lain untuk ke Jakarta?"



"Ada, injeksi *salvarsan*. Laku apa tidak di Jakarta?"

"Sedang dicari orang sekarang, Sur. Pendeknya pemuda Jakarta semuanya sakit perempuan. Akan tetapi, jangan mahal-mahal, dong."

Kondektur Karim kembali membawa injeksi *salvarsan* beberapa botol ke kereta api.

Tidak berapa lama kereta api sampai di stasiun Gambir. Orang berdesak-desak pula dahulu-mendahului keluar stasiun.

Di dekat pagar stasiun Gambir berdiri seorang perempuan muda menangis tersedu-sedu. Waktu ditanya orang, jawabnya, "Beras saya. Beras saya lima belas liter dibawa agen polisi itu."

Orang-orang melihat ke kanan kiri, kalau-kalau ada agen polisi yang membawa kantung beras, tetapi agen polisi tidak kelihatan.

Perempuan muda itu tentu juga menangis sampai air matanya kering sekering-keringnya seperti kantong uangnya.





Heiho

KARTONO sedang asyik bekerja. Dadanya bengkok seperti akal orang Nippon. Pertengahan dadanya melekat ke pinggir meja, Kartono juru tulis di sebuah kantor. Pekerjaan itu telah membosankannya. Gaji tidak juga bertambah. Tiga tahun ia bekerja tidak putus-putusnya. Sehari pun belum pernah ia mangkir. Akan tetapi, penghargaan orang di atas belum juga kelihatan.

Beberapa bulan yang telah lalu ia telah mencatatkan namanya untuk menjadi Heiho¹¹ dan ia sudah pula diperiksa badannya. Jika ada orang bertanya kepadanya, selalu dijawabnya, bahwa ia hendak membela tanah air.

Kartono terkejut. Seorang opas pos mendekati mejanya, membawa sehelai surat. Diberikannya kepada Kartono. Opas pos pergi. Kartono terkejut lagi. Permintaannya telah diluluskan. Hari itu juga harus menghadap ke sebuah asrama Heiho.

Kartono bergirang hati. Beberapa teman memberi dia selamat, seperti kepada pengantin. Muka Kartono berseri-seri dan selalu juga keluar dari mulutnya perlahan-lahan, "Miarti ... Miarti."

Dan setiap mengucapkan perkataan itu kelihatan jangat keningnya berkerinyut seperti pipi perempuan tua. Digaruk-garuknya kepalanya seperti monyet mencari kutu.

11 Heiho= pembantu serdadu Jepang, terdiri dari orang Indonesia.



Kepala kantor bergirang hati dan katanya, "Kartono engkau juru tulis yang rajin. Dan kupikir, sebagai Heiho engkau akan lebih berguna untuk nusa dan bangsa. Tunggulah sebentar ... akan kuberikan untukmu sebuah surat penghargaan atas jasmu di kantor ini."

Jangat kening Kartono berkerinyut pula dan dijawabnya, "Tuan, kalau dapat, surat itu ditulis dalam bahasa Nippon saja."

Kepala kantor itu bukan seorang nasionalis. Ia orang biasa saja yang mengutamakan kemakmuran rumah tangga. Seperti pernah dikatakannya, ia selalu berjalan di atas rel. Akan tetapi, waktu mendengar perkataan Kartono, ia marah juga dan dengan suara keras katanya, "Kalau engkau hendak mendapat surat yang bertulisan Nippon, mengapa bekerja di kantorku? Haruskah aku belajar bahasa Nippon pula, membengkok-bengkokkan tanganku, hanya untuk menulis surat penghargaan? Kalian semuanya sakit demam, malaria tropikal. Engkau mimpi Kartono Pendek kata, apa gunanya aku marah kepada orang seperti engkau ini. Kalian semuanya monyet, pandai meniru saja. Kalau lihat temanmu mudah mendapat pekerjaan, karena surat penghargaannya bertulisan Nippon, engkau mau pula mempunyai surat seperti itu. Sekiranya aku pandai berbahasa Nippon, dan aku tulis dengan huruf cakar ayam itu, bahwa engkau babi besar, apa engkau tahu?"

Jawab Kartono, "Ya, Tuan, jangan lekas marah saja. Maksudku bukan Tuan sendiri yang akan menulis surat itu. Di sini kan ada Supadi yang baru lulus dari sekolah bahasa Nippon tinggi."

Kelihatannya kepala kantor tidak dapat menahan nafsu marahnya. Perkataannya yang diucapkannya putus-putus seperti tulisan Nippon. Katanya, "Begini saja Kartono. Aku tidak mau tahu dengan sekolah bahasa Nippon tinggi itu biarpun ia setinggi pohon kelapa. Engkau mau surat penghargaan apa tidak? Dalam bahasa Indonesia sejati. Kalau tidak, engkau sudah boleh berangkat. Engkau belum jadi Heiho lagi, Kartono, jadi sekarang aku tidak perlu takut."



Lemah lembut kata Kartono, "Tuan suka lekas marah. Tadi itu hanya permintaan saja. Boleh dikabulkan dan boleh tidak. Aku juga bersenang hati dengan surat yang dalam bahasa Indonesia saja."

Di asrama Heiho Kartono diberi pakaian Heiho. Pakaian kantornya harus ditukarnya dengan pakaian Heiho di asrama itu juga.

Tanya Kartono kepada seorang Heiho, "Tuan, kita tidak mendapat celana dalam?"

Jawab Heiho itu, "Ya, sudah kami usulkan juga dahulu. Akan tetapi, orang Nippon tidak menganggap perlu. Katanya, Heiho harus bekerja lekas. Semuanya harus dikerjakan lekas dan juga ... orang Nippon itu meniru bunyi air mancur dan ia tertawa. Itu sebabnya kita tidak mendapat celana dalam."

Kartono ikut tertawa. Waktu pakaian Heiho itu dikenakannya, badannya bagian bawah berasa gatal-gatal, seperti dijajari semut halus-halus.

Kata Heiho itu, "Ya, Tuan, mula-mula memang begitu. Nanti sudah biasa pula. Bau keringat pun tidak menjadi halangan lagi bagi kita. Sekarang Tuan boleh pulang dahulu, pamitan dengan famili. Nanti malam pukul delapan Tuan sudah harus ada di sini."

Baru saja dua langkah ia berjalan, terasa kepada Kartono, bahwa sepatunya terlalu sempit. Terkelupas jangat kakinya sebelah belakang. Kartono tidak dapat berjalan lurus lagi. Kakinya yang terkelupas itu sudah digeserkan saja ke tanah, waktu berjalan.

Kata seorang orang tua yang berjalan dengan anaknya, "Mat, lihat itu Heiho. Politik Nippon halus betul. Dicarinya orang-orang udik untuk menjadi Heiho. Bersepatu saja ia belum pandai."

Jawab anaknya sambil tersenyum, "Ya, bagaimana bisa bersepatu, jika jari kaki itu sudah kembang-kembang seperti kerangka kipas terbuka."

Orang tua itu tertawa dan katanya, "Dahulu Belanda, orang terpelajar yang diberinya hati. Sekarang Nippon, orang-orang udik. Pintar juga Nippon. Orang udik mudah diberi semangat."



Dan sebagai hendak membantah perkataannya sendiri, kata orang tua itu melanjutkan perkataannya, "Sebenarnya sama pintar dengan Belanda. Maksudnya sama. Seperti dikatakan Bung Karno ... apa, Mat? Vida dan pera?"

Jawab Akhmad, "Ah, Bapak selalu hendak membesar-besarkan perkataan dengan perkataan asing. Baru kemarin dikatakan Bung Karno, sekarang Bapak sudah lupa pula. Akan tetapi, memang, kita lekas lupa pada perkataan yang kita benci. Adakah Bapak pernah mengingat nama perempuan jahat?"

Muka orang tua itu merah, diurutnya kumisnya yang putih seperti sikat pengapur dinding itu dan marah katanya, "Engkau jangan bicara seperti itu dengan aku, engkau harus hormat kepadaku. Biar pun engkau sudah besar, tetapi aku tetap bapakmu. Jangan bicara tentang perempuan jahat dengan aku. Selama hidupku baru tiga kali aku berhubungan dengan mereka. Itu pun karena kesal kepada ibumu yang cerewet itu, tetapi ini jangan engkau sampaikan pula nanti di rumah"

"Bapak marah saja. Maksudku, kita lekas lupa pada sesuatu yang kita benci."

Jawab orang tua itu, "Itu pun tidak betul. Mengapa aku tidak pernah lupa kepada nama ibumu?"

Akhmad mengeluh dan katanya dengan suara parau, "Begini saja, Pak. Jangan pakai perkataan yang susah-susah kalau ada perkataan yang mudah. Apa perkataan jahanam tidak lebih tepat bagi mereka itu? Belanda jahanam, Nippon jahanam, dan Indonesia"

Disambung orang tua itu antara batuk-batuk, katanya, "Tolol dan pandir. Ya, Mat, engkau pintar juga. Pakai saja perkataan yang mudah-mudah. Toh artinya sama juga."

Kartono tiba di rumahnya. Dilihatnya muka Miarti masam saja. Girang, katanya, "Ti, lihat Ti."

Geram jawab Miarti, "Apa yang dilihat? Pakaian monyet itu? Kau kira aku suka engkau jadi Heiho? Sehelai rambut pun aku tidak



rela. Jika engkau mati, siapa yang akan mengembalikan engkau kepadaku, Nippon?"

Kartono terkejut mendengar perkataan Miarti itu. Sangkanya Miarti akan bergirang hati betul. Bingung jawabnya, "Kan aku hendak membela tanah air."

"Tanah air? Mana tanah airmu? Engkau tahu apa arti Heiho? Kalau dalam rumah tangga Heiho itu dinamakan jongs, tolol!"

"Marti, engkau belum insaf. Engkau memikirkan dirimu sendiri. Tanah air memanggil putranya. Engkau telah sesat, engkau harus insaf akan zaman sekarang ini."

"Aku tidak peduli. Akan tetapi, engkau tidak kurelakan menjadi Heiho. Sekarang ada dua jalan. Pertama, lemparkan baju monyet itu, dan kedua, ceraikan aku dan pergilah sesuka hatimu. Pilihlah antara dua itu."

"Marti ..."

Kartono mengeluh panjang seperti perempuan hamil. Jangat di keningnya berkerinyut pula. Beberapa lama ia terdiam. Tiba-tiba katanya dengan suara seperti anak kecil yang mengaku kesalahannya, "Ya, Marti. Kalau tidak kau izinkan aku pergi, tentu aku tidak dapat pergi. Akan tetapi, ini sudah terlanjur, Marti. Kepalaku dipotong, jika aku pukul delapan malam nanti tidak ada di asrama. Kukira engkau akan berbesar hati. Itu sebabnya aku rahasiakan dulu kepadamu."

Lama Marti berpikir. Keluar air matanya. Sekarang kasihan ia kepada Kartono dan lambat-lambat katanya, "Memang sudah telanjur. Tidak dapat menolak lagi. Sebab itu pergilah."

Kartono terkejut mendengar perkataan Marti itu. Agak kecewa ia. Sangkanya, Marti akan terus menahan dia. Sebab ia bersedih hati, katanya, "Engkau tidak cinta kepadaku, Marti."

Pukul 8 malam Kartono sudah ada di asramanya dan 8 bulan sudah ia meninggal dunia di Birma. Marti sementara itu sudah hamil empat bulan, anak dari suaminya yang kedua.



A decorative horizontal band of overlapping, semi-transparent grey leaves and petals, resembling a stylized floral or foliage motif, positioned behind the main text.

**Sesudah
17 Agustus 1945**





Risah Sebuah Celana Pendek

TEPAT pada hari Pearl Harbour diserang Jepang, Kusno dibelikan ayahnya sebuah celana pendek. Celana *kepar 1001, made in Italia*.

Pak Kusno buta politik. Ia tidak tahu, betapa besarnya arti penyerangan itu. Yang diketahuinya hanya bahwa anaknya sudah tidak mempunyai celana lagi yang pantas dipakai. Setiap orang yang sedikit banyak kenal politik di seluruh dunia mengernyitkan keningnya, karena dendam, karena khawatir, karena marah. Akan tetapi, Pak Kusno tersenyum senang pada hari itu. Ia telah berhasil, apa yang disangkanya semua sesuatu yang tidak bisa, membelikan Kusno sebuah celana pendek.

Pada waktu itu Kusno berusia 14 tahun. Baru tamat sekolah rakyat. Sekarang hendak melamar pekerjaan. Dan dengan celana baru, rasanya baginya segala pekerjaan terbuka. Ia akan membuktikan kepada ayahnya, bahwa ia adalah anak yang tahu membalas guna. Pendek kata, keluarga Kusno pada hari itu bergirang hati seperti belum pernah sebelum itu. Kabar-kabar tentang Pearl Harbour tidak bergema sedikit pun juga dalam hati orang-orang sederhana ini.

Demikian benarlah ucapan, hanya orang besar-besar yang mau perang, rakyat sederhana cuma mau damai!



Akan tetapi, Kusno tidak selekas seperti sangkaannya dalam mendapat pekerjaan. Kantor-kantor tahu, apa arti penyerangan Pulau Mutiara itu. Mereka tidak menerima seorang pekerja baru lagi. Di atas kantor itu bergumpal awan hitam, dan dari sela-sela awan itu menjulur muka malaikat maut.

Kusno terpaksa menurunkan harga dagangannya, dari juru tulis menjadi portir, dan dari portir menjadi opas. Setelah sepuluh kantor dinaikinya, akhirnya berhasil juga ia mendapatkan sebuah pekerjaan ... sebagai opas. Dengan gaji sepuluh rupiah sebulan.

Pak Kusno bersusah hati. Ia sendiri seorang opas. Mestikah anaknya menjadi opas lagi? Dan anak Kusno kelak opas pula? Turun-temurun menjadi opas? Tidak pernah tercipta-cita olehnya, keluarganya akan menjadi keluarga opas. Akan tetapi, seperti juga orang-orang kampung lain dalam kesusahan, Pak Kusno ingat kepada Tuhan, manusia berusaha, Tuhan menentukan!

Kusno bekerja dengan rajin, tetapi celana *kepar 1001*-nya makin lama makin pudar, karena sering kena cuci. Setiap bulan ia berharap akan dapat membeli sebuah celana baru, tetapi uang yang sepuluh rupiah itu untuk makan saja pun tidak mencukupi. Dengan sendirinya *kepar 1001* makin sering harus dicuci, dan setiap kena cuci, warnanya makin mengkhawatirkan.

Seluruh pikiran Kusno tertuju pada celana itu. Apakah yang terjadi dengan dirinya, jika celana itu sudah tidak bisa dipakai lagi? Setiap hari ia mendoa, agar Tuhan jangan menurunkan hujan. Jika hujan turun juga, Kusno dengan hati kembang kempis melihat kepada celananya, seperti seorang ibu melihat kepada anaknya yang hendak dilepas ke medan peperangan.

Kepar 1001. $1 \times 1 = 1$. Dan berapakah $1 - 1$?

Kalau pikiran Kusno mengenangkan celana 1001 ini. Apalagi kalau tidak ada uang pembeli sabun, sedang celana lagi kotor.

Tidak, rakyat sederhana tidak mau perang, ia hanya mau hidup sederhana dan hidup bebas dari ketakutan esok hari tidak mempunyai celana.



Akan tetapi, orang tinggi-tinggi dan besar-besar mau perang, yang satu untuk demokrasi, dan yang lain untuk kemakmuran bersama di Asia Timur Raya.

Kusno tidak tahu arti demokrasi dan perkataan kemakmuran sangat menarik hatinya. Ia sebenarnya ingat kepada celananya. Kemakmuran berarti baginya celana. Dan sebab itu disambutnya tentara Jepang dengan peluk cium dan salaman tangan.

Dan seperti kebanyakan bangsa Indonesia hidup dengan pengharapan akan kemerdekaan, Kusno hidup dengan pengharapan akan celana baru, terus-menerus berharap selama tiga setengah tahun.

Akan tetapi, seperti juga kemerdekaan itu, celana itu pun tidak terbayang. Waktu Kusno melepaskan harapannya itu, celana 1001 itu sudah tidak seperti celana lagi. Di sana-sini benangnya sudah keluar dan yang dulunya putih, sekarang sudah kuning kehitam-hitaman. Dan karena itu tidak pantas lagi dipakai oleh seorang opas. Waktu Kusno memberanikan hatinya meminta kepada sepunya, ia dibentak demikian hebatnya sehingga pada waktu itu hilang semangatnya.

Dia datang juga beberapa hari lagi ke kantor, tetapi akhirnya malunya berkuasa atas gaji yang sepuluh rupiah itu dan ia pun minta berhenti.

Hari kemudian gelap bagi Kusno. Akan tetapi, sekarang ia lepas bebas dari malu yang mencoret mukanya. Ia tahu, bahwa hari gelap dan maha menakutkan akan menimpa dia. Akan tetapi, Tuhan Maha Pengasih dan Pemurah. Demikian keyakinan Kusno.

Pada suatu hari Kusno sakit kepala. Ia tahu bahwa sakit kepala itu segera akan hilang, jika ia dapat mengisi perutnya. Dua hari dua malam tidak ada lain yang dimakannya selain daun-daun kayu. Ada terlayang di pikirannya untuk menjual celana 1001 itu, guna membeli sekadar makanan yang pantas dimakan manusia. Akan tetapi, lekas dibuangnya pikiran itu. Jika celana itu dijualnya, perutnya kenyang buat beberapa detik, tetapi sesudah itu dengan apa akan ditutupnya auratnya? Sekali pula ada niatnya untuk mencuri barang orang lain,



tetapi Tuhan berkata, jauhi dirimu dari mencuri. Dan keluarga Kusno turun-temurun takut kepada Tuhan itu, sungguhpun belum pernah dilihatnya.

Begitulah Kusno tidak menjual celana, tidak mencuri, sering sakit kepala, dan hidup dengan daun-daun kayu. Akan tetapi, ia hidup terus, sengsara memang, tetapi hidup dengan bangga.

Tentang celana *kepar 1001* itu, tidak ada yang akan diceritakan lagi. Pada satu kali ia pasti hilang dari muka bumi, seperti juga Kusno akan hilang dari muka bumi. Dan mungkinkah ia bersama-sama dengan Kusno hilang dari muka bumi ini?

Akan tetapi, bagaimana pun Kusno tidak akan putus asa. Ia dilahirkan dalam kesengsaraan, hidup bersama kesengsaraan. Dan meskipun celana 1001-nya lenyap menjadi *topo*, Kusno akan berjuang terus melawan kesengsaraan, biarpun hanya untuk mendapatkan sebuah celana *kepar 1001* yang lain.


Hanya yang belum juga dapat dipahami Kusno adalah mengapa selalu saja masih ada peperangan. Kusno merasa sebagai seseorang yang dikorbankan.





Surabaya

1

RANG-orang dalam mabuk kemenangan. Segala-galanya di luar dugaannya dan mimpinya. Keberanian timbulnya sekonyong-konyong seperti ular dari belukar. Kepercayaan kepada diri sendiri dan cinta tanah air meluap seperti luapan bir. Pemakaian pikiran menjadi berkurang, orang-orang bertindak seperti binatang dan hasilnya memuaskan. Orang tidak banyak percaya lagi kepada Tuhan. Tuhan baru datang dan namanya macam-macam, bom, mitraliur, mortir.

Waktu beberapa orang Belanda-Indo berani menaikkan bendera merah putih biro di hotel Yamato, orang-orang Indonesia tercengang-cengang. Orang-orang yang tercengang bertambah banyak, dan makin lama makin mendekati hotel itu. Tiba-tiba melompat seorang pemuda ke depan. Dipanjatnya tiang bendera, dirobeknya kain biru dari bendera itu. Orang-orang tercengang bertepuk dan bersorak, tetapi orang-orang Belanda-Indo marah-marah. Bukan untuk dirobek mereka menaikkan bendera. Mereka terkenang pada masa tiga setengah tahun yang lalu dan kepada ayah-ayahnya, yang betul-betul orang Belanda. Mereka merasa terhina seperti ayah-ayahnya sendiri ditelanjangi orang. Karena itu mereka marah-marah. Dan waktu itu marahnya



menjelma menjadi pukulan dengan tinju hingga terjadi keributan, seperti dalam film-film koboi. Dan waktu film habis, datang mobil-mobil ambulans dan setelah berisi muatan, mobil-mobil ini berangkat pula. Sopir-sopirnya kelihatan sangat berhati-hati, roda mobil, serta tangan sopir penuh darah.

Waktu itu orang Indonesia masih percaya kepada Tuhan lama. Akan tetapi, setelah ancaman kepada diri dari sehari ke sehari bertambah tajam terasa, dirampas mereka kehormatan Jepang, pedang samurai dan senjata, seperti laki-laki jahat merampas kehormatan seorang gadis. Jepang merintih-rintih kesakitan dan menyerah.

Film koboi baru diputar. Di belakang jerajak-jerajak besi kelihatan muka-muka kuning. Di tengah jalan berdiri koboi-koboi. Di pinggang mereka revolver-revolver dan pisau-pisau belati. Revolver-revolver digunakan mereka untuk menembak pencuri-pencuri sapi dan pisau-pisau belati hanya untuk perhiasan. Anak-anak gadis tidak suka melihat lagi kepada titel-titel mentereng atau paras-paras yang elok. Mereka sekarang hanya melihat kepada revolver-revolver dan pisau-pisau belati dengan perasaan cinta dan menyerahkan diri kepada benda-benda pembunuh itu. Orang-orang berjalan dengan dada busung. Pencurian sapi tiada pernah terjadi, tetapi tembakan-tembakan revolver setiap hari kedengaran. Mula-mula orang-orang terkejut kalau mendengar tembakan, tetapi setelah mereka tahu, bahwa tembakan-tembakan itu ditujukan ke atas, ke tempat Tuhan lama, sekarang mereka bersorak gembira mendengar setiap tembakan.

Tiba-tiba terdengar guntur di hari cerah, keluar dari pesawat radio, sekutu mau mendarat. Orang-orang terkejut dan merasa khawatir seperti menunggu bahaya datang. Di mana-mana tampak kegelisahan, pada orang-orang, pada mobil-mobil yang menderu-deru di tengah jalan, pada mesin-mesin cetak, dan pada anjing-anjing. Anjing-anjing ini menyalak sampai parau sampai akhirnya suaranya hilang sama sekali dan perutnya kempes seperti ban sepeda bocor,



mereka kelupaan diberi makan. Di mana-mana orang-orang berkata hampir sama.

Sekutu memang bukan musuh, tetapi mereka membunuh dan menculik di Jakarta.

Dan seperti nyanyian bersama yang jelek mereka berteriak, "Kita tidak mau diperlakukan seperti orang-orang Jakarta. Kita akan menolak. Kita akan berjuang. Kita punya revolver dan pisau belati."

Teriakan-teriakan membelah udara, tetapi pemimpin-pemimpin Indonesia membelah dua jantung rakyat. Mereka ini dengan sekutu tenaga memberikan penerangan kepada rakyat, sekutu tidak akan berlaku seperti di Jakarta. Sekutu hanya akan mengambil tawanan-tawanan perang dan orang-orang Jepang. Jantung rakyat yang sebelah percaya kepada kata-kata pemimpin, tetapi jantungnya yang sebelah lagi tetap mencurigai sekutu. Sungguhpun begitu mereka tahu disiplin dan melihatkan sekutu mendarat dengan perasaan mengkal dalam hati. Serdadu-serdadu sekutu, hitam-hitam seperti kepala kereta api, dicurigai koboi-koboi seperti bandit-bandit yang dibiarkan lepas dan ber-kuasa. Jika bandit-bandit lepas bebas seperti burung di udara dan berkuasa seperti Hitler almarhum, masyarakat menjadi kacau. Segalanya tidak aman, sapi-sapi, gadis-gadis, emas-emas, dan juga revolver-revolver dan pisau-pisau belati kepunyaan koboi-koboi ditahan oleh bandit-bandit dan diharuskan menyerahkan senjatanya. Bandit-bandit berteriak sambil mengacungkan bayonetnya.

Jiwamu atau senjatamu!

Koboi-koboi tidak mengangkat tangannya dan tidak pula mau memberikan senjatanya. Mereka berteriak, ambillah jiwa kami! Pada waktu berteriak itu mereka menembak. Bandit-bandit pun menembak dan pertempuran seru terjadi.

Satu hari satu malam pertempuran itu. Sudah itu terbang dari Jakarta kepala koboi dan kepala bandit. Mereka berapat dengan pemimpin-pemimpin lainnya. Hasilnya sehelai kertas berisi huruf-huruf Inggris dan Indonesia. Dan di bawah huruf-huruf itu



tanda-tanda tangan, Sukarno, Hawthorn. Bandit-bandit menyerah dan hanya diboletkan tinggal dekat pelabuhan. Surat-surat kabar memuat berita-berita penting: *Kita mau damai, tetapi juga bersedia untuk perang*. Pada pihak kita seribu orang mati, sedangkan di pihak musuh tiga ratus orang.

Kemenangan berturut-turut memabukkan manusia. Orang-orang bertambah percaya kepada Tuhan baru dan meninggalkan Tuhan lama sama sekali. Karabin dan revolver dicintai seperti gadis-gadis molek jelita, dibelai-belai, dicium, dan dijual dengan harga yang sangat tinggi. Muka-muka kelihatan gembira dan bangga. Kepercayaan kepada kekuatan sendiri memancar dari gagang-gagang senapan dan mulut-mulut manusia. Orang-orang bersukaria, seperti orang-orang Roma sehari sebelum peletusan Gunung Vesuvius.

Mulut-mulut berbau tembakau dan omongan bual. Gunung Vesuvius mengeluarkan api dan asap. Sebentar lagi ia akan meletus.

Sejak beberapa hari sekutu mendaratkan serdadu-serdadu lebih banyak dan tank-tank raksasa. Tank-tank ini turun dari kapal seperti malaikal maut turun dari langit, diam-diam dan dirahasiakan oleh orang yang menurunkannya. Map Vesuvius bertambah tebal dan bergumpal-gumpal. Hujan surat selebaran turun dari langit, orang-orang Indonesia harus menyerahkan senjatanya kepada sekutu! Persis seperti perintah Tuhan dalam mimpi orang-orang Roma, hai, orang-orang Roma, kamu harus menyerahkan dirimu kepadaKu, kalau tidak Gunung Vesuvius akan Kuletuskan. Malaikal maut akan Kuturunkan memusnahkan kamu! –dan persis pula seperti orang-orang Roma, orang-orang Indonesia menolak perintah itu dan tidak mengindahkannya. Malaikal maut berjalan di atas dunia, menderuderu dengan giginya yang besar-besar. Gunung Vesuvius meletus. Ribuan manusia berhamparan mati di tengah jalan. Udara diliputi asap hitam dan tebal. Kilat sabung-bersabung.

Api kebakaran menjilat gedung-gedung dan jiwa bangsa Indonesia

....



2

Jalan-jalan di luar kota penuh dengan manusia, kebanyakan kaum perempuan. Muka mereka kelihatan letih dan lesu karena lama berjalan. Di belakang mereka asap, api kebakaran, koboi-koboi dan bandit-bandit dan segala yang dicintainya: suaminya, rumahnya yang terbakar, ayam Eropanya, anaknya, dan tempat tidur *kero*-nya. Sedang berjalan mereka menangis seperti anak kecil, mengeluh, dan beberapa orang perempuan melahirkan anak. Ibu-ibu yang beruntung itu merasa mendapat kecelakaan. Mereka merintih-rintih kesakitan di tepi jalan dan dalam hatinya mereka menyumpahi Tuhan. Tidak seorang pun dari mereka menghendaki anak pada waktu ini. Dengan perut-perut gendutnya mereka melarikan diri dari maut dan di tengah jalan perut-perut gendut itu tiba-tiba menjadi kempes dan terdengar teriakan bayi. Tidak banyak orang yang mengacuhkan nasib ibu-ibu ini. Mereka berjalan dengan kaki-kaki berat seperti terbuat dari timah menuju tujuan hidupnya yang utama pada waktu itu: kota lain yang aman, rumah tempat menginap. Panas membakar segalanya: daun-daun, punggung manusia dan kerongkongannya. Daun-daun membalikkan diri menghindarkan panas itu, tetapi manusia tiada berbuat apa-apa. Mereka berjalan terus, berjalan terus sambil berdiam diri dengan pikirannya masing-masing.

Seorang perempuan tua menjadi gila. Ia sebenarnya tidak mau melarikan diri. Ia mau tetap tinggal dalam kota terbakar itu di dalam rumahnya yang indah permai, di sebelah radio Erres menantunya dan di dekat lemari gudang emasnya. Berkali-kali ia berkata dalam hatinya, "Aku tidak mau lari. Biar mati bersama-sama barangku."

Akan tetapi, waktu bom jatuh dekat rumahnya, ia berlari ke luar, berlari, berlari, dan diseret oleh gerombolan manusia yang berjalan menuju keluar kota. Waktu itu ia sebenarnya bukan manusia lagi, ia seorang pingsan, tak sadarkan diri. Dengan senyum gembira di bibir ia berjalan-jalan bersama yang lain. Langkahnya dan lenggoknya seperti orang hendak pergi ke peralatan. Ia terus tersenyum dan mengajak



orang-orang berjalan di sebelahnya dan berbicara. Macam-macam pertanyaan diajukannya, "Nyonya kenal dengan Nyonya Dokter Mustafa? O, dia sangat baik, peramah. Akan tetapi, jeleknya, ia suka berkata yang buruk-buruk tentang orang-orang lain. Siapa suami Nyonya? Hati-hati Nyonya menjaga suami. Jarang laki-laki yang tiada pernah pergi kepada perempuan jahat. Pengalaman ini Nyonya. Apa merek radio Nyonya?"

Perempuan tua itu tidak heran sama sekali karena tidak mendapat jawaban dari nyonya yang berjalan di sebelahnya itu. Akan tetapi, waktu seorang laki-laki tua berteriak, kita sudah dekat Krian, ia berhenti berjalan. Dikerutnya keningnya seperti berpikir dan tiba-tiba ia menangis keras-keras dan berteriak, "Barang-barangku, rumahku, radioku!"

Ia berlari kian kemari dan berteriak tidak keruan. Dirobek-robeknya bajunya, kutangnya, dan ditanggalkannya kainnya. Dalam keadaan seperti Siti Hawa, ia lari kencang-kencang menuju ke Surabaya untuk membelai-belai barang-barangnya dan radio Erres-nya.

Di udara, di atas kaum pelarian, sering terbang burung-burung putih seperti perak. Burung-burung ini menderu-deru dan menjatuhkan kotoran saat terbang itu, peluru-peluru senapan mesin. Kaum pelarian bersiduga cepat masuk got-got. Mereka sangat takut kepada burung-burung putih itu, seperti kucing dibawakan lidi. Kotoran-kotoran itu menembus badan-badan kaum pelarian dan meninggalkan lubang-lubang terbakar dalam badan-badan itu. Sesudah itu, burung-burung itu menghilang, seperti malaikal maut yang sudah menjalankan kewajibannya.

Laki-laki tua yang berteriak, bahwa Krian sudah dekat itu, kena tembakan pada tangan kanannya. Ia menggerung-gerung kesakitan, minta belas kasihan dan pertolongan dari kaum pelarian yang lain. Akan tetapi, ketika beberapa orang perempuan mendekati hendak memberikan pertolongan, mereka ini tertawa gelak-gelak. Mereka berseru kepada teman-temannya yang lain keras-keras, sambil menunjuk kepada orang kesakitan itu, "Lihat, ia tidak tua, masih muda!"



Sesudah berseru itu, mereka melompat kepada orang tua yang bukan tua itu, ditariknya baju jasnya, rambut palsu dan kumis palsunya dan berseru sekali lagi, "Lihat! Lihat!"

Panas sedang teriknya, cahaya panas melalui jangat kepala, masuk ke dalam kepala. Orang-orang menjadi marah dan galak seperti harimau. Mereka berteriak, "Jahanam! Pengecut! Pemuda lain menyabung nyawanya. Engkau melarikan diri seperti perempuan."

Tiba-tiba terdengar sebuah teriakan, mengatasi teriakan orang banyak, "Bunuh dia! Beberapa orang perempuan datang dengan batu-batu besar dan melepaskan batu-batu itu di atas kepala anak muda itu. Anak muda itu mengeluarkan keluhan panjang dan penghabisan. Kaum pelarian meneruskan perjalanannya ke kota aman."

Seorang wartawan terkenal datang dari Jakarta. Ia hendak melihat kaum pelarian. Dadanya tipis dan juga pantatnya. Setiap orang melihat dia yakin, bahwa wartawan itu tidak pernah main sport dan banyak sekali main onani. Akan tetapi, otaknya tajam dan agak dari atas ia bertanya kepada seorang dokter, "Berapa orang pelarian yang menjadi korban tembakan sekutu di tengah jalan?"

Dokter yang sedang asyik bekerja itu, marah karena diganggu dan jawabnya, "Aku bukan kantor statistik! Hitunglah sendiri!"

Wartawan itu merasa dihina dan untuk menghilangkan pil pahit itu, dilayangkannya pandangannya kepada pelarian-pelarian perempuan yang manis-manis. Dalam hatinya ia berkata, "Banyak kesempatan di sini. Surga betul-betul."

Waktu ia ada di Jakarta lagi, ia lupa kepada perempuan-perempuan manis itu. Terdengar olehnya kembali perkataan tajam dokter itu dan tanpa setahunya ditulisnya dalam surat kabarnya.

Perawatan kepada kaum pelarian jelek sekali. Dokter-dokter banyak yang belum insaf akan perjuangan sekarang.

Di Krian, kaum pelarian menginap semalam. Rumah-rumah penginapan tiada mencukupi. Kebanyakan mereka tidur di atas peron stasiun, seperti balok-balok kayu atau seperti angka-angka lima. Tengah-tengah malam mereka mimpi keras-keras. Mimpi-pinya tentang



segala macam yang indah-indah dan enak-enak. Seorang perempuan muda mengeluh senang dalam mimpinya dan katanya keras-keras, "Baik, baik, nanti kelihatan orang lain."

Di sebuah sudut duduk seorang perempuan. Ia tidak bisa tidur. Dalam tangannya digendongnya sebuah bungkusan. Bungkusan itu digerak-gerakkannya beraturan, sambil menyanyikan lagu anak-anak perlahan-lahan. Sesudah lelah bernyanyi, katanya kepada gendongannya, "Minum susu, Nak?"

Dibukanya botol susu dengan tangan kanannya, tetapi waktu mulut botol itu dihadapkannya ke gendongan itu, ia terkejut. Segala benda yang ada di tangannya jatuh ke atas lantai, botol susu dan sebuah bantal guling. Lama perempuan itu melihat ke bantal guling di atas peron itu. Sesudah itu, ia berteriak dan menangis tersedu-sedu, "Anakku! Anakku!"

Orang-orang yang tidur dekat sudut terbangun oleh teriakan itu, tetapi perempuan itu sudah menghilang dalam gelap gulita di luar stasiun. Orang-orang yang terbangun itu melihat ke botol susu pecah dan bantal guling di atas peron. Mereka heran dan bertanya dalam hati, "Siapa yang berteriak? Ah, mungkin bantal guling dan botol susu!"

Dan mereka tertidur kembali dengan nyenyak

3

Tuminah diberi sebuah kamar kecil oleh familinya di Sidoarjo. Sebenarnya ini bukan kamar biasa. Waktu famili itu belum begitu makmur lagi, ia dipakai untuk menyimpan arang dan segala perabotan-perabotan yang tiada terpakai lagi. Waktu itu kamar itu berbau buah-buahan busuk. Setelah famili ini agak berada sedikit, kamar itu dipakainya sebagai kandang anjing yang baru dibelinya. Akan tetapi, bau buah-buahan busuk masih ada dan sekarang bertambah dengan bau kotoran anjing. Nyonya rumah tidak punya anak, sebab itu ia memelihara anjing, meskipun anjing itu tiada pernah dipangkupangkunya seperti anak kandungnya. Akan tetapi, seperti biasanya, di depan rumah itu ditaruh sebuah papan bergambar kepala anjing dan



huruf-huruf, Awas! Ada Anjing. Orang-orang yang lewat dan tukang minta-minta melihat ketakutan kepada kepala anjing di papan itu dan mereka lekas-lekas pergi dari rumah itu. Melihat ini, nyonya rumah tertawa geli sendirian dan katanya seperti mengulangi pelajaran sekolah rakyat, "Anjing adalah binatang yang setia?"

Sesudah itu, pertempuran Surabaya pecah dan Tuminah datang kepada famili itu, kepayahan karena lama berjalan dan kurang makan. Lama famili itu berpikir untuk memberikan kamar itu kepada Tuminah. Anjing itu disayanginya, tetapi menurut adat ia harus kasihan dengan Tuminah. Setelah menyumpahi adat itu dalam hatinya, nyonya rumah berkata dengan pendek, "Bersihkanlah sendiri kamar itu. Tempat tidur tidak ada. Kami miskin. Jangan harapkan apa-apa dari kami. Besok carilah pekerjaan."

Banyak lagi perkataan nyonya rumah itu, tetapi Tuminah tidak mendengarnya. Ia telah buta dan tuli karena kelelahan. Lagi pula ia tidak peduli apa yang akan dikatakan orang kepadanya. Ia perlu tempat membaringkan badan, semalam ini, semalam ini saja. Apa yang akan dilakukan besoknya, ia tiada mempunyai waktu hari ini untuk memikirkannya. Bergegas dibukanya pintu kandang anjing itu. Anjing itu menyalak kepada Tuminah, tetapi Tuminah tidak mendengarnya, ya, ia tidak melihat anjing itu sama sekali. Bau buah-buahan busuk dan kotoran anjing menguap melalui pintu masuk ke dalam lubang hidung Tuminah, tetapi Tuminah tidak membaunya. Yang dilihatnya hanya sebidang lantai dalam kamar itu, persis sepanjang badannya dan dibaringkannya badan itu di atas lantai itu dan segera mendengkur seperti kerbau. Di bawah kakinya dan di ujung kepalanya terdapat onggokan-onggokan kotoran anjing itu, dan anjing itu sendiri menjilat-jilat dahi Tuminah dengan senangnya.

Pada waktu itu nyonya rumah sedang bercakap-cakap dengan tamunya di ruang makan. Sekali-sekali kedengaran tertawa riang. Akan tetapi, waktu membicarakan pertempuran Surabaya, nyonya rumah kelihatan sungguh-sungguh dan katanya bersemangat, "Kita



harus gotong-royong. Kita harus memberikan pertolongan secukupnya kepada kaum pelarian. Kalau kita punya baju tiga, kita harus dapat memberi satu potong kepada mereka.”

Setelah berkata, ia tertawa gelak-gelak dan lekas pula kesungguhan tadi hilang dari mukanya.

Di sebuah kota, tempat kaum pelarian terbanyak pergi, didirikan badan-badan amal dua buah bedeng. Yang satu untuk pelarian-pelarian perempuan dan yang satu lagi untuk pelarian-pelarian laki-laki tua. Badan-badan amal telah mengatur dengan sebaik-baiknya supaya kedua bedeng itu mendapat makanan yang sama. Akan tetapi, setelah pelarian-pelarian perempuan berjalan-jalan dengan pengawal bedeng di tempat gelap dan di bawah cahaya bulan kabur, pembagian makanan itu menjadi berat sebelah. Bedeng laki-laki tua memprotes ke atas dan penuh harapan mereka menunggu-nunggu hasil protesnya. Tepat keesokan harinya, hasil itu pun datang dan dirasai oleh laki-laki tua dan oleh setiap perut mereka: hari itu kepada bedeng laki-laki tua tidak dibagikan makanan sama sekali. Pengawal-pengawal bedeng tertawa geli dan katanya kepada laki-laki tua, ”Jangan suka protes. Tiru pelarian-pelarian perempuan itu. Mereka menyerahkan diri kepada nasib dan dapat makanan berlebih-lebihan.”

Laki-laki tua mendongkol dan tidak menjawab apa-apa. Dalam hatinya ia berkata, ”Alangkah enaknyanya jadi perempuan. Dapat kesenangan dan makanan.”

Akan tetapi, akhirnya mereka berteriak bersama-sama kepada pengawal-pengawal itu, ”Kalian jahanam! Jahanam! Semuanya!”

Bedeng pelarian-pelarian perempuan makin lama makin banyak mendapat makanan dan cinta pengawal-pengawal. Perempuan-perempuan itu dari hari ke hari semakin liar. Mereka sering lupa kepada suaminya yang ditinggalkannya bertempur di Surabaya dan pergi mengecap kesenangan dengan pengawal-pengawal ke tempat gelap. Gadis-gadis kehilangan benda berharganya di sini, tetapi mereka tidak menyesal. Minggu-minggu yang akhir ini penderitaan mereka



bukan main, perjalanan kaki yang berkilo-kilo meter panjangnya, haus dan lapar dan waktu kesenangan datang, akan mereka tolak mentah-mentah? Manusia tetap manusia. Ia mau menderita segala apa saja, tetapi sudah itu ia minta bersenang-senang. Di dalam bedeng setiap hari lahir perkataan-perkataan kotor baru dan beberapa bulan lagi bayi-bayi.

Kaum pelarian Surabaya terdapat di seluruh Jawa. Mereka yang masih berpikiran sehat, hidup seperti tikus kapal. Waktu ombak besar, mereka diempas-empaskan ombak ke dinding kapal dan mati. Yang lain menjalani kehidupan senang seperti perempuan-perempuan hotel atau seperti tukang minta-minta di tengah jalan. Pikiran mereka pendek-pendek seperti pikiran orang putus asa.

Amat, seorang pemuda yang dapat meloloskan diri dari penjagaan prajurit, membual di mana-mana. Ia tidak suka dinamakan pelarian. Ia pemuda yang berjuang gagah perkasa dan baru mencari tempat aman, setelah semua teman-temannya gugur seperti bunga bangsa. Ia dapat menceritakan, bagaimana makannya mortir, bagaimana bentuknya senapan mitraliur, bagaimana ia berhasil membunuh sepuluh serdadu Inggris sendirian, dan untuk membuat orang lebih percaya ditambahnya di belakang, dengan sebuah granat tangan yang tepat mengenai sasarannya. Mula-mula orang dengan penuh perhatian mendengarkan ceritanya itu, tetapi akhirnya orang-orang bosan dan mual seperti perempuan jahat yang baru selesai dipakai.

Seorang laki-laki tua menangis setiap hari dalam kamarnya seperti anak kecil yang kehilangan sesuatu. Ia tidak pernah mencintai istrinya. Kepada teman-teman karibnya sering ia berkata, "Aku tidak dapat berterus terang dalam hal ini. Hanya yang bisa kukatakan kepadamu, bahwa ada sesuatu yang tidak enak pada istriku."

Itu barangkali sebabnya ia terlupa membawa istrinya, waktu hendak lari dari Surabaya. Mula-mula ia mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Penolong seperti seorang yang baru terlepas dari penderitaan yang bertahun-tahun. Akan tetapi, waktu di tempat



kediaman barunya mengalami kesusahan-kesusahan hidup, ia menangis sehari-hari dan berkali-kali berseru, "Maafkan aku, Jaleah. O, jika engkau ada di sini, tentu penderitaanku tidak akan seberat ini benar." Dan malam-malam dalam mimpinya dilihatnya Jaleah sedang bersenda gurau dengan serdadu-serdadu Gurkha dan teriaknya keras-keras, "Jaleah, jangan! jangan!"

4

Jika orang-orang berani menentang mulut meriam, o, mereka alangkah takutnya kepada mata-mata musuh. Hantu takut ini menderu-deru seperti angin topan di atas kota-kota, di dalam jiwa manusia dan merebahkan segala yang ada di jalannya, semangat berjuang, dan pikiran sehat. Setiap orang mencurigai orang lain dan untuk melepaskan diri dari siksaan hantu itu, mereka saling membunuh.

Di stasiun-stasiun dekat medan pertempuran semua penumpang kereta api harus turun. Laki-laki di kamar untuk laki-laki, dan perempuan-perempuan di kamar untuk perempuan. Ini bukan klinik rumah sakit, tetapi tempat pemeriksaan di stasiun-stasiun. Laki-laki dan perempuan ditelanjangi seperti Adam dan Siti Hawa, diperiksa di mana-mana, juga di tempat-tempat yang biasanya orang-orang malu memperlihatkannya, kalau-kalau ada tanda mata-mata musuh. Mula-mula yang memeriksa orang-orang perempuan, pemuda-pemuda. Mereka ini meraba-raba badan perempuan-perempuan itu, dan jika ada yang harus mereka katakan, mereka tidak dapat berkata apa-apa karena terpesona dan hawa nafsu. Akan tetapi, setelah perkumpulan-perkumpulan wanita mengajukan protes atas tindakan yang 'biadab' ini, pemuda-pemuda itu ditukar dengan perempuan-perempuan tua.

Pada suatu kali tertangkap seorang mata-mata musuh laki-laki. Pengawal-pengawal stasiun berkerumun ke tempat pemeriksaan. Mereka berteriak-teriak dan bersorak gembira seperti anak kecil mendapatkan gula-gula. Kata mereka, "Bunuh! Bunuh saja!"



Mata-mata musuh itu pucat seperti mayat. Waktu orang bertambah banyak berkerumun ke tempat pemeriksaan di sekelilingnya, ia tidak membantah-bantah lagi. Ia telah menyerahkan diri kepada Tuhan dan orang banyak itu. Suara-suara kacau balau memenuhi ruangan. Yang satu mengatasi yang lain, "Bunuh saja!"

Ya, itu tentu, tapi bagaimana caranya?

Tembak! Tembak!

Tidak, itu terlalu lekas dan ringan. Kita gantung. Kita gantung. Dan seperti bunyi guntur kedengaran, "Kita seret di belakang kepala kereta api."

Tiba-tiba suara kacau-balau hilang lenyap, seperti bunyi radio pada waktu listrik kontak tiba-tiba. Di ambang pintu berdiri kepala stasiun. Dengan suara tenang ia bertanya, "Ada apa? Ada apa?"

Beberapa pegawai stasiun menjawab, "Mata-mata musuh, Pak! Kita bunuh saja!"

Kepala stasiun masuk kamar pemeriksaan dan kepada orang banyak katanya, "Jangan bertindak sendiri-sendiri, Saudara-saudara. Ini harus kita laporkan kepada polisi."

Dari orang banyak keluar kata-kata tidak setuju. Suara-suara ini makin lama makin keras. Ada seorang pemuda maju ke depan dan berkata, "Tidak bisa, Pak. Tindakan polisi tidak radikal. Kita bunuh saja!"

Orang banyak berteriak tanda setuju, "Ya, bunuh! Bunuh! tidak perlu diserahkan kepada polisi. Kita radikal. Kita, kedaulatan rakyat, kedaulatan rakyat!"

Dan seperti gerakan refleks, tangan orang-orang menjangkau baju mata-mata musuh. Mula-mula kepalanya dipukul dengan tinju-tinju, sudah itu dengan kayu-kayu, dengan potongan-potongan rel kereta api dan akhirnya dengan golok-golok. Dari telinga, hidung, dan mulut keluar darah, hitam merah seperti warna buah manggis yang sudah masak. Dari rangka kepala keluar otak, cair dan putih seperti sumsum ayam jago.



Di pasar Mojokerto berjalan seorang perempuan muda. Sebentar-sebentar ia tersenyum sendirian, ia baru kawin dan sekarang pergi ke pasar membeli makanan untuk suaminya. Ia selalu tersenyum sendirian, jika ia mengerjakan sesuatu untuk menyenangkan hati suaminya. Ia sangat cinta kepada suaminya. Tiba-tiba senyumnya hilang. Di mukanya berdiri seorang pemuda dengan revolver di pinggang dan pisau belati di tangan. Kata pemuda itu dengan kasar, "Nyonya, ikut saya!"

Keheran-heranan dan ketakutan perempuan muda itu mengikuti pemuda itu ke belakang pasar. Di sana banyak lagi pemuda-pemuda lain, semua pakai revolver di pinggang seperti kenpei Jepang. Seorang daripadanya maju ke muka dan bertanya, "Hai, Karto, siapa kaubawa?"

Karto tersenyum dan katanya, "Biasa, siapa lagi."

Mendengar jawaban itu pemuda-pemuda berkerumun di sekeliling perempuan muda itu. Perempuan muda itu pucat seperti kapur dan pikirannya melayang kepada suaminya. Sangkanya, pemuda-pemuda itu hendak mencemarkan kehormatannya, tetapi sangkaannya itu lekas-lekas dibuangnya, orang yang hendak memperkosa perempuan, tidak suka kepada orang-orang banyak. Tiba-tiba seorang pemuda berkata, "Mata-mata musuh, ya?"

Keheranan perempuan muda itu bertambah-tambah. Ia hendak menjawab dengan beberapa perkataan, tetapi mulutnya terkunci karena ketakutan. Digelengkannya saja kepalanya seperti kuda menghalau lalat dari tengkuknya. Sesudah menggeleng itu, ia tersenyum. Melihat senyum itu, pemuda-pemuda bertambah marah dan keras-keras katanya, "Hendak dibujuknya kita dengan senyum manisnya! Ya, begitu caranya selalu, selalu begitu. Hm, selendang merah, baju putih dan selop biru, he. Dikiranya kita tidak tahu cara-caranya."

Muka perempuan muda itu bertambah putih. Baru ia tahu sekarang, mengapa ia dianggap mata-mata musuh. Berturut-turut dilihatnya selendang dan bajunya. Namun, waktu ia menekur hendak



melihat selopnya, ia dipukul dari belakang. Ia terjatuh ke atas tanah. Hidungnya berdarah. Beberapa pukulan lain tiba di bagian badannya yang lain. Maki-makian memenuhi udara. Tiba-tiba seorang pemuda berkata terkejut, "Saudara-Saudara, berhenti memukul! Kita salah, kita salah. Selopnya bukan biru, tetapi hitam."

Beberapa orang menundakan pemuda yang berteriak itu ke samping dan kata mereka, "Tutup mulutmu, Parman! Engkau buta warna."

Waktu mereka hendak meneruskan memukul, datang polisi ke tempat itu bersenjata lengkap. Pemuda-pemuda bersikap seperti tidak tahu apa-apa. Polisi membawa beberapa pemuda ke seksinya dan perempuan muda yang setengah mati itu ke rumah sakit. Waktu ia sadarkan diri, katanya kepada seorang juru rawat, "Aku telah memaafkan mereka. Mereka muda-muda dan berjuang untuk Tanah Air."

Akan tetapi, polisi berpendapat lain, berjuang tinggal berjuang. Kesalahan harus dihukum.

5

Orang-orang seperti kuda beban. Mereka menanggung segala penderitaan dengan tidak mengeluh dan mereka tidak tahu, mengapa mereka harus menderita sedemikian benar beratnya. Semuanya bagi mereka sekarang kabur, hari kemudian dan perjuangan yang menimbulkan putus asa. Satu-satunya yang masih terang benderang bagi mereka ialah bahwa mereka harus membunuh dan mengusir musuh yang menginjak-injak tanah tumpah darahnya yang sudah merdeka. Pekerjaan ini dilakukannya dengan hati yang tetap, semangat yang berkobar-kobar dan perut yang setengah lapar.

Kota merupakan rumah Rebecca yang habis terbakar dan dalam rumah terjadi suatu tragedi yang dahsyat. Dari balok-balok kayu yang hangus-hangus keluar asap seperti asap rokok *Zipper* dan dari mulut-mulut manusia keluar keluh kematian. Udara berbau mesiu, bangkai-



bangkai manusia dan binatang dan rumah-rumah sakit berbau *aether* dan air mawar. Sebentar-sebentar terdengar ledakan, sudah itu banyak asap hitam mengepul-ngepul ke udara. Air hujan berisi debu-debu hitam lagi kotor, menyakitkan mata dan hati.

Tentara sekutu bertambah maju masuk kota, sedangkan tentara Indonesia bertambah mundur keluar kota. Demikian selalu dalam peperangan, yang kuat maju, dan yang kalah mundur dan mati. Orang-orang agama akan berkata bahwa yang kuat diberi Tuhan kemenangan, karena mereka berjuang untuk keadilan. Untuk mengeraskan ucapan itu ditambahkannya, "Jika yang kuat tidak berjalan di atas jalan keadilan, bagaimana pun kuatnya, ia akan diberi Tuhan kekalahan dan malapetaka." Akan tetapi, jenderal-jenderal zaman dua puluh berpendapat lain, mereka lebih percaya kepada meriam-meriamnya daripada kepada dogma-dogma khayal itu.

Seluruh perhatian rakyat Indonesia ditujukan kepada perjuangan yang sedang berlaku di Surabaya itu. Pada setiap kabar yang mengatakan, gedung ini, gedung itu sudah hancur, mereka mengeluh sedih seperti orang tua yang dihinakan anaknya. Dari mulut mereka keluar perkataan-perkataan yang seorang pun tidak dapat membantah kebenarannya, "Nanti harus diperbaiki lagi, tetapi tidak apa."

Dari segala penjuru datang lempir-lempir, bulat-bulat seperti granat tangan. Anggota-anggota tentara tertawa melihat lempir-lempir itu dan katanya antara mereka, "Seperti ini rupanya tank-tank raksasa Inggris menerima granat-granat tangan kita."

Sambil tertawa juga digantungkannya lempir-lempir itu di pinggangnya seperti menggantungkan granat-granat tangan dan dibawanya ke medan pertempuran untuk dilemparkan ke dalam mulut di tengah-tengah pertempuran maha dahsyat.

Pada suatu hari meriam penangkis udara Indonesia menembak jatuh beberapa kapal terbang musuh. Dunia tiba-tiba seperti tersentak dari tidur. Telegrafis-telegrafis di seluruh dunia bekerja giat dan dalam surat-surat kabar hari itu termuat berita penting, "Kepintaran



menembak orang-orang Indonesia sama dengan serdadu-serdadu Jerman.”

Kabar ini menggirangkan hati rakyat, semangat perjuangan menjadi tambah meluap dan kepercayaan kepada kekuatan sendiri timbul kembali. Akan tetapi, tank-tank raksasa musuh bergerak pula dengan giatnya sehingga segalanya menjadi hilang, semangat yang berkobar tadi serta kepercayaan kepada kekuatan sendiri dan beratus-ratus jiwa. Terhadap malaikal maut ini rakyat dan tentara Indonesia hanya dapat memberikan nyawanya sambil tersenyum penghabisan. Yang masih hidup, setelah berhadapan dengan malaikal maut itu berkata, “Ia seperti presiden kita ... onschendbaar.”

Anggota-anggota tentara sudah mengetahui bahwa perjuangan mereka mempertahankan kota Surabaya segera akan berakhir dengan kekalahan. Mereka tahu pula, bahwa yang menyebabkan kekalahan itu bukan kelalaian atau kelembekan semangat mereka atau karena serdadu-serdadu sekutu lebih berani daripada mereka. Mereka tidak akan sombong, kalau berkata, bahwa keberanian mereka ada dua kali lipat. Dengan tombak bambu mereka tidak hanya dapat merampas tank-tank biasa musuh, tetapi juga tank-tank raksasa yang dua puluh meter panjangnya itu dan kapal-kapal terbang yang selalu menjatuhkan kotorannya itu Ya, inilah sebab dari segala kekalahan mereka. Sebab itu mereka benci kepada kedua benda pembunuh ini dan bencinya sangat besarnya, sebesar kebencian mereka kepada imperialisme.

Waktu puncak perjuangan sudah tiba, pemimpin-pemimpin tentara berapat. Waktu berapat itu hati mereka penuh dengan kesedihan dan kebencian, serta muka mereka penuh dengan kerinyut di sekeliling mata karena kurang tidur.

Rapat itu sangat demokratis dan seperti rapat perkumpulan anak-anak. Jika ada orang yang mendengarkan rapat itu, ia tidak ada teringat bahwa ia ada di tengah-tengah dentuman meriam dan mortir. Ketua rapat membentangkan dengan panjang lebar perjalanan perjuangan beberapa minggu akhir-akhir ini. Ia tidak lupa pula



mengatakan, bahwa ia sendiri sebenarnya harus pergi ke Malang untuk melihat istrinya melahirkan anak. Akan tetapi, katanya pula, kita harus bersyukur kepada Tuhan karena masih ada terus yang lahir, sebab kalau tidak begitu, kita akan putus asa melihat banyaknya manusia yang mati di sini ini. Dengan senyum sedih ia meneruskan, "Tetapi aku tidak dapat pergi. Biarkan manusia lahir di tempat aman. Kita di sini akan mati. Supaya ada keseimbangan dalam segala-galanya. Aku telah mengirim surat untuk istriku dan lemper pembagianku untuk anakku yang baru lahir itu."

Rapat itu memutuskan menerima usul ketua rapat untuk mati semuanya di Surabaya, karena di tempat aman banyak lagi yang akan lahir. Mereka akan bertahan sampai titik darah yang penghabisan. Di tengah-tengah kegembiraan menerima putusan mati itu, tiba-tiba seorang opsir mendapat ilham, ilham yang baik sekali. Pada waktu ia bicara membentangkan ilhamnya itu kepada rapat, pikirannya tidak ada Surabaya, tetapi sedang melayang-layang di atas negeri Belanda. Di hadapannya kelihatan negeri Belanda digenangi air, sewaktu fascis Jerman hendak memasuki negeri itu. Memang katanya, fascis Jerman dapat juga menduduki negeri Belanda, tapi mereka banyak yang mati karena air bah itu. Dan dengan suara nyaring ia bertanya kepada rapat, "Bagaimana, kalau kita melakukan yang seperti itu untuk menahan fascis sekutu masuk ke negeri kita?"

Banyak lagi ilham lain yang dikemukakan oleh opsir-opsir lainnya. Yang seorang mengusulkan, supaya pada saat genting ini seluruh rakyat Indonesia diajak berbaris, ketujuh puluh jutanya, di hadapan tank-tank raksasa dan menyuruh giling badan mereka, ketujuh puluh jutanya, oleh tank-tank raksasa itu. Pengendara-pengendara tank itu pasti akan lelah karena menggiling demikian banyaknya manusia dan akhirnya ia mati karena lelah dan kita rampas tank-tanknya. Opsir lain mengusulkan supaya dalam dua hari ini hendaknya pemerintah sudah dapat memesan tank-tank raksasa dari luar negeri. Waktu seorang opsir lain bertanya, dengan apa akan dibawa tank-tank itu



dalam waktu yang sesingkat itu, ia menjawab, "Dengan kapal terbang, Saudara. Dari Australia dan Amerika hanya dua hari perjalanan dengan kapal terbang, bukan?"

Rapat tertawa gelak-gelak. Usul yang akhir ini ditolak dengan tiada memungut suara. Hasil rapat, yang berlangsung tiga jam lamanya itu, ialah penerimaan usul mengenangi kota Surabaya seperti negeri Belanda dan selanjutnya sumpah semua opsir yang berapat untuk mati di medan pertempuran, karena di tempat aman yang lain akan lahir pula beribu-ribu dan berjuta-juta lagi.

6

Ada pepatah: *orang dagang pintar sekali membohong sampai ia sendiri tidak dapat membedakan lagi antara mana yang bohong dengan mana yang tidak bohong.* Penjahat-penjahat tiada pernah mengotorkan tangannya dengan kejahatan-kejahatan. Semua yang mereka kerjakan adalah pekerjaan biasa seperti pekerjaan seorang klerek di kantor. Jika ada orang yang menjadi korban dari pekerjaannya, tiada menjadi soal bagi mereka. Yang demikian itu dapat juga terjadi karena pekerjaan seorang klerek yang birokratis.

Kaum pelarian semua sudah mendapat atap di atas kepalanya, hotel-hotel, bedeng-bedeng, dan kandang-kandang anjing. Surat-surat kabar tidak banyak lagi membicarakan soal kaum pelarian ini. Kadang-kadang kita merasa, seakan-akan mereka itu sudah tidak ada lagi di atas dunia. Hanya sekali ada pengumuman dari sebuah kementerian yang memperingati tukang-tukang catut, supaya jangan menjadikan perempuan-perempuan pelarian menjadi perempuan-perempuan jahat dengan uangnya yang bertumpuk-tumpuk itu.

Akan tetapi, tukang-tukang catut tertawa membaca pengumuman yang aneh itu. Mereka heran, mengapa sesuatu kementerian ikut campur dengan soal-soal seksual. Adakah kementerian penerangan Prancis melarang penambahan jumlah perempuan-perempuan jahat di Paris? Itu adalah soal biasa, bahwa di atas dunia harus ada orang-orang yang suka menjadi perempuan jahat, seperti seharusnya ada



orang-orang yang suka menjadi ahli-ahli kesusastaan. Bagi ahli-ahli kesusastaan didirikan orang sekolah-sekolah tinggi dan bagi perempuan-perempuan jahat didirikan orang rumah-rumah tinggi. Segalanya itu dapat dicapainya dengan uang, itu pun adalah soal biasa pula. Tidak, kementerian-kementerian harus mengurus soal-soalnya sendiri, merencanakan rancangan lima tahun misalnya dan jangan mengotorkan tangan dengan perempuan-perempuan jahat. Tukang-tukang catut tertawa dan jumlah perempuan-perempuan jahat dari sehari ke sehari bertambah banyak. Sampai-sampai kita tidak dapat membedakan lagi antara perempuan biasa dengan perempuan yang istimewa, persis seperti orang-orang dagang tidak dapat membedakan omongannya yang bohong dengan yang tidak bohong.

Di antara kaum pelarian perempuan tentu ada juga orang-orang yang patuh kepada agamanya dan suaminya. Mereka ini tidak mau dibeli oleh tukang-tukang catut. Setiap kali tukang-tukang catut mengajak mereka menginjak jalan serong, mereka sembahyang kepada Tuhannya tujuh kali sehari dan menolak tukang-tukang catut dengan senyuman pahit dan getir. Mereka, masih dapat tersenyum, meskipun pahit dan getir, itu adalah ajaran yang mereka dapat dari suami-suami mereka yang sekarang sedang menemui matinya di bawah tank-tank raksasa.

Perempuan-perempuan beragama ini pun harus hidup dan mempunyai uang. Uang tidak dapat mereka minta kepada Tuhannya, biarpun mereka sembahyang tiga belas kali sehari. Pemerintah sendiri tidak dapat memberikannya secukupnya hingga muncul dewa-dewa yang pengasih dan penyayang dari negeri antah berantah. Dewa-dewa ini berjalan masuk kampung keluar kampung, khusus untuk mencari kaum pelarian dan untuk menolong mereka yang sengsara. Dewa-dewa ini memberikan uangnya sambil tersenyum manis dan waktu orang yang menerima uang itu hendak mengambil air teh buat diminumnya, dewa-dewa menolak dengan perkataan-perkataan yang menunjukkan sopan santun, "Tidak usah, Nyonya. Tidak usah, Tuan. Jangan susah-susah!"



Dan memang, pada waktu itu dewa-dewa tidak bohong, ia betul-betul tidak memerlukan air teh atau air limun sekalipun. Yang mereka butuhkan hanya satu: sebuah hitungan murid sekolah rakyat: sepuluh menjadi dua belas. Murid-murid sekolah rakyat akan menambahkan dua batang lidi kepada sepuluh batang lidi, untuk mendapatkan angka dua belas. Akan tetapi, dewa-dewa ini tidak menambahkan apa-apa. Ia hanya menunggu, menunggu, dan tiba-tiba angka sepuluh dengan sendirinya menjadi angka dua belas.

Tentu ada orang-orang yang tidak setuju dengan pekerjaan dewa-dewa itu. Mereka ini berkata kian kemari dengan marahnya, "Itu menyolok mata benar! Pada waktu bicara itu pikirannya berbelit-belit mencari jalan yang tidak begitu menyolok mata."

Jika mereka ini orang-orang yang mengurus makanan kaum di bedeng-bedeng, mereka tidak mengadakan hitungan sepuluh menjadi dua belas, tetapi hitungan lain yang lebih mudah dan yang tidak menyolok mata benar, yaitu hitungan 200 gram menjadi 195 gram, 195 gram menjadi 190 gram, dan 190 gram menjadi 185 gram. Begitu seterusnya dan selalu kurangnya lima gram. Akhirnya setiap kaum pelarian hanya berhadapan dengan sebuah onggokan makanan seperti yang diberikan orang kepada burung-burung peliharaan.

Waktu luar negeri mengatakan bahwa pemerintah republik membunuh rakyatnya sendiri, pemerintah membantah kabar bohong itu sekeras-kerasnya. Pemerintah menegaskan bahwa ia bersedia memberikan daftar-daftar makanan yang diberikannya kepada orang-orang yang di bawah perlindungannya. Orang-orang yang bekerja pada kantor statistik akan berkata bahwa angka-angka itu adalah barang-barang yang hidup, dan dapat bicara. Akan tetapi, dalam hal makanan di bedeng kaum pelarian ini, angka-angka ini adalah barang-barang yang mati dan bisu seperti lukisan yang jelek. Satu-satunya yang dapat bicara dan memang hidup ialah orang-orang yang membuat hitungan 185 gram menjadi 180 gram tadi itu, dan satu-satunya orang yang dapat memaksa mereka ini bicara adalah hakim pengadilan dan algojo.



Makin lama makin banyak orang yang menaruh perhatian yang besar sekali kepada kaum pelarian ini. Waktu terdengar kabar, bahwa banyak orang, beribu-ribu, melarikan diri dari Surabaya, tiba-tiba semua rumah dalam kota-kota dekat Surabaya, seperti berisi semuanya. Kaum pelarian yang mempunyai uang sedikit masuk kampung keluar kampung mencari rumah, sebuah kamar atau sebuah garasi mobil, tetapi sia-sia. Dan selalu, jika kaum pelarian hampir putus asa, muncul dewa-dewa lain, juga pengasih dan penyayang, menawarkan bantuannya. Mereka ini pintar sekali berbicara, katanya, "Rumah susah di sini, sejak dahulu!"

Biasanya mereka berhenti sebentar, jika sudah sampai kepada kalimat yang akhir ini. Dengan saksama diperhatikannya muka kaum pelarian yang hendak menyewa rumah itu, seperti seorang dokter jiwa memperhatikan air muka orang-orang sakitnya. Dan jika muka ini mellihatkan keputusasaan, diteruskan mereka, "Tetapi saya ada kenalan yang mau mengalah untuk kaum pelarian. Hanya permintaannya sedikit, supaya ia diberi uang sedikit untuk ongkos memindahkan barang-barangnya."

Dan waktu kaum pelarian bertanya, berapa banyaknya uang yang sedikit itu, dewa-dewa itu menyebutkan angka-angka yang kecil sekali, seperti 1, 2, dan 3. Akan tetapi, sambil tersenyum dikatakannya pula, bahwa di belakang setiap angka itu harus ditambahkan tiga buah benda yang tidak ada artinya sama sekali: 000. Sebuah kamar kecil, angka 1 dengan 000. Sebuah garasi mobil, angka 2 dengan 0 dan sebuah rumah kecil, angka 3 dengan 000. Dan uang yang sedikit ini adalah untuk membayar ongkos ... memindahkan barang-barang kepunyaan orang-orang yang mau mengalah untuk menolong kaum pelarian yang di kasihani dan yang banyak menderita itu. Sambil menerima uang yang sedikit itu dengan rasa turut menanggung penderitaan kaum pelarian, orang-orang yang mau mengalah itu berkata dengan suara sayup-sayup, "Dalam zaman revolusi ini, kita harus bersatu dan gotong royong!"



7

Pada detik-detik penghabisan dari perjuangan mempertahankan kota Surabaya, orang-orang kembali ingat kepada Tuhan lama. Setiap malam kedengaran keluar dari radio, "Pemberontakan" kata-kata dari kitab suci: Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar! Akan tetapi, entah karena apa, entah Tuhan tidak punya pesawat penerima suara, entah karena Tuhan sudah bosan melihat tingkah laku manusia yang hanya ingat kepada-Nya waktu ada kesusahan, entah bagaimana, suara-suara suci yang keluar dari radio itu tidak didengarkan Tuhan. Kekalahan demi kekalahan menimpa rakyat Indonesia dan akhirnya seperti yang dikatakan radio sekutu, "Surabaya sudah aman kembali."

Berakhir sudah pertempuran koboi dengan bandit dan sekali ini bandit yang menang. Akan tetapi, luka-luka masih ternganga besar, penderitaan rakyat Surabaya masih berjalan terus. Gedung-gedung mati dijilati api, dan yang tidak ada apinya lagi masih seperti onggokan-onggokan kotoran kerbau.

Rakyat Indonesia di Surabaya yang dikuasai bandit-bandit hidup seperti prajurit di medan perang yang paling depan. Setiap waktu badannya dapat dilanggar peluru kesasar, setiap waktu dapat ditangkap, dan setiap waktu dapat mengeluh panjang penghabisan. Akan tetapi, sebelum itu mereka tidak mau mengeluh dan tidak mau menyerah. Seperti orang Jerman yang kalah perang, mereka tidak membungkuk-bungkuk seperti orang Jepang kalah perang. Dalam hatinya mereka bangga seperti orang-orang politik saat digiring oleh Belanda masuk penjara.

Seorang ulama besar menjadi gila dan mati. Dahulu ia bersahabat kental dengan Jepang dan percaya kepada Jepang seratus persen. Akan tetapi, waktu Jepang bertindak seperti Belanda, kejam dan hanya pintar memberikan janji-janji kosong belaka, ia mencurigai Jepang seperti mencurigai saudara yang tidak jujur: ia tidak memukul saudaranya sampai mati, tetapi hanya berdiam diri dan menunggu



saatnya saudaranya terpukul mati sendirian oleh keadaan. Keadaan ini datangnya terlalu lama dan lama sebelum Jepang terpukul mati sendirian, ia dibawa orang ke rumah sakit gila. Akan tetapi, waktu kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan, ia baik sedikit. Dengan gembira ia berteriak-teriak dengan orang-orang lain: Merdeka! Merdeka! Sayang hanya sebentar. Waktu penduduk Surabaya bertindak seperti koboi-koboi dalam cafe-cafe, menciumi gadis-gadis dan revolvernya, ia menjadi gila kembali. Ia tidak dapat ikut-ikut memuja Tuhan baru penduduk Surabaya. Dan waktu kota itu "sudah aman kembali", ia bertambah gila dan meninggal dunia dengan senyum mengejek dan kebencian.

Seorang laki-laki setengah tua selalu menyembunyikan tangan kirinya ke dalam saku celananya. Hanya untuk yang perlu-perlu saja dikeluarkannya tangannya itu. Orang-orang melihat keheranan kepada tangan itu, mereka tidak pernah melihat tangan itu telanjang, selalu dibungkus rapi-rapi dengan saputangan putih. Seorang daripada mereka tidak dapat menahan keheranannya lagi dan pada suatu hari ditanyakan, "Maaf, Tuan, tetapi tangan kiri Tuan selalu menimbulkan pertanyaan dalam diri saya. Jika saya teringat kepada tangan kiri Tuan, malam-malam saya tidak dapat tidur dan siang hari saya tidak dapat berpikir dan makan, seperti orang mengingatkan kekasih yang tidak jujur." Selalu saja timbul pertanyaan ini dalam kalbu saya. Mengapa selalu disembunyi-semunyikan? Mengapa selalu dibungkus-bungkus?

"Tuan, lepaskanlah saya dari penderitaan pikiran ini dan jawablah pertanyaan kalbu saya itu."

Orang itu tiba-tiba menjadi pucat seperti kapur dan dengan kemalu-maluan dijawabnya, "Tidak ada apa-apa, Tuan. Hanya kelima jarinya tidak ada lagi, sudah dipotong serdadu sekutu. Sebab itu kubungkus rapi-rapi supaya orang lain jangan merasa jijik melihatnya. Karena saya sendiri jijik melihat tanganku yang tiada berjari lagi itu."



Orang itu kemalu-maluan dan tiada seorang pun yang merasa perlu menanyakan, mengapa serdadu sekutu itu memotong kelima jarinya. Mencurikah dia? Menggedorkah dia? Orang-orang tiada merasa perlu menanyakan itu, seakan-akan sudah sewajarnya serdadu sekutu harus memotong jari tangan dan leher manusia.

Pemuda-pemuda Indonesia tidak tampak berkeliaran lagi di jalan-jalan Surabaya seperti zaman koboi. Mereka ini sekarang tinggal rapi-rapi dalam rumah panjang-panjang. Pagi-pagi benar mereka sudah bangun, dan setelah memakan roti keras sepotong kecil, mereka buru-buru naik ke atas truk-truk Inggris dan dibawa ke mana-mana untuk melakukan suatu pekerjaan yang mahapenting untuk pembangunan: menyapu jalan-jalan, mengangkut runtuh-runtuhan gedung-gedung, serta mengangkat barang-barang di pelabuhan. Jika diceritakan begitu, mungkin ada orang yang menyangka bahwa pemuda-pemuda itu dengan kemauannya sendiri mengerjakan segala pekerjaan itu. Akan tetapi, sangkaan itu salah lama sekali. Mereka bangun pagi-pagi benar itu karena teriakan-teriakan dan maki-makian pengawal-pengawal rumah-rumah panjang itu. Waktu mereka dengan truk-truk pergi ke tempat pekerjaan, selalu ikut bersama mereka beberapa serdadu Gurkha bersenjata lengkap. Serdadu-serdadu Gurkha yang baik-baik selalu berusaha menimbulkan suasana yang agak gembira, tetapi pemuda-pemuda Indonesia di atas truk itu hanya dapat tersenyum pahit dan getir, serta menekurkan kepalanya, seperti malu, memandang orang-orang yang lalu lintas di jalanan.

Tidak! Pada waktu itu pemuda-pemuda Indonesia itu bukanlah makhluk-makhluk yang mempunyai kemauan sendiri. Mereka adalah "tawanan perang sekutu". Tawanan-tawanan perang sekutu ini melakukan pekerjaan-pekerjaan itu dengan tiada mengeluh. Dari mukanya yang tersenyum pahit dan getir itu memancar cahaya baja, yaitu baja sejati, baja kemerdekaan.

Seorang gadis muda remaja, bajunya compang-camping, berkata kepada setiap orang yang dijumpainya: Inggris, Gurkha, maupun



Indonesia, "Saya bukan perawan lagi! Periksalah! Perik-salah sendiri!"

Sehabis berkata itu, diraba-raba pinggangnya dengan tangannya di bawah roknya dan tiada berapa lama seperti permainan sulap meluncur sebuah lap kuning kotor melalui kedua belah kakinya ke bawah. Orang-orang Inggris melihat sebentar ke lap kuning lagi kotor itu, tetapi lekas-lekas dipalingkannya mukanya kembali dan tersenyum mengerti kepada temannya. Orang Gurkha tertawa gelak-gelak melihat lap kuning lagi kotor itu, melihat bermenit-menit kepadanya, seakan-akan mereka kena pesona. Orang-orang Indonesia tidak melihat sama sekali kepada lap kuning lagi kotor itu. Waktu mereka mendengar perkataan gadis muda remaja itu, muka mereka menjadi merah padam karena dendam dan kebencian. Mereka cepat-cepat meneruskan perjalanannya dan dalam hatinya mereka berkata, "Seorang korban revolusi!"

Dan agak keras diteruskannya, "Seperti aku, seperti kita semua. Seperti seluruh rakyat Indonesia"

8

Enam bulan sudah sejak pertempuran di Surabaya dimulai. Pada hari peringatan itu surat-surat kabar Malang terbit dengan tinta merah. Orang-orang tercengang melihat tinta merah itu dan dalam hatinya mereka bertanya, "Mengapa tinta merah? Apakah pertempuran Surabaya pertempuran Trotsky melawan Kaisar Nikolas II? Ataukah itu darah Indonesia yang mengalir di kota itu?"

Orang-orang tidak tahu, begitu pula pemimpin surat-surat kabar itu sendiri tidak. Yang mereka ketahui dan rasakan sekali ialah bahwa mata mereka menangis makin melihat tinta merah itu. Orang-orang yang melihat orang menangis itu tentu menyangka, bahwa tangis itu disebabkan oleh sesuatu karangan asli yang sedih merindukan atau karena berasa bersatu dengan pemuda-pemuda harapan bangsa yang telah gugur di medan pertempuran. Persangkaan ini meleset pula, karena orang-orang menangis itu setelah menghapus air matanya,



tertawa gelak-gelak dan meludahi tinta merah itu seperti orang meludahi barang yang jijik dan kotor.

Di Mojokerto, dapur umum bertimbun-timbun pekerjaannya pada hari itu. Kepala divisi tentara mendapat perintah untuk menyediakan tiga puluh ribu lempeng untuk dihadiahkan kepada anggota-anggota tentara yang ada di garis depan. Dalam surat kepala divisi kepada dapur umum tertulis, "Anak-anak kita di garis depan dapat merayakan hari peringatan seperti penduduk kota. Untuk memelihara semangat anak-anak kita pada hari itu, harap dikirimkan tiga puluh ribu biji lempeng berisi daging. Saya tahu, bahwa beras susah didapat dan harganya tinggi sekali. Sebab itu saya tidak minta nasi, tetapi cukup lempeng saja."

Mula-mula kepala dapur umum bangga menerima surat semacam itu dari kepala divisi. Kepada anggota-anggota pengurus yang lain katanya, "Itu baru orang perjuangan. Ia tahu beras susah. Sebab itu ia minta lempeng saja. Aku bangga mempunyai pemuda-pemuda seperti itu."

Akan tetapi, pada waktu ia tiba di pasar hendak membeli rempah-rempah untuk lempeng itu, ternyata harga ketan lebih mahal daripada beras dan harga daging untuk pengisi lempeng itu demikian tingginya sehingga dapur umum tidak cukup mempunyai uang untuk membeli daging. Setelah menyumpahi tukang-tukang jual ketan dan daging, ia buru-buru pulang dan segera ditulisnya surat kepada kepala divisi, "Harus Tuan tahu, bahwa harga ketan lebih mahal daripada beras. Daging untuk mengisi lempeng, dapur umum tidak sanggup membelinya. Kami akan mengirim saja tiga puluh ribu pisang ambon untuk anak-anak Tuan. Harap Tuan maklum."

Kepala divisi mendapat sebuah pisang ambon, dan waktu dimakannya dicobanya menghilangkan ingatan kepada pisang ambon yang hampir busuk itu, dan menganggapnya saja sebagai sebuah lempeng berisi daging yang enak lagi lezat.

Selain dari surat-surat kabar bertinta merah, Malang mengadakan pula rapat "Samudra". Dahulu rapat-rapat semacam itu dinamakan



rapat "Raksasa", tetapi setelah mendapat protes dari orang-orang yang anti Jepang seratus persen, ia diberi nama lain.

Beribu-ribu manusia datang berduyun-duyun ke stadion Malang. Panas matahari ditahannya dengan sabar seperti menghadapi penjajahan yang tiga ratus lima puluh tahun lamanya itu, dalam hati mereka mendongkol.

Akan tetapi, waktu lagu "Indonesia Raya" dimainkan, mereka berdiri dengan tegap seperti prajurit dan ikut menyanyikan lagu kebangsaan itu. Setiap orang merasa tengkuknya seperti digili-gili orang. Segala bulu berdiri: bulu tengkuk dan bulu kaki. Waktu lagu itu habis, beberapa orang nasionalis tulen menangis dan katanya parau, "Hu, yang kita perjuangkan sepanjang masa. Dan untuk itu kita mengorbankan harta benda dan jiwa pemuda-pemuda kita. Bukan main indahna lagu itu. Ya, perjuangan kita tidak sia-sia!"

Tiba-tiba orang-orang semua berdiam diri. Mata mereka mengarah ke depan, ke sebuah pal putih di atas panggung. Pal itu kecil dan pendek dan mengeluarkan suara seperti gersik daun kayu kering. Wakil gubernur Jawa Timur sedang bicara. Tentang wakil gubernur ini banyak tersiar kabar angin yang baik dan yang buruk. Akan tetapi, pada waktu ia membentangkan tentang keadaan Surabaya sehari sebelum terjadi pertempuran, semua orang ternganga mendengarkan kesombongan tentara sekutu. Waktu ia berkata, bahwa penghinaan semacam itu tidak dapat dibiarkan begitu saja, semua orang, tidak ada kecualinya, setuju dengan wakil gubernur yang baik dan yang buruk itu.

Sesudah itu, kepala divisi tentara Malang yang berbicara. Ia sudah tua, tetapi dengan segala daya upaya dicobanya berpidato seperti anak muda. Katanya bersemangat, "Saya jenderal bukan karena tanda-tanda di leher saya ini. Saya jenderal karena rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Demi Allah, saya adalah jenderal rakyat."

Setiap kali selesai disampaikan sebuah pidato, biasanya keluar tepuk sorak dari stadion itu seperti pada pertandingan sepak bola internasional. Akan tetapi, setelah pidato divisi Malang itu, tepuk sorak yang bergema diikuti dengan senyum lebar mengejek, kata-kata



seperti itu sudah terlalu sering didengar orang. Sekarang orang selalu menghendaki sesuatu yang baru dan sehat dan mengejekkan segala sesuatu yang basi dan sakit.

Kejadian yang mahabesar dan menarik hati akan berlaku. Orang-orang bertepuk sorak sepuluh kali lebih hebat daripada yang sudah-sudah. Semua mata mengarah kembali ke depan, tetapi sekali ini tidak lagi kepada pal putih kecil pendek, tetapi kepada benda hitam dan kotor. Di puncak bendera itu tergerak rambut panjang seperti rambut perempuan dan dari rambut itu keluar bau bantal yang tiada pernah dijemur-jemur.

Bung Tomo, kepala "Pemberontak" bicara! Mula-mula ia bicara lambat-lambat untuk menenteramkan rakyat. Suaranya besar dan bengis, meskipun orangnya kecil dan manis. Matanya bersinar-sinar seperti cahaya menara di tengah lautan. Dengan pendek dan tegas diceritakannya pengalamannya di medan pertempuran:

Yang saya takutkan hanya satu, yaitu mata-mata musuh perempuan. Perempuan jika berjiwa penjahat biasanya lebih kejam dan licik daripada laki-laki. Jika saya berjalan-jalan di kota Malang, anak-anak gadis sering melihat kepada saya dengan senyum merayu. Akan tetapi, ketahuilah, hai gadis-gadis, bahwa Bung Tomo hanya akan mengambil satu gadis, dan gadis itu pasti harus bukan mata-mata musuh. Sebab itu, selama revolusi ini, Bung Tomo akan tetap sendirian saja. Oleh sebab itu, janganlah lagi melihat kepada Bung Tomo dengan pandangan yang merayu-rayu sukma Bung Tomo itu.

Orang-orang yang beribu-ribu itu tertawa gelak-gelak dan bersorak karena setuju dengan Bung Tomo. Pemuda-pemuda yang sudah beristri berminat dalam hatinya hendak menceraikan istrinya setiba di rumah nanti. Akan tetapi, setelah berpikir agak panjang, kata-katanya hanya untuk membujuk diri sendiri.

Ah, tidak apa, istri saya pasti bukan mata-mata musuh! Mendengar sorak yang riuh rendah itu, Bung Tomo tiba-tiba menjadi manusia lain, banteng ketaton. Dengan suara yang besar lagi bengis itu dicelanya



perbuatan-perbuatan sekutu di Surabaya sejak hari mendaratnya. Dengan sinar mata yang menghipnotisir pendengar-pendengar dan penonton-penonton, digambarkannya kekejaman-kekejaman serdadu sekutu terhadap pemuda-pemuda Indonesia yang ditangkapnya. Setelah kering air ludahnya karena lama bicara, ia menyudahi pidatonya yang berapi-api dan yang membakar semangat itu dengan kata-kata tegas, "Kita harus memberantas tukang-tukang catut: tukang catut biasa, tukang catut pangkat, tukang catut peluru, tukang catut pakaian militer, dan tukang catut Inggris! Kita harus berjuang terus! Sekarang baru enam bulan, tetapi kalau perlu enam puluh tahun lagi kita akan terus berjuang! Kita harus mengusir Belanda-Belanda dan semua bangsa asing yang hendak menjajah kita!"

9

Surabaya sudah dikuasai sama sekali oleh sekutu dan "sudah aman kembali". Rakyat Indonesia tidak berbuat apa-apa lagi. Setiap waktu dan pada setiap kesempatan, pemimpin-pemimpin tentara berkata dengan kepastian seratus persen, "Surabaya akan kita rebut kembali! Selekas mungkin!"

Akan tetapi, setelah ada di garis depan, mereka berhadapan dengan kenyataan yang seratus persen pula. Tank-tank raksasa musuh masih ada. Kapal-kapal terbangnya masih ada dan kedua benda itu tidak dapat digertak dengan perkataan bual belaka. Garis depan sekarang bukan lagi pelabuhan Tanjung Perak, tetapi sudah jauh masuk ke dalam negeri.

Sekali-sekali terjadi pertempuran kecil-kecil dan terdengarlah kembali bunyi-bunyi senapan, meriam, dan mortir seperti pada hari-hari pertama. Biasanya keadaan medan pertempuran sepi, dan kesepian yang berhari-hari dan berbulan-bulan lamanya ini, menekan jiwa sangat hebatnya dan terasa kepada anggota-anggota tentara lebih memutuskan asa daripada pertempuran besar-besaran. Pada pertempuran besar-besaran, orang tiada memikirkan kekasih yang ditinggalkan bersedih hati di garis belakang. Pendek kata, pada



pertempuran orang-orang tiada berpikir, orang hanya bertindak: membunuh atau jika tidak ada harapan lagi lari pontang-panting masuk negeri.

Pada hari-hari sepi itu pemimpin-pemimpin tentara repot sekali. Anggota-anggota tentara biasanya banyak sekali permintaannya, permintaan yang tidak-tidak. Karena tidak tertahankan lagi, pemimpin-pemimpin tentara berkirim surat ke mana-mana, "Paduka Tuan, kirimkan kami gerombolan sandiwara. Anak-anak tidak tahan lagi menanggung kesepian semacam itu. Atau jika tidak ada sandiwara, apa saja yang dapat memecah kesepian itu."

Pemimpin-pemimpin tentara itu tahu betul apa sebenarnya yang diminta anak-anaknya. Ia tidak minta dikirimkan pisang atau lempeng untuk memecah kesepian, tetapi sandiwara. Sandiwara selalu mempunyai gadis-gadis, dan gadis-gadis inilah yang sebenarnya dikehendaki oleh anggota-anggota tentara dengan permintaan yang tidak-tidak itu.

Pemimpin tentara tahu bahwa sandiwara setelah bermain segera akan meninggalkan mereka pula, tetapi tidak secepat lempeng atau pisang ambon yang setengah busuk meninggalkan mereka. Dan lagi pula bagi anggota-anggota tentara yang romantis, gadis-gadis sandiwara itu akan tetap tinggal dalam ingatannya untuk selamanya.

Sandiwara datang dengan gembira, tetapi muka pemimpin tentara tiba-tiba mendung seperti hari hendak hujan. Waktu ditanyakan, mengapa mukanya masam saja, dijawabnya dengan kasar, "Orang-orang di garis belakang itu sudah gila barangkali. Mereka bekerja serampangan. Kita bertempur habis-habisan di sini dan mereka mengirimkan kita sandiwara dengan perempuan-perempuan jelek."

Akan tetapi, anggota-anggota tentara girang juga. Mereka tidak melihat kepada jelek atau bagus, tetapi kepada perempuan. Dan perempuan di medan pertempuran sama dengan air di padang pasir Sahara. Karena sekarang zaman kedaulatan rakyat, pemimpin-pemimpin



tentara terpaksa mengalah dan melihat kepada perempuan-perempuan jelek itu dengan perasaan benci dan mual. Pada hari-hari sepi yang lain pemimpin-pemimpin tentara menulis pula ke orang garis belakang, "Paduka Tuan, kesepian sudah memuncak pula. Harap kirimkan kami dengan segera lempeng atau pisang ambon saja. Jika ini tidak, apa saja pun baik, asal jangan sandiwara."

Medan pertempuran sekeliling Surabaya sangat luas. Selain pos-pos tentara, terdapat juga pos-pos palang merah. Selain itu, hutan belukar dan kesepian juga ikut menekan jiwa tadi itu.

Pada pos-pos palang merah banyak bekerja gadis-gadis jelita, sebab itu orang-orang yang patuh kepada agama mengadakan garis demarkasi antara pos-pos jejak dan pos-pos wanita itu, dan di tengah-tengah garis itu dipancarkanlah sebuah papan berisi sebuah maklumat dari kepala pos tentara, "Dilarang keras melanggar garis perbatasan ini tanpa seizin kepala pos tentara atau kepala pos palang merah." Garis itu dijaga oleh beberapa anggota tentara yang berdisiplin.

Begitu berjalan beberapa minggu, akhirnya orang bosan sendirian. Pikiran sehat timbul kembali: bukan jejak dan gadis-gadis yang harus dijaga tentara, tetapi tank-tank raksasa, kapal-kapal terbang, dan seluruh imperialisme yang hendak menjajah tanah tumpah darah.

Penjagaan garis demarkasi dihilangkan, papan maklumat itu hilang entah ke mana, dan timbullah suasana yang menghibur hari yang dalam kesepian, yang menghilangkan ingatan kepada segala yang kecil-kecil: pertempuran, kekasih-kekasih di garis belakang, ya, kepada mati sekali pun. Karena sekarang anggota tentara dan gadis-gadis palang merah menghadapi sesuatu yang mahabesar, lebih besar daripada segala-galanya, yaitu melanjutkan umur dunia!

Dalam sidang, dewan perwakilan rakyat Malang kepada divisi sekitar Surabaya, mendapat kritik habis-habisan. Seorang anggota sangat marah karena ia pernah ditahan oleh pengawal-pengawal batas dengan cara tidak sopan. Ia meminta dengan sangat, supaya keadaan



fascistis itu segera diubah. Negeri kita tidak boleh menjadi negeri yang militeristis katanya. Tentara sebenarnya harus tunduk kepada pegawai-pegawai pemerintahan sipil.

Anggota lain sangat kecewa karena anggota tentara banyak bertindak bertentangan dengan adat kesopanan. Ia tidak suka jika anggota tentara bercumbu-cumbu dengan perempuan-perempuan Belanda yang *diinternir*. Saya tidak keberatan, katanya, jika mereka bercumbu-cumbu dalam kamar gelap gulita. Akan saya pastikan tidak akan menjadi rusak jiwanya, tetapi saya sangat keberatan, jika hal itu dilakukan di tengah-tengah pasar. Sebagai penutup katanya, bahwa hal ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan kekalahan-kekalahan di Surabaya.

Wakil tentara sudah itu diberi kesempatan bicara. Tampangnya gagah dan setiap orang sebenarnya bangga, jika tentara seluruhnya mempunyai badan dan sikap seperti wakil tentara itu. Ia mula-mula bicara sangat lambat-lambat dan beraturan sekali, tetapi kemudian sangat bersemangat dan memengaruhi jiwa anggota dewan sehingga sehabis pidato itu semua orang mencela kritik-kritik yang diucapkan oleh beberapa anggota terhadap kelakuan-kelakuan anggota tentara. Wakil tentara itu berkata kira-kira demikian, "Keadaan tentara kita sangat menyedihkan. Mereka boleh dikatakan hanya mempunyai bambu-bambu runcing sebagai senjata. Dengan bambu-bambu itu mereka menahan, ya, memukul mundur serangan-serangan musuh, dan dengan itu mereka menyelamatkan kita semua di garis belakang ini. Saya tidak akan membantah kritik-kritik terhadap anak-anak saya, tetapi hendak menambah kritik-kritik itu dengan sebuah keadaan yang lebih menyedihkan lagi."

Di sini ia berpaling sebentar kepada anggota wanita, lalu dilanjutkan pula, "Maaf anggota-anggota wanita, tetapi saya di sini hendak bicara dengan terus terang. Keadaan yang menyedihkan itu ialah 95% dari anak-anak kita yang memanggul senapan sekarang ini, 95% Saudara-saudara, menderita suatu penyakit yang menegakkan



bulu roma: 95% dari mereka sekarang mendapat penyakit sipilis, penyakit raja singa, Saudara-saudara. Sekutu menghamburkan perempuan-perempuan jahat ke medan pertempuran yang paling depan, dan anak-anak kita yang sedikit sekali mendapat hiburan dari bapak-bapaknya dari garis belakang mencari hiburan pada perempuan-perempuan jahat ini. Sekarang, Saudara, sekarang cobalah katakan kepada saya, bagaimana jalan untuk memberantas semua itu. Bagaimana? Ya, bagaimana? Kami dari tentara sering berdiam diri, tetapi ketahuilah, bahwa kami berjuang menghadapi berbagai rintangan: kekurangan *salvarsan* dan obat-obat lainnya dan kelebihan kritik-kritik, Saudara-saudara!"


Semua anggota terdiam dan yang melepaskan kritik-kritik pedas tadi, merasa malu. Yang mempunyai anak di medan pertempuran yang paling depan hendak mengirimkan kawat kepada anaknya supaya menjaga dirinya dengan hati-hati. Akan tetapi, setelah diadakan penyelidikan yang saksama sebulan kemudian, ternyata bahwa wakil tentara itu adalah seorang *romancier* yang memberi jalan kepada fantasinya seluas-luasnya. Dari penyelidikan ternyata bahwa anggota tentara tidak ada lagi yang memakai bambu runcing dan yang terpenting ialah bahwa angka 95% itu adalah angka yang fantastis dan sangat dilebih-lebihkan. Maka dalam rapat dewan yang berikut, anggota yang diperlakukan tentara kurang sopan dahulu itu memberanikan diri dan berkata kepada wakil tentara dengan marah-marah, "Kami telah mengadakan penyelidikan yang saksama tentang segala apa yang Tuan katakan dalam dewan ini dahulu. Ternyata semua yang Tuan katakan itu bohong, bohong belaka! Tuan waktu itu hanya hendak memengaruhi jiwa kami, supaya kami tidak lagi membuat kritik yang pedas-pedas. Sekarang dengan sangat saya minta kepada rapat, supaya mendesak kepada tentara untuk menghilangkan kebohongan dan penyakit sipilis itu sama sekali."

Anggota-anggota dewan semua bertepuk sorak tanda setuju dan katanya hampir bersamaan, "Ya, penyakit sipilis dan imperialisme! Hancurkan!"





Jalan Lain ke Roma

PEN mula-mula jadi guru sekolah rakyat, setelah itu jadi mualim, lantas jadi pengarang, kemudian jadi tukang jahit.

Tentang perawakannya, tidak banyak yang dapat diceritakan. Ia punya dua kaki, dua tangan, dua telinga, dua mata, dan satu hidung. Bahwa lubang hidungnya ada dua, itu sudah sewajarnya. Open seperti manusia lain, lain tidak.

Akan tetapi, namanya memang mempunyai riwayat. Itu tidak dapat disangkal. Beribu-ribu nama lain ada, Abdullah dan Effendi, Al'aut dan Binuwak—enak kedengaran dan sedap dilihat jika tertulis. Orang-orang yang kritis sudah pasti tidak akan merasa puas, jika tidak diterangkan mengapa Open bernama Open.

Open sendiri sudah barang tentu tidak ada bagiannya dalam memberi nama itu. Waktu itu ia masih merah: sebentar-sebentar ia berteriak dan buru-buru datang ibunya berbuka dada, disodorkannya ke mulut bayi ini sesuatu yang menjulur dari dada terbuka itu. Open menghirup dengan senangnya, berhenti berteriak dan setelah selesai, tidur dengan nyenyaknya.

Pekerjaan ayah dan ibunyalah memberikan nama itu dan orang yang pernah mengalami ini, pasti akan mengakui, bahwa pekerjaan itu bukan pekerjaan mudah. Mula-mula ayah dan ibu ini mau menanyakan kepada dukun, apa nama yang terbaik bagi anaknya.



Akan tetapi, hal ini segera dibuangnya jauh-jauh. Mereka merasa hina berhubungan dengan dukun, karena di sekolah HIS dulu mereka belajar, bahwa dukun pembohong itu tidak pintar dan harus dijaui, jika hendak selamat. Sesudah itu, mereka hendak memberikan nama "Ali" saja kepada anaknya, tetapi tetangganya juga bernama Ali dan ia ini adalah buaya besar, penjudi, dan pengadu ayam. Mereka tidak mau anaknya jadi buaya dan pengadu ayam pula kelak.

Pada suatu hari ayah itu bermimpi. Mimpi tentang kota New York dengan gedung-gedungnya yang menjangkau awan, tetapi entah karena apa, selalu saja mendengking di telinganya satu perkataan Belanda: *openhartig*. Waktu ia mandi pagi-pagi keesokan harinya masih kedengaran olehnya, seperti ada orang yang memekikkan kepadanya: *openhartig-openhartig-openhartig*. Ya, waktu ia di kamar kecil pun, tentang orang yang tidak pernah *openhartig*, di sini pun membisik di telinganya: *openhartig-openhartig-openhartig*.

Waktu hal ini diceritakan ayah ini kepada istrinya, istri itu meloncat setinggi langit dan gembira ia berkata, "Ini bisikan Tuhan, tolol. Anak kita harus jadi orang terus terang, *openhartig*. Mari kita namakan saja-Open."

Ayah itu membelalakkan matanya dan katanya, "Apa katamu? Anak kita diberi nama Open? Engkau gila!"

Akan tetapi, seperti biasanya dalam hal ini, istri mesti dan selalu menang dan begitu Open bernama Open. Apakah ia besarnya betul-betul akan jadi orang yang terus terang, *openhartig*, tentu orang lain yang mesti menentukan, bukan Open. Akan tetapi, waktu ia dengar dari ibunya tentang riwayat namanya ini, sejak dari itu, Open sungguh-sungguh berniat dalam hatinya akan mengabdikan cita-cita ibunya itu, artinya ia akan berusaha sedapat mungkin dalam kehidupannya akan berterus terang dalam segala hal.

Waktu ia jadi guru sekolah rakyat, setiap ia hendak masuk kelas untuk memberi pelajaran, ia selalu ingat kepada cita-cita ibunya ini, dan sebab itu ia selalu mulai pelajarannya dengan, "Selamat pagi, Anak-anak. Kemarin aku telah kawin dengan seorang gadis di kota ini." Aku



sengaja tidak mengundang kamu sekalian karena aku pikir, kamu toh tidak akan dapat memberi apa-apa. Apa pula yang dapat diharapkan dari anak-anak, bukan? ... eh, Amat ... berapa 41 x 41!

Atau pada lain kali ia menceritakan panjang lebar tentang perselisihannya dengan istrinya itu. Waktu itu ia pakai celana pendek saja dan istrinya pegang golok. Kata bersahut dengan kata dan tiba-tiba istrinya mengejar dia dengan golok itu dan dia lari pontang-panting. Dan bagaimana ia lari itu, diperagakannya pula di muka kelas. Anak-anak pun tertawa, seorang berkata, "Ah, Pak Guru takut sama istri." Yang lain berkata, "Kasih Pak Guru, dirongrong terus-terusan oleh istrinya."

Anak-anak yang berpihak pada pendapat pertama lebih banyak, dan itu sebabnya sejak itu Open bernama: guru golok, dan karena perkataan golok sangat baik bersajak dengan goblok, Open akhirnya bernama: guru goblok. Setiap ia masuk kelas ada saja anak-anak nakal yang berteriak keras-keras, "Selamat pagi, Guru Goblook ... blok ... bloook." Atau jika ia pagi-pagi masuk dengan sepeda antiknya ke dalam pekarangan sekolah berteriak dari segala jurusan, "Gobloook ... gobloook ... gobloook."

Orang yang sesabar-sabarnya akhirnya marah juga. Dan Open adalah orang yang selalu menurutkan kata hatinya. Jika hatinya berkata *pegang seorang anak dan pukul dia*, dia memegang seorang anak yang terdekat dari dia, lalu dipukulnya. Open merasa memukul anak itu hanya pelan-pelan, tetapi dari telinga anak itu keluar darah.

Kejadian itu menyebabkan orang tua murid yang kena pukul itu datang ke sekolah. Guru kepala memaki-maki Open dan akhirnya Open diberhentikan.

Akan tetapi, waktu Open hendak pergi meninggalkan sekolah celaka itu, ia menentang guru kepala, dan tegas-tegas katanya, "Satu hal Tuan harus akui. Saya tidak goblok. Saya hanya menceritakan kepada anak-anak, bahwa istri saya pernah mengejar saya dengan golok. Saya lari ... dan anak-anak menamakan saya sejak itu guru goblok. Mengapa, Tuhan saja yang tahu. Saya tidak."



Sesudah memberi penjelasan, ia pergi dengan kepala terkulai menghadap ke tanah dan waktu ia baru saja menginjakkan kakinya di atas jalan besar, anak-anak bersorak ramai-ramai dan sekarang lebih keras dari biasa, "Selamat pergi guru goblok ... blok ... bloook."

Open tidak mau menengok ke belakang lagi. Ini sudah tabiat Open. Jika ia sudah ambil keputusan dengan sesuatu hal, ia tidak mau menengok ke belakang lagi. Dinaikinya sepeda antiknya, dan pelan-pelan ia menuju ke rumahnya.

Ada baiknya, diceritakan sedikit, bagaimana jadinya sepeda ini jatuh ke tangan Open. Tentu saja bukan diperoleh dari mencuri. Sepeda ini dibelinya dengan uang simpanannya, dibeli secara halal. Lagi pula, jika betul-betul dicurinya ini pasti akan dikatakannya kepada siapa pun yang mau mendengarkan. Dan karena ini tidak pernah keluar dari mulutnya, dapatlah dipercaya, bahwa sepeda itu dibelinya dengan cucuran keringatnya.

Apa yang keluar dari mulut Open tentang pembelian sepeda itu adalah ini, "Ia sudah lama hendak membeli sepeda. Pada suatu hari datang seorang Belanda gemuk padanya membawa sebuah sepeda."

Kata Belanda itu, sepeda ini mau dijual, apa Open mau beli. Open berpikir sebentar, lalu menjawab, bahwa ia mau beli, tetapi uang simpanannya cuma ada seratus rupiah dan apakah Tuan Belanda itu mau menjualnya dengan harga tersebut. Tuan Belanda itu tidak keberatan, tetapi katanya, lampu berkonya harus dibuka dahulu, dan kedua bannya ditukar dengan yang usang. Selain itu, kedua belah pedalnya akan ditanggalkannya. Open tidak keberatan, diberikannya uang yang seratus rupiah itu, dan keesokan harinya Open menerima sepeda yang hampir telanjang. Akan tetapi, sepeda itu jalan dan ini yang penting baginya. Open bersyukur karena telah dikaruniai satu sepeda.

Dalam keadaan Open seperti sekarang ini, tidak punya pekerjaan lagi, diusir sebagai anjing boleh dikatakan, pada waktu ini lebih-lebih lagi ia bersyukur karena punya sepeda ini. Waktu ia menaiki sepeda itu, terasa kepadanya ia seolah-olah menaiki kuda yang dicintainya dan



yang berguna sekali sebagai teman hidup dalam hari-hari kesusahan, ia sebenarnya ingat untuk menjual sepeda itu sewaktu-waktu.

Dengan ingatan itu, Open merasa lega sedikit. Dan sekarang ia dapat mempergunakan pikirannya untuk memikirkan hal-hal yang lain.

Apa sebenarnya yang terjadi? Anak-anak nakal, ia memukul seorang anak sampai berdarah telinganya. Ia diberhentikan dan anak-anak boleh belajar terus dengan senangnya. Di mana letak keadilan?

Ibunya berkata, "Open engkau harus berterus terang dalam segala hal. Dengan jalan begitu engkau dapat memajukan dunia yang penuh dengan kebohongan ini."

Perkataan ibunya ini benar seratus persen, menurut pendapat Open. Ke mana pun juga ia melihat, selalu ia bertemu dengan kebohongan, kebusukan-kebusukan yang disimpan baik-baik.

Kelas sekolah bagi Open adalah tempat yang terbaik untuk menyebarkan benih terus terang ini. Itu sebabnya ia jadi guru, tetapi akhirnya itu pula sebabnya yang melemparkan dia dari kelas tersebut.

Untuk pertama kali terasa kepada Open, bahwa dunia penuh dengan kurang terima kasih. Yesus Kritus disalib, Nabi Muhammad diuber-uber dan diperangi.

Waktu Open ingat kepada Nabi Muhammad ini, timbul dalam dadanya keinginan yang tidak tertahankan untuk melemparkan segala keduniawian ini, menukar pantalon dengan kain, dan topi helm dengan peci. Didorongnya sepedanya masuk toko buku. Dibelinya sebuah Alquran terjemahan Moh. Yunus dan inilah permulaan perjalanan kehidupan Open sebagai mualim.

Akan tetapi, masih ada kesukaran-kesukaran yang harus dilalui Open, sebelum ia sampai kepada maksudnya ini. Kesukaran yang pertama adalah dengan istrinya. Orang perempuan hanya boleh dikagetkan dengan kabar-kabar seperti yang dibawa Open pada hari ini. Apa arti berhenti bekerja bagi seorang istri? Habisnya kesenangan, tidak berasapnya dapur, dan malu pada tetangga-tetangga.



Perkelahian hebat pada waktu itu, tetapi hal ini tidak akan berakibat apa-apa, jika istri Open tidak bertanya, "Apa sebabnya anak-anak menamakan engkau guru goblok?"

Dan Open setia akan janjinya kepada ibunya, menceritakan segala-galanya, dan waktu istri ini mendengar, bahwa namanya dibawa oleh Open ke muka kelas, ia tidak dapat menahan hatinya lagi. Dijangkaunya Alquran yang masih dipegang Open, lalu dirobek-robeknya dan dimasukkannya ke dalam api.

Jika perkelahian sudah sampai kepada bakar-membakar sesuatu yang disenangi oleh salah seorang suami istri, segala jalan untuk berbalik lagi semua tertutup rapat, kecuali jalan bercerai.

Dengan penuh kemarahan, Open meninggalkan istrinya itu, dan pergi ke tukang loak untuk menjual sepedanya. Sepeda yang dibelinya seratus rupiah dahulu itu, sekarang tidak ada yang mau membelinya lebih dari tiga puluh lima rupiah. Seorang tukang loak mengatakan bahwa ia sebenarnya hanya membeli batang sepeda itu saja, karena bannya telah usang, pedal tidak ada, bagasi tidak ada, dan roda-rodanya telah karatan. Tukang loak yang lain kebetulan hanya tertarik kepada roda-rodanya saja karena batangnya sudah bengkok, bannya telah usang, dan segala macam tidak ada. Ada pula tukang loak yang kedorong mulutnya dan berkata, bahwa ia sebenarnya hanya membeli pedalnya. Akan tetapi, waktu dilihatnya bahwa pedal sama sekali tidak ada di sepeda itu, lekas-lekas diubahnya dengan membeli jari-jari saja. Akhirulalam Open menjual sepeda itu dengan harga tiga puluh lima rupiah, dan dengan uang itu ia kembali ke desa orang tuanya.

Desa itu seperti desa-desa lainnya tidak punya penerangan, tidak punya toko buku, dan tidak punya kamar kecil. Jika perut Open merasa sakit, ia pergi ke pematang dan sambil bermain-mainkan batang padi, keluar segala apa yang menyakitkan perutnya tadi. Pada suatu kali, waktu sedang bermain-mainkan batang padi pula, mendekat seorang gadis dan Open menjadi demikian malunya sehingga ia dengan perut sakitnya buru-buru pulang, dan tiba di rumah ia merentak-rentak



kepada ibunya, "Kira harus punya kamar kecil. Aku tidak tahan lama-lama begitu. Tadi Surtiah jalan di dekatku dan aku malu sangat."

Ibu Open mengabulkan permintaannya, karena pikirnya, "Kasih Open." Ia baru bercerai dengan istrinya. Biar kukabulkan segala permintaannya, supaya senang hatinya dan dapat lekas melupakan segala yang pahit-pahit dalam kehidupannya dahulu.

Begitu selalu seorang ibu, selalu sayang dan khawatir pada anaknya. Akan tetapi, dengan Open ini ibu itu sebenarnya tidak perlu khawatir. Waktu ia menerima uang tiga puluh lima rupiah dahulu, ia sudah tidak ingat lagi kepada kejadian-kejadian yang berlalu: tidak kepada istri yang baru diceraikannya, tidak kepada guru kepala yang memaki-maki, ya, juga kepada sepedanya yang sudah jadi milik tukang loak dan yang masih di pelupuk matanya.

Demikian Open. Ia lekas lupa kepada kejadian-kejadian yang berlalu, dan ia tidak pernah memikirkan kejadian-kejadian yang akan datang. Ia adalah manusia waktu. Jika waktu berjalan, ia ikut berjalan dengan waktu. Dan jika waktu berhenti ..., Open sudah lama tidak ada di dunia ini lagi.

Tidak, bukan seperti pikiran ibunya itu pikiran Open. Ia hanya malu sangat kepada Surtiah dan itu sebabnya ia mendesak ibunya membuat kamar kecil di rumah ibunya.

Tidakkah ada sebabnya yang lain? Ada, tetapi karena ini belum keluar dari mulut Open sendiri, hal itu masih disangsikan. Tidakkah harus dicurigai cara Open melarikan diri dengan sakit perutnya menuju rumahnya, dan cara ia mendesak kepada ibunya, dan cara ia malu kepada Surtiah, sesuatu yang di desa sebenarnya tidak perlu dimalukan.

Surtiah betul-betul seorang gadis. Jari kakinya jarang-jarang dan telapak tangan bintul-bintul, bukan karena dimakan nyamuk, tetapi karena dimakan gagang pacul. Hanya dalam satu hal ia sama dengan gadis-gadis di kota: buah dadanya besar-besar, tetapi di sini pun ada perbedaan-perbedaan sebab dengan gadis-gadis di kota. Jika buah dada gadis-gadis di kota besar-besar karena dansi-dansi dan foya-foya,



buah dada Surtiah besar, karena darah sehat mengalir dengan biasa, karena badan bergerak setiap hari, karena memacul dan memotong padi, serta menjunjung bakul nasi untuk ayah dan ibunya yang bekerja di sawah.

Muka Surtiah tidak begitu manis, tetapi hal ini tidak begitu penting bagi cinta yang mau mekar. Ini tentunya, jika kita dapat berkata "cinta" tentang perasaan Open pada waktu itu.

Open sendiri sudah lupa kepada kejadian pertemuannya dengan Surtiah. Ia sekarang banyak melamun, pikirannya pergi ke alam abstrak. Apa maksud hidup di atas dunia? Terus terang, seperti kata ibunya? Ya, jawabnya. Dengan menjadi guru kembali, menyebarkan benih terus terang di muka kelas? Tidak, jawab Open pula.

Apakah agama? Kesucian, jawab Open. Dari mana datang kesucian? Dari kebenaran, jawab Open. Bagaimana mendapat kebenaran? Dengan terus terang, jawab Open. Bagaimana menyebarkan benih ini sebaik-baiknya? Dengan jadi mualim, jawab Open.

Dan Open bertekuk muka di atas buku-buku agama. Sifat dua puluh dihafalnya di luar kepala, ayat Yasin setiap hari diulangnya, sembahyang lima waktu dilakukannya dengan taat, dan segera Open terkenal di desa itu sebagai mualim muda yang baru datang dari kota.

Orang tidak dapat menjadi besar tiba-tiba. Ia harus mulai dari permulaan dan lama-kelamaan, setingkat demi setingkat, ia dikenal orang dan akhirnya terpancanglah namanya sebagai ahli filsafat besar, pengarang besar, nabi besar, atau pun juga mualim besar.

Ini diinsafi Open dan dengan hati berat dan terpaksa, ia harus mulai dari permulaan, yaitu mengajar anak-anak membaca *alif ba ta*, kembali menjadi guru, tetapi sekarang jadi guru agama. Sungguhpun begitu, kejadian yang berlaku sewaktu ia jadi guru sekolah rakyat dahulu, sekarang kembali pula, artinya ia kembali berhadapan dengan anak-anak nakal.

Bulan-bulan pertama tidak ada kejadian apa-apa. Anak-anak menderu *alif ba ta* seperti mobil menderu di jalan besar dengan kecepatan enam puluh kilometer sejam. Segera Open dapat menutup



kitab permulaannya itu dan sekarang dapat ia mulai dengan mengajar sendi-sendi agama Islam.

Salah satu dari sendi ini, ialah sifat dua puluh, yaitu dua puluh sifat-sifat Tuhan yang tidak boleh dikomentari atau diragukan. Sifat-sifat ini harus ditelan mentah-mentah, tidak dengan bukti-bukti seperti yang diberikan Spinoza, sama saja dengan menelan pil kinine, biarpun pahit, tetapi memberi harapan akan sembuhnya penyakit dalam badan.

Dan seperti juga dalam hal lain-lain dalam mempelajari agama Islam di desa-desa atau di langgar-langgar, semuanya harus dihafal di luar kepala dan dideru sewaktu-waktu, wujud, qidam, baqa ... dan terus sampai sifat yang kedua puluh.

Celaknya bagi Open, di antara murid-muridnya ada seorang anak Jawa. Seperti semua orang Jawa totok, mengucapkan *a* di belakang sesuatu perkataan, adalah sangat susah. Begitu ia selalu menderu sifat dua puluhnya seperti ini, ujud, qidam, bako tiba di sini selalu ditahan Open, Anakku sayang, bukan bako tapi baqa ... a ... a

Anak Jawa itu menderu lagi, wujud, qidam, bako ... wujud, qidam, bako Seorang murid karena panas hatinya pelajaran begitu lama tertahan oleh murid Jawa ini, menunggu kesempatan baik untuk melepaskan panas hatinya. Waktu murid Jawa itu hendak menderu pula, wujud ... anak yang panas hati ini meneruskan keras-keras, wujud, qidam, bako, sigaret, lisong Mendengar ini semua murid tertawa keras-keras dan beberapa orang mengulangi, wujud, qidam, bako, sigaret, lisong

Muka Open bukan main merahnya. Karena marah, dipukulnya anak nakal itu, tetapi syukurlah kejadian itu tidak berakibat berhentinya Open dari guru agama dan mualim.

Hal ini diceritakannya kepada ibunya, Open kelihatannya sangat bersedih hati. Ibunya mula-mula mengeluarkan perkataan-perkataan penghibur, tetapi kemudian pikirnya dengan agak gembira, sebenarnya itu bukan pekerjaanmu lagi terhadap anak yang sebesar ini. Yang harus menghibur adalah seorang perempuan, istri Open, dan tanpa



diketahuinya katanya kepada Open, "Open, bagaimana, kalau engkau beristri lagi, mempunyai orang tempat engkau mencurahkan perasaanmu. Ibumu ini sudah tua, kadang-kadang banyak tidak mengerti lagi akan perasaanmu itu. Bagaimana, kalau aku minta Surtiah?"

Mendengar nama Surtiah ini, Open ingat akan pertemuannya dahulu, waktu ia sedang menjongkok mengeluarkan isi perutnya, sambil bermain-mainkan batang padi. Bagaimana malunya waktu itu berlari menuju ke rumahnya, sambil memegang pinggang celananya. Ya, sampai sekarang pun ia merasakan malu itu, dan sebab itu ia menjawab, "Aku malu."

Ibunya yang tidak tahu jalan pikiran Open berkata, "Apa yang kau malukan, Nak?" Bangsa kita lebih tinggi daripada orang tua Surtiah. Engkau mualim dan Surtiah adalah perempuan biasa saja. Tidak, biarlah kubicarakan hal ini dengan orang tua Surtiah.

Dan seperti kecepatan dalam dongeng, Surtiah dua minggu setelah itu telah ada di samping Open. Dan waktu Open membuai, bagaimana harumnya bau mulut Surtiah, tahulah dia, bahwa pilihan ibunya adalah benar adanya.

Pada suatu hari Surtiah dibawa Open ke kota. Di sini mereka bertemu dengan seorang mualim pula. Akan tetapi, anehnya, mualim ini tidak pakai kain, tetapi pantalon, sama saja dengan seorang klerek di kantor. Peci pun ia tidak pakai, rambutnya pakai 4711 dan disisir rapi-rapi, persis seperti siswa sekolah tinggi. Mula-mula hal ini agak mengecewakan Open, apa lagi Surtiah. Akan tetapi, waktu mualim kota ini berkata tentang agama, kebenaran, dan tujuan hidup, tahulah Surtiah dan Open pun juga, bahwa cara berpakaian, bukan merupakan suatu tanda mutlak bagi kepintaran dan kebesaran seorang mualim.

Mualim kota ini selanjutnya berkata, "Orang banyak salah paham. Misalnya, tentang pakaian. Umum mengatakan, bahwa mualim tidak boleh pakai pantalon, tetapi dalam Alquran atau kitab-kitab apa pun juga tidak ada satu baris pun yang melarang hal ini. Sebab



itu aku sengaja pakai pantalon untuk melawan pendapat umum itu. Pun kata umum, mualim tidak boleh mengarang, itu sebabnya aku mengarang."

Mengarang? tanya Open. Sebenarnya Open mengeluarkan pertanyaan itu bukan karena kaget, tetapi karena ia pun dalam beberapa hari belakangan ini pernah memikirkan kemungkinan ini. Ia merasa terlalu banyak yang hendak dikatakannya kepada banyak orang. Kelas sekolah hanya berisi tiga atau empat puluh murid. Orang-orang desa yang belajar agama padanya paling banyak tujuh puluh orang. Dengan mengarang kita lekas dapat berkata kepada beribu-ribu orang. Sebab itu tanyanya lagi, "Apa yang Tuan karangkan?"

Mualim kota ini menjawab, "Segala macam, roman juga." Sekali ini Open betul-betul kaget, "Roman?"

"Ya," jawab mualim kota itu. "Percintaan seorang gadis dan seorang pemuda, misalnya. Bisa saja, tetapi berisi ... berisi."

Sekian percakapan itu. Open dan Surtiah pulang ke desanya. Tidak lama kemudian datang orang-orang sipil berkulit kuning, pendek-pendek, pakai baju kaki, kaplaars tinggi dan segala senjata pembunuh. Semua orang jadi melarat. Kain mualim Open robek-robek sudah. Untuk beli yang baru kainnya dan uangnya tidak ada. Dan waktu kain itu sudah jadi topo, kata Surtiah pada suatu malam, "Kak, pantalonmu banyak. Pakai saja pantalon. Ingat mualim kota dulu."

Open memeluk sayang istrinya, dan keesokan harinya, baru keduanya dan hari seterusnya, Open pakai pantalon. Orang-orang desa tercengang-cengang. Beberapa orang berbisik-bisik, "Lihat, mualim kita sudah gila." Ya, ada pula yang berani berkata, "Mualim kita sudah jadi mata-mata Jepang-Awas, jangan didatangi rumahnya lagi. Jangan dibiarkan lagi anak-anak belajar sama dia."

Akhirnya semua ini tidak tertahankan lagi, lebih-lebih oleh Surtiah. Pada suatu malam pula, kata Surtiah kepada Open, "Kak, mari kita ke kota. Coba mengarang di sana. Ingat mualim di kota dahulu."

Open memeluk sayang istrinya pula dan mereka pergi ke kota. Open akan jadi pengarang.



Open dan Surtiah tiba di kota. Orang yang pertama sekali dikunjunginya adalah mualim dahulu yang selalu pakai pantalon itu. Maksud Open hanya untuk bercakap-cakap saja tentang pekerjaan mengarang mualim itu, kalau-kalau ia dapat menarik pelajaran dari kata-kata mualim itu. Akan tetapi, sayang ia tidak sampai bertemu, karena kata istri mualim suaminya beberapa bulan yang lalu ditangkap Jepang. Sebabnya ialah karena tidak mau bekerja sama dengan Jepang, dan tidak mau membacakan khotbah Jumat yang telah disiapkan oleh kantor urusan agama Jepang.

Setelah mendengar ini, tiba-tiba pandangan Open terhadap segala apa yang dilihatnya berlainan sekali. Jika melihat orang di tengah jalan pakai celana karung, timbul pertanyaan padanya, mengapa? Jika ia bertemu dengan orang minta-minta, ia tidak lekas memarahi orang itu dengan perkataan: pemalas, kunyuk, tetapi ia bertanya dalam hatinya, mengapa? Jika ia melihat orang mati di tepi Kali Ciliwung ... mengapa? Dan waktu dilihatnya orang-orang lain yang melewati mayat-mayat itu, tidak sedikit pun mengacuhkan mayat-mayat itu, timbul dua kali dalam hatinya: mengapa, mengapa?

Kembali ia ingat kepada mualim yang ditangkap Jepang dan waktu timbul pula dalam hatinya pertanyaan: mengapa, mengapa, semua segera menjadi terang-benderang bagini. Jepang datang bukan untuk kemakmuran, Jepang datang untuk memperkosa kemerdekaan agama, melaparkan, dan menelanjangi bangsa Indonesia. Dan orang Indonesia sendiri tidur lelap, seperti sejak tiga abad yang lalu. Dan seperti torpedo keluar dari kapal selam, keluar perkataan dari mulutnya, "Rakyat Indonesia harus dibangunkan, dibangunkan, dibangunkan!"

Dan hampir bersamaan terbayang di hadapannya wajah ibunya, "Open, engkau harus berterus terang."

Sudah itu Open menjadi manusia lain, ya, ia bukan manusia lagi, ia adalah ketel kepada kereta api yang berisi uap berlebihan dan yang sewaktu-waktu akan meletus, menghancurkan segala yang menghalangi, segala kebusukan manusia.



Duduk di hadapan meja tulisnya menghadap kertas-kertas tulis, ia melihat rakyat Indonesia yang tidur nyenyak itu beramai-ramai menanam pohon jarak, dan di atas, di udara dilihatnya kapal-kapal terbang, yang diminyaki dengan minyak jarak itu, membawa bom-bom dan melepaskan bom-bom itu di tengah-tengah orang-orang yang menanam jarak itu.

Terbayang pula di hadapan matanya petani-petani berbungkuk-bungkuk menyabit padi dan tanpa setahunya mendenging di telinganya perkataan-perkataan Multatuli, "*De rijst is niet voor degenen, die zij geplant hebben.*"

Timbul pula kejadian sehari-hari di tepi Kali Ciliwung: orang-orang telanjang bulat berebutan bangkai anjing yang kebetulan dibawa arus Kali Ciliwung. Open segera mencatat di atas kertas di hadapannya, "Bangkai merebut bangkai."

Open melihat di mukanya, bangkai anjing itu dimakan oleh seorang yang beruntung dapat merebutnya dan ditulisnya sebagai catatan, "Bangkai makan bangkai."

Dilihat Open pula yang lain-lain dengan iri hati melihat temannya makan sendirian. Sedikit pun tidak ada teguran makan dari orang yang beruntung ini. Perasaan kemanusiaan sudah hilang, seperti hilangnya perasaan malu. Lalu Open menulis di atas kertasnya, "Anjing makan bangkai."

Sesudah kenyang makan, orang bersender di batang sebuah pohon yang rindang. Pelan-pelan ditutupnya matanya dan tiba-tiba ia terguling di atas tanah, sambil memegang perutnya dengan kedua belah tangannya. Dan Open menulis, "Bangkai jadi bangkai."

Yang lain-lain bersorak kesenangan. Pelancong-pelancong berjalan dengan senangnya, sambil mengisap sigaret *Kooa*. Dan Open menulis, "*Kooa* diisap orang tidur."

Akhirnya terbayang pada Open ibunya, "Open engkau harus terus terang dalam segala hal."



Dan Open segera mulai menulis, menulis, tidak putus-putusnya. Tangannya terlalu lambat untuk menurunkan jalan pikirannya. Ia menulis, menulis, dan siap sebuah karangan.

Open membawa karangannya kepada seorang redaktur. Tubuh redaktur yang ditemui Open ini kecil kurus. Mukanya mellihatkan onani dan bajunya mellihatkan uang Jepang. Akan tetapi, hatinya baik dan katanya, "Tuan, ini berbahaya bagi Tuan sendiri. Lebih baik Tuan simpan saja, atau bakar. Apa gunanya menggambarkan tai kebo, jika ada pemandangan alam yang indah-indah. Lihat ke Priangan, lihat Selecta dekat Malang, pasti pandangan Tuan terhadap kehidupan akan berlainan sekali. Pasti Tuan akan senang dan tertawa melihat kehidupan. Kehidupan tidak sejelek yang Tuan gambarkan itu."

Open pulang, tetapi dalam hatinya ia berkata: pantas, muka Tuan kurus dan baju Tuan bagus. Dan Open pulang dengan kesal hati.

Di rumah Open berpikir. Redaktur itu berkata, karanganku tai kebo. Ya, betul tai kebo. Kelihatannya jelek, tetapi jika dipakai sebagai pupuk, dapat menyuburkan kehidupan pohon-pohon. Dan pohon-pohon itu adalah bangsa Indonesia yang sedang tidur dengan nyenyaknya.

Dan Open menulis lagi karangan yang lain, disimpennya baik-baik dalam lipatan kain Surtiah.

Kesenangan mengarang terasa segera bagi Open, tetapi Surtiah pada suatu hari berkata, "Kak, karangan-karangan itu bagus, tetapi kita hampir mati kelaparan. Sebab itu carilah pekerjaan."

Mula-mula perkataan Surtiah ini dijawabnya dengan manis, tetapi lama-kelamaan jawaban itu menjadi agak pedas. Dan pada suatu hari, waktu Open sedang mengarang, waktu Surtiah mendesak mencari pekerjaan juga, Open melemparkan penanya dan berkata, "Engkau selalu mengganggu aku. Kau kira aku tidak bekerja? Nyahlah engkau. Pulang ke desa."

Ini diucapkan sungguh-sungguh oleh Open dan Surtiah merasa; ia memang lebih baik pulang saja ke desa. Mudah-mudahan Open pada suatu ketika memerlukan dia kembali dan ia tentu akan segera



kembali ke kota. Akan tetapi, sekarang ini, lebih baik ia pulang saja ke desa. Dan dengan sedih hati Surtiah pulang ke rumah orang tuanya.

Open merasa lega ditinggalkan istrinya. Open terus lagi menarang. Satu hari satu cerita pendek. Open tidak peduli karangannya tidak diterbitkan. Ia harus menurutkan bisikan kalbunya dan ia harus ingat akan perkataan ibunya. Dan untuk keduanya itu ia tidak peduli ditinggalkan istrinya. Ya, mati sekali pun ia mau.

Hanya satu karangan Open diterbitkan orang. Pusat Kebudayaan Jepang mengadakan sayembara dongeng-dongeng, Open ikut menulis. Ia pernah dengar satu dongeng dan sekarang ia mau menuliskannya. Dongeng itu tentang seorang Papua seratus tahun yang lalu. Papua ini, seperti Papua-Papua yang lain menyembah berhala. Akan tetapi, ia tidak pernah tertolong oleh berhala itu. Selalu saja ia sial, jika menangkap ikan. Berpuluh kali ia menyembah berhala, tetapi ia tidak pernah dapat ikan banyak. Akhirnya ia berpikir, bahwa menyembah berhala itu sebenarnya tidak ada gunanya. Buat apa menyembah berhala, jika tidak dapat menolong dia?

Papua ini lalu pergi dari kampungnya dan tiba di pantai. Di sini ia berkenalan dengan manusia yang lain sekali. Manusia ini seluruh badannya ditutupi kain, jadi tidak telanjang bulat seperti dia. Akan tetapi, yang mengherankan dia sekali ialah, mengapa orang-orang ini selalu berhasil menangkap ikan banyak-banyak. Pada suatu kali diberanikannya hatinya menanyakan hal ini. Siapa yang memberi mereka ikan sebanyak itu? Semua orang itu menjawab, sambil menunjuk ke langit, Tuhan Allah, Tuhan Allah.

Keinginan hendak mengetahui lebih banyak menusuk-nusuk hati Papua ini, dan dari sejak itu mulailah ia mempelajari Tuhan yang banyak dapat memberikan ikan itu, mempelajari agama Islam, dan akhirnya masuk menganut agama Islam, karena sekarang ia yakin, bahwa tidak ada suatu apa pun di atas dunia yang dapat menentukan nasib manusia, selain Allah Subhanahu Wata'ala.



Karangan Open ini diterbitkan, bahkan mula-mula mau diberi hadiah no. 1, tetapi kemudian sensor Jepang menyesal telah meluluskan karangan itu. Terlambat sensor ini melihat, bahwa karangan ini sangat berbahaya. Bahwa karangan ini melukiskan serangan sehebat-hebatnya terhadap Tenno Heika. Terlambat, tetapi ada satu yang belum terlambat, yaitu menangkap Open.

Open diminta datang di Kenpeitai. Di sini ia tidak ditanyai baik-baik, tetapi segera dipukul dan dipaksa mengaku bahwa karangan itu adalah serangan atas Tenno Heika.

Sebenarnya memaksa Open tidak perlu sama sekali, karena ia toh akan mengatakan dengan terus terang, bahwa karangan itu memang dimaksudkannya begitu. Akan tetapi, Open mengatakan bahwa dongeng itu bukan dibuatnya begitu saja, namun betul-betul pernah didengarnya dan mungkin sekali betul-betul pernah terjadi.

Setelah mengaku, Open dipukul lagi, dan darah mengalir di seluruh badannya. Setelah itu, ia disuruh mandi sampai kaku, lalu disuruh duduk di bawah panas terik. Beberapa hari sesudah itu dengan sendirinya luka-luka di badannya baik kembali. Rupanya demikian cara Jepang mengobati luka-luka: dimandikan sampai kaku, dijemur sampai terbakar, dan luka akan sembuh dengan sendirinya, tidak dengan *jodoform* atau *jodium tinctuur* atau salep, tetapi dengan obat-obat yang disediakan alam. Hampir tidak dapat dipercayai.

Sejak itu Open ditutup dalam kamar terkunci. Badannya makin lama makin kurus, tetapi mujurlah ia tidak pernah dipukul-pukul lagi.

Dalam kamar tertutup itu, untuk pertama kali Open insaf akan harga kemerdekaan. Kemerdekaan ada dua macam, yaitu kemerdekaan jasmani dan kemerdekaan rohani. Kemerdekaan jasmani boleh diambil orang lain, seperti halnya dengan dirinya sekarang ini, tetapi kemerdekaan rohaninya tidak seorang pun yang dapat mengambilnya. Ia dapat pergi ke mana-mana dengan pikirannya, biarpun di sekeliling badannya menjulang tinggi tembok empat persegi. Akan tetapi, apakah kemerdekaan itu adalah tujuan hidup? Tidak, kemerdekaan hanya alat untuk mencapai tujuan itu. Dan apakah tujuan itu?



Untuk orang lain mungkin jawaban ini bermacam-macam, tetapi karena Open dididik dalam masyarakat Islam dan pernah jadi mualim, pertanyaan ini lekas terjawab, yaitu menjunjung tinggi perintah Allah; agar dapat masuk ke dalam surga dan di sini dapatlah ia bertemu dengan Allah itu dan bersatu dengannya.

Pada waktu yang lain, ia ingat kepada ibunya: Open, engkau harus terus terang dalam segala hal.

Sebenarnya maksud ibunya sama saja. Tuhan ... kesucian ... terus terang ... kebenaran. Ibunya memang bukan orang desa lagi, sekolah HIS di kota, tetapi karena selalu bergaul dengan orang-orang sederhana, ia mengucapkan segala-galanya secara sederhana pula, ia bukan mengatakan Tuhan atau Kesucian atau Kebenaran, tetapi Terus Terang. Ya, sama saja maksud ibunya sebenarnya.

Sejak Open menjadi pengarang, ia banyak membaca buku-buku filsafat. Pada waktu ia dalam penjara Kenpeitai ini, saat ia kadang-kadang hampir-hampir menjadi gila dan putus asa, selalu ditutup dalam kamar kecil, buang air besar dan buang air kecil, makan dan minum di tempat itu juga, pada waktu penderitaannya memuncak, hanya satu ahli filsafat yang menemani kesengsaraan: Boethius. Ya, ada kadang-kadang ia merasa ialah Boethius itu. Dipenjarakan, karena hendak berbuat baik kepada manusia sesamanya, ia dipenjarakan oleh kebaikan itu sendiri.

Akan tetapi, Boethius berkata, kesengsaraan itu sebenarnya tidak apa-apa. Hanya anggapan yang salah terhadap kesengsaraan itu, itu yang menjadikan orang putus asa dan celaka.

Perkataan Boethius ini tergores dalam hati Open sebagai suatu kebenaran dan hiburan baginya, setelah ia yakin, bahwa kewajibannya dalam penjara itu ialah menghilangkan anggapan yang salah tentang kesengsaraan. Kesengsaraan bukan musuh, anggapan itulah yang musuh. Setelah ia dapat melepaskan anggapan itu, dan dapat melihat kesengsaraan yang dideritanya sebagai sewajarnya, ia mengucapkan syukur kepada Tuhan dan terima kasih kepada Boethius.



Open dengan sabar dapat menanggung penderitanya dalam penjara Kenpeitai itu. Dan waktu Republik Indonesia diproklamasikan, ia dilepas. Badannya memang agak kurus sedikit, tetapi isi pikirannya bertambah gemuk. Ini bukan Open yang dulu lagi, ini adalah Open yang berlainan sekali, lebih berpaham, dan melihat kehidupan secara lebih luas. Itu sebabnya ia tidak ikut-ikutan dengan revolusi membunuh Jepang, Belanda-Indo, dan Tionghoa. Revolusi baginya baik, tetapi segera ia menunjukkan anasir-anasir yang jahat, ia harus dicekek kembali, dialirkan melalui tempat yang baik, menuju cita-cita yang sama juga. Revolusi baik. Dia sendiri mengalami revolusi yang paling hebat dalam dirinya sendiri. Revolusi tidak lain daripada akibat evolusi yang berlaku, evolusi berupa pemerasan perlahan-lahan dan, secara teratur. Akan tetapi, revolusi tidak membunuh, revolusi hanya berarti mengguncangkan yang melamun dan membangunkan yang tidur, dan melompat selangkah besar menuju cita-cita.

Dalam pada itu karangan-karangannya yang dibuat Open dahulu diterbitkan orang dan segera nama Open terkenal ke mana-mana. Satu dua kali ia mendapat surat dari pembaca, yang mengancam dia jika berani juga mengeluarkan karangan-karangan yang kotor itu. Dan ada pula yang menamakan dia pengarang tolol, tetapi ini hanya kekecualian. Biasanya ia dapat penghargaan dari kanan kiri.

Open sendiri girang membawa karangan-karangan itu kembali, tetapi sesuatu dalam hatinya berkata, bahwa ia rasa tidak dapat membuat karangan-karangan seperti itu lagi. Jika ia nanti toh menulis lagi, pasti akan berlainan sekali, lebih halus barangkali dan mungkin juga lebih berisi. Akan tetapi, sekarang ia belum bisa. Ia memang telah banyak memikirkan soal-soal kehidupan yang pelik-pelik, tentang tujuan hidup, kebenaran, kesucian ataupun juga yang disebut ibunya dengan terus terang itu, tetapi ia merasa serasa ada lowongan masih dalam kalbunya yang harus diisinya dulu dengan air kefilisafatan yang merupakan pandangan hidup yang lebih tegas.

Tidak, sekarang ini biarlah Open mengeluarkan karangan-karangannya yang dahulu satu per satu dan tiada menulis yang baru.



Ia tahu dan yakin, bahwa pada suatu ketika lowongan dalam kalbunya pasti akan terisi penuh dan barulah tiba waktunya untuk menulis lagi dengan keyakinan yang lebih tegas.

Waktu revolusi mulai tenang, Open terpaksa mencari pekerjaan untuk hidupnya. Ia mendapat pekerjaan, mula-mula sebagai penolong tukang jahit, tetapi kemudian ia lekas pintar menjahit sendiri.

Pekerjaan ini membawa dia ke pergaulan dengan sampah-sampah masyarakat segala bangsa: serdadu Inggris, serdadu Belanda, serdadu Gurkha, dan serdadu Inlander. Dari sehari ke sehari ia berkenalan rapat dengan segala kejahatan yang ada di dunia, tetapi ia cuma sebagai penonton. Jika jiwanya seperti dahulu juga, pasti semua ini akan dituliskannya menjadi cerita pendek dan roman. Akan tetapi, sekarang ini semua itu dilihatnya belaka, dimasukkannya ke dalam hatinya, dianalisisnya, dijadikannya unsur bagi air filsafat yang akan mengisi lowongan dalam kalbunya itu.

Malam-malam, sebelum tidur bayangan-bayangan mengejar dia. Di sana kelihatan olehnya serdadu Gurkha sedang membunuh perempuan, merampas barang perhiasan dan kehormatannya, membeli baju dengan uang perempuan itu, dan menyuruh buatkan baju itu kepada Open. Sebentar lagi berdiri di hadapannya serdadu Belanda, yang berkata selalu akan mendatangkan keamanan di Indonesia, yang tidak pernah mengganggu orang katanya, ya, tetapi mengganggu binatang dan hubungannya ini tidak pernah. Datang pula serdadu Inggris yang dengan senang hati mengatakan, bahwa ia baru saja datang dari Bekasi, setelah membakar kampung itu habis-habisan. Berganti pula bayangan itu dengan serdadu Inlander. Ini bukan manusia yang berdiri di hadapan Open. Manusia ialah pribadi dan orang ini tidak memiliki kepribadian sedikit pun. Bersusah payah ia minta pakaian kepada kaptennya, dan bersusah payah pula ia minta pada Open supaya upah buat dia diturunkan. Dan waktu Open menolak, ia diancam dengan bayonet. Open tenang saja, membiarkan dirinya ditembak.



Di sini Open tertawa. Lalu ia berkata pada dirinya, "Orang-orang jahat, biarpun bentuk badan manusianya tetap seperti orang lain, tetapi menurut isi kalbunya mereka sebenarnya telah berubah jadi binatang buas."

Demikian yang dilakukan Open setiap malam sampai kepada sesuatu kesimpulan, dan ia percaya dan yakin, bahwa semua kesimpulan itu pada suatu waktu akan mendekatkan ia kepada terus terang yang sebenarnya, tidak terus terang seperti yang diamalkannya, waktu ia jadi guru sekolah rakyat dahulu.

Lama-kelamaan, bersamaan dengan bertambah penuhnya lowongan dalam kalbunya, bertambah terasa kepadanya, bahwa kehendak menyendiri seperti dulu, egoisme dahulu, makin lama makin jauh daripadanya.

Apa sebabnya ia menyuruh Surtiah pulang dulu itu? Karena ia tidak mau diganggu dalam jalan pikirannya dengan soal-soal cari pekerjaan. Ini adalah anasir egosime.

Sekarang semuanya tidak terasa lagi padanya. Bahkan sebaliknya, dari sehari ke sehari bertambah keyakinannya, bahwa Surtiah berguna sekali bagi kehidupan rohaninya. Surtiah tidak akan menjadi gangguan lagi baginya. Tidak, tidak, Surtiah adalah tulang punggungnya.

Segera Open menulis surat kepada Surtiah dan tiga hari sesudah itu Surtiah datang bersama ayah dan ibunya. Ibu Open pun datang pula.

Rumah Open seketika menjadi ramai. Buat seketika Open memang tidak dapat mempergunakan pikirannya untuk memiliki hal-hal yang selama ini dipikirkannya. Akan tetapi, ia tidak merasa jengkel. Ia merasa perlu adanya selingan ini sekali-sekali dan waktu orang-orang tua itu kembali ke desanya, Open merasa ditinggalkan oleh orang-orang yang dikasihinya dan dicintainya dan yang mengasihi dan mencintai dia.

Surtiah melihat perubahan besar ini pada suaminya, dan ia gembira seperti belum pernah sebelumnya.





Tentang Idrus 1921-1979

Idrus dilahirkan di kota Padang, pada tanggal 21 September 1921, dari pasangan Siti Alimah dan Sutan Abdullah. Ayahnya masih keturunan bangsawan Padang yang bekerja sebagai pegawai kantor pos Padang. Idrus memiliki seorang adik bernama Enar Abdullah. Mereka berdua disekolahkan oleh ayahnya di Hollands Inlandse School, HIS (sekolah dasar) di Kayutanam tahun 1936. Namun, kebersamaan Idrus dengan kedua orang tuanya tidaklah berlangsung lama. Kedua orang tuanya meninggal dunia saat ia masih kecil.

Sepeninggal kedua orang tuanya, Idrus dan adiknya diasuh oleh bibi dari ibunya (Etek) bernama Siti Abidah bersama suami bibinya, H.M. Istrin Sutan Safi. Mereka menyekolahkan Idrus hingga tingkat MULO (SMP) di Padang.

Setamat dari MULO, Idrus merantau ke Jakarta untuk melanjutkan sekolah di Algemene Middelbare School, AMS (Sekolah Menengah Atas) tahun 1943. Selama di Jakarta, ia menumpang di rumah pamannya, Zakir Zainun. Selepas AMS, ia melanjutkan ke Recht School (Fakultas Hukum), tetapi tidak tamat.

Tahun 1946, Idrus menikah dengan Ratna Suri. Mereka dikaruniai enam orang anak; empat putra dan dua putri. Putra sulungnya, yang pada tahun 1994 menjabat rektor Otago Polytechnic



Dumedin-New Zeland adalah Prof. Dr. Ir. Nirwan Idrus. Putranya yang kedua bernama Slamet Riadi Idrus (ahli kimia); yang ketiga, Rizal Idrus, keempat Damayati Idrus (pengajar bahasa Indonesia di Monash University, Australia); kelima dan keenam, masing-masing bernama Lenita dan Taufik Idrus.

Sebelum menikah dengan Idrus, Ratna Suri berkecimpung di bidang perbukuan. Ia pernah bekerja di Balai Pustaka dan pernah pula mengarang cerita anak-anak. Setelah menikah, Idrus selalu memberi semangat agar istrinya itu tetap menulis. Dorongan Idrus untuk selalu menulis dijalankan istrinya dengan setia, bahkan tetap dilakukannya sampai saat terakhir kepergian suaminya untuk selama-lamanya.

Ketertarikan Idrus dengan dunia sastra telah dimulai semenjak ia duduk di bangku sekolah, terutama ketika di sekolah menengah. Ia banyak menulis cerpen selain juga rajin membaca roman-roman dan novel dari Eropa yang dipinjamnya dari perpustakaan sekolah.

Minatnya itulah yang mendorongnya bekerja di Balai Pustaka. Selain karena ingin mendalami sastra dari buku-buku dan majalah yang tersedia di Balai Pustaka, di Balai Pustaka Idrus juga memiliki kesempatan bertukar pikiran dengan penulis dan pemerhati sastra Indonesia yang terkenal, di antaranya Sutan Takdir Alisyahbana, H.B. Jassin, Anas Makruf, Kusuma Sutan Pamuncak, dan Nur Sutan Iskandar. Idrus bekerja di Balai Pustaka sebagai redaktur majalah bahasa Melayu. Tugas itu berlangsung hingga tahun 1950. Ia membuat majalah *Kebudayaan Indonesia* dan menjabat kepala redaksinya. Karena di Balai Pustaka gaji terlalu kecil, Idrus pindah bekerja ke Pusat Oesaha Sandiwara Djepang (POSD). Organisasi ini berada di bawah dinas propaganda Jepang. Ketika revolusi meletus, 1945 Idrus kembali bekerja di Balai Pustaka sampai aksi militer pertama (1947). Ketika itu Balai Pustaka diserbu militer Belanda. Semua pegawai, termasuk pengarang republikan meninggalkan Balai Pustaka. Banyak pegawai yang menjadi penganggur, tidak terkecuali Idrus.

Meskipun ia menolak digolongkan sebagai penulis angkatan 45, tetapi ia tidak dapat memungkiri bahwa sebagian besar karyanya justru



membicarakan persoalan-persoalan pada masa itu. Kekhasan gayanya dalam menulis pada masa itu, mendorong H.B. Jassin menobatkan Idrus sebagai pelopor Angkatan 45 di bidang penulisan prosa.

Pergolakan politik yang terjadi pada masa-masa awal kemerdekaan Indonesia telah memengaruhi proses kreatif Idrus. Kegelisahannya dituangkan dalam karya sastra, kritik, esai, sandiwara, atau ceramah-ceramah sastra. Idrus selalu membutuhkan wadah untuk dapat menyalurkan pikiran dan tanggapannya terhadap kehidupan dunia sastra Indonesia dan hal itu ditemukannya dalam menulis.

Namun, karena adanya tekanan politik dan sikap permusuhan yang dilancarkan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) terhadap penulis-penulis yang tidak sepemahaman dengan mereka, Idrus terpaksa meninggalkan tanah air dan pindah ke Malaysia. Ketika bermukim di Malaysia Idrus kembali menemukan kebebasannya menuangkan pikiran-pikirannya, jauh dari tekanan pihak Lekra. Hingga akhirnya, tahun 1963, ia kembali menerbitkan karyanya yang berjudul *Dengan Mata Terbuka* dan *Hati Nurani Manusia* di Malaysia.

Kehebatan Idrus sebagai pengarang sesungguhnya baru dikenal khalayak sastra setelah karyanya, *Surabaya*, *Corat-Coret di Bawah Tanah*, dan *Aki* diterbitkan. Meskipun setelah kemunculan ketiga karyanya yang monumental itu ia masih tetap setia menulis novel dan cerpen, tidak dapat dipungkiri bahwa karya-karyanya yang lahir kemudian tidak lagi memiliki gema sebesar karya-karyanya yang terdahulu. Pamor Idrus sebagai penulis tetap hidup justru karena ia rajin membacakan atau menulis cerpen, kritik, dan pembicaraan-pembicaraan tentang karya sastra di berbagai media massa, seperti di RRI dan majalah-majalah sastra di tahun 1950–1960-an.

Sejak awal, pada usia remaja, hingga tutup usia pada tahun 1979, Idrus memperlihatkan kekonsistennya dalam dunia menulis. Selama proses kepengarangannya, tidak jarang tulisan-tulisannya ditolak oleh beberapa penerbit, seperti Balai Pustaka pada tahun 1950-an. Akan tetapi, hal itu tidak menyebabkan Idrus menjadi putus asa, bahkan sebaliknya, semangatnya semakin menggebu-gebu untuk menulis.



Kepindahannya ke Australia tahun 1967 tidak menghambat penulisan karya sastranya, bahkan Idrus juga belajar sambil mengajar di Universitas Melbourne, Australia. Pada saat berada di negeri Kanguru, Idrus berhasil meraih gelar *Master of Art* dengan tesis yang berjudul *In Content of Chairil Anwar's Poetry*.

Selama keterlibatannya dalam dunia sastra Indonesia, Idrus sering menimbulkan kehebohan melalui komentar, karya, dan ceramah sastranya sehingga banyak menarik perhatian peminat sastra.

Idrus tutup usia pada tanggal 18 Mei 1979, pukul 12:00 siang di rumah ibunya, jalan A.R. Hakim No. 63, Padang. Meninggalkan karya-karyanya yang akan selalu hidup di dalam kepala para pembacanya seperti yang tercatat di bawah ini:

Novel

1. *Surabaya*. Jakarta: Merdeka Press, 1947.
2. *Aki*. Jakarta: Balai Pustaka, 1944
3. *Perempuan dan Kebangsaan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1949
4. *Dengan Mata Terbuka*. Malaysia: Bi-Karya Publik Acation, 1961
5. *Hati Nurani Manusia*. Malaysia, Bi-Karya Publication, 1963 dan Balai Pustaka, 1976
6. *Hikayat Putri Penelope*. Jakarta: Balai Pustaka, 1973
7. *Hikayat Petualang Lima*. Jakarta: Balai Pustaka.

Cerpen

Dari Ave ke Jalan lain ke Roma (kumpulan). Jakarta: Balai Pustaka, 1948.

Drama

1. *Dokter Bisma*. Jakarta: Berita Pos 1945 (drama tiga babak)
2. *Jibaku Aceh*, 1945 (drama Radio satu babak)



3. *Keluarga Surono*, Lukisan Pujangga Medan, 1948 (drama empat babak)
4. *Kejahatan Membalas Dendam*. Jakarta: Balai Pustaka (drama empat babak)

Karya Terjemahan

1. *Kereta Api Baja*. Terjemahan dari karya Vsevolod Ivanov. Jakarta: Balai Pustaka, 1947.
2. *Roti Kita Sehari-hari*. Terjemahan dari karya Ilya Ehrenburg. Jakarta: Balai Pustaka, 1948.
3. *10 Tenaga Kuda*. Terjemahan?. Jakarta: Balai Pustaka, 1948.
4. *Keju*. Terjemahan dari karya Willem Elschot. Jakarta: Balai Pustaka, 1948.
5. *Perkenalan*. Terjemahan dari karya Chekov, Jaroslov Hasek, Luigi Pirandello, dan Guy de Maupassant. Jakarta: Balai Pustaka, 1949.
6. *Ahli Pendapat Besar*. Saduran dari karya Versluys. Jakarta: Balai Pustaka, 1951.
7. *Dua Episode Masa Kecil*. Terjemahan dari karya Kolft. Bandung, 1952.
8. *Cerita Wanita Termulia*. Terjemahan dari karya Versluys. Jakarta, 1952.
9. *Acoka (drama empat babak)*. Terjemahan dari karya G. Gongrijp, Jakarta: Balai Pustaka, 1956.
10. *Ibu yang Kukenang*. Terjemahan dari karya Kathryn Forbess. Jakarta: Balai Pustaka, 1963.
11. *Dari Penciptaan Kedua*. Terjemahan dari karya Ilya Ehrenburg. Jakarta: Balai Pustaka, 1963.

Kritik dan Esai

1. "Pidato Radio" (Acara: Naskah 12 Agustus 1944 Ketikan, *Kesalahan dan Sadjak Keinsafan*)



2. "Vreslaq Istimewa" Majalah *Aren*, No. 2, Mei 1946
3. "Surat Pengantar Naskah" Naskah ketikan, 1 Juni 1946. *Tjorat-Tjoret Repoloesi*
4. "Aku dalam Seni" Majalah *Aren*, No. 6, September 1946
5. "Ukuran yang Tidak ada" Majalah *Siasat*. 20 Juni 1948
6. "Pengaruh Luar Dalam" Naskah ketikan *Kesusastaan Indonesia*
7. "Ukuran yang Tidak Ada" Mingguan *Siasat*, 20 Juni 1948
8. "Aliran Romantik" Mingguan *Siasat*, 9 Juni 1948
9. "Kesusastaan Indonesia" Naskah ketikan, 20 September 1948
10. "Politik dan Kesusastaan" Naskah ketikan, 14 November 1948
11. "Kesusastaan Kita" Majalah *Sikap*, 12 Februari 1949
12. "Arti Kesusastaan" Majalah *Daya*, 15 Juli 1949
13. "Lin Yutang" Majalah *Indonesia*, Juni 1949
14. "Cerita Pendek" Majalah *Daya*, 25 Juli 1949
15. "Menuju Kesadaran dalam Agustus 1949 Kesusastaan"
16. "Teknik dalam Kesusastaan" Majalah *Daya*, 15 Agustus 1949
17. "Teknik dalam Kesusastaan" Majalah *Daya*, 25 Agustus 1949
18. "Isi Jiwa Pengarang" Majalah *Daya*, 1 September 1949
19. "Manifestasi dalam Kesusastaan" Majalah *Daya*, 15 Oktober 1949
20. "Hasil Sastra Pengertian Abstrak" Majalah *Daya*, 1 November 1949
21. "Watak dalam Kesusastaan" Majalah *Daya*, 15 November 1949
22. "Sambutan atas Idrus Berteori" Majalah *Daya*, 1 Desember 1949
23. "Watak dalam Kesusastaan" Majalah *Daya*, 15 Desember 1949
24. *International Under-Quadrant*, 24 November 1958 *Standing Tharought The Study of Foreign Literature*
25. "Sambutan atas Idrus Berteori" Naskah ketikan
26. "Tifa Penyair dan Daerahnya" Naskah ketikan *Idrus Berteori*
27. "Ujian Pergaulan Internasional" Naskah ketikan
28. "Tjorat-Tjoret Repoloesi" Majalah *Pantja Raja*



29. "Novels and The East West Quadrant, November–Conflict", Desember 1966
30. "Persoalan Kita dalam Sastra" Majalah *Chatulistiwa*, 29 September 1970
31. "Kata Akhir Tentang Isi Formulir" Majalah *Indonesia Raya*, Januari 1971
32. "Realitas dalam Bahasa dan Sastra". Majalah *Indonesia Raya*, 21 Januari 1971
33. "Sastra Komunis Indonesia, Teori dan Praktik (I)" Majalah *Indonesia Raya*, 31 Maret 1971
34. "Sastra Komunis Indonesia, Teori dan Praktik (V)" Majalah *Indonesia Raya*, 11 dan , 19 Mei 1971
35. "The Short Stories of Dissenters" Majalah *Indonesia Raya*, 21 Juni 1971
36. "Roman" Naskah ketikan
37. "Dari Roman Revolusi" Naskah ketikan
38. "Ilya Ehrenburg" Naskah ketikan

Karya Ilmiah

1. *Quatation from Critic and Essay on Pujangga Baru, Alisyahbana dan Sanusi Pane.*
2. *Uderstanding the Poerty of Chairil Anwar* (1971)
3. *Teknik Mengarang*. Kuala Lumpur, Malaysia: Bi-Karya Publication Ltd.



IDRUS

dari ave maria ke jalan lain ke roma

Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma, ternyata maksudnya dimulai dengan cerita *Ave Maria* dan diakhiri dengan cerita *Jalan Lain ke Roma*, seperti tidak ada jaminan akan terdapatnya kesatuan tema—bahkan cerita *Kejahatan Membalas Dendam* yang juga berada dalam kumpulan cerita ini merupakan naskah sandiwara. Sepertinya campur aduk. Namun setelah membacanya kembali, saya berpikir bangsa Indonesia harus berterimakasih kepada Idrus, dengan pengakuan yang juga telah diberikan kepada Chairil Anwar.

Duabelas cerita dalam buku ini merekam sebuah periode singkat dalam sejarah Indonesia, tetapi sangat membekas, yakni seperti pembabakan dalam buku ini, dari “Jaman Jepang” sampai “Sesudah 17 Agustus 1945”, sedang di antara keduanya terdapat “Corat-Coret di Bawah Tanah”. Jika ilmu sejarah kini menuntut perubahan sudut pandang dalam penulisan sejarah, yakni bukan sekadar memeriksa kejadian-kejadian penting tentang para pemimpin, melainkan segala sesuatu, betapapun tidak pentingnya, yang mampu mengungkapkan kembali gambaran aktual pada masa lalu, seperti kehidupan sehari-hari rakyat, maka buku ini adalah jawabannya.

Penulisan cerita pendek bagi Idrus bagaikan sketsa tentang masyarakat itu sendiri, dalam suatu alur yang mengungkapkan kelugasan dan ironi yang mampu menilai keadaan dengan tepat, yakni perubahan cepat yang menimbulkan orang Indonesia merasa asing terhadap dirinya sendiri. Suatu keadaan yang tidak dilihat dengan getir dan sendu, melainkan dengan kacamata humor. Bahwa cerita-cerita ini ternyata semakin bermakna ketika Indonesia sudah memasuki abad XXI, jelas membuktikan kelasnya sebagai teks yang dihasilkan salah satu penulis Indonesia terpenting.

Seno Gumira Ajidarma, sastrawan peraih SEA Write Award



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4, Jakarta 10710
Telepon (021) 3451616

